KERAJAAN LAMAJANG TIGANG JURU
(AKULTURASI ANTARA JAWA, MADURA DAN ISLAM)
STUDY TENTANG KEBUDAYAAN

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh
Habiibul Umam

A92214100

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Habiibul Umam

NIM : A92214100

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar sarjana yang saya peroleh.

Surabaya, 3 April 2019

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

EABD5AFF365525734

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Habiibul Umam

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal, 3 April 2019

Oleh

Pembimbing

Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, M.A.
195212061981031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini atas nama Habiibul Umam (A92214100) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus Pada tanggal 11 April 2019

Ketua/Penguji I

Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, M.A
NIP. 195212061981031002

Penguji II

Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag
NIP. 195709051988031002

Penguji III

H.M. Khodafi, M.Si
NIP. 197211292000031001

Sekretaris/Penguji IV

Dwi Susanto, MA,
NIP. 197712212005011003

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Habiibul Umam
NIM : A92214100
Fakultas/Jurusan : Adab & Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : umamhabiib@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ *Sekripsi* ☐ *Tesis* ☐ *Desertasi* ☐ *Lain-lain (.....)*
yang berjudul :

Kerajaan Lamajang Tigang Juru (Akulturasi Antara Jawa, madura, dan Islam) studi tentang Kebudayaan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 April 2019

Penulis

(Habiibul Umam)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi berjudul "Kerajaan Lamajang Tigang Juru (Akulturasi Budaya Antara Jawa, Madura, dan Islam) Studi Tentang Kebudayaan" ini fokus merumuskan pertanyaan, metode penelitian dan jawaban hal hal sebagaimana berikut adalah: 1) Bagaimana Kerajaan Lamajang Tigang Juru ? 2) Bagaimana Migrasi Masyarakat Madura ? 3) Bagaimana Hasil Akulturasi Budaya Antara Jawa, Madura dan Islam ?

Skripsi ini, ditulis dengan menggunakan metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut: *heuristik* (pengumpulan data), *verifikasi* (mengkritisi data), *interpretasi* (penafsiran data, dan *historiografi* (penulisan sejarah). Penulisan ini menggunakan pendekatan *Antropologi*, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memaparkan Kerajaan Lamajang Tigang Juru beserta Migrasi masyarakat Madura bersamaan dengan Akulturasi Budaya Antara Jawa, Madura dan Islam. Teori yang digunakan adalah teori *Akulturasi Budaya* (Proses Sosial) yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Koentjoroningrat yaitu proses sosial yang timbul suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa, sehingga unsur – unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri dan membuat suatu kebudayaan baru.

Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa: 1) Kerajaan Lamajang Tigang Juru berdiri pada tahun 1294 masehi yang dipimpin oleh Arya Wiraraja. 2) Migrasi masyarakat Madura ke daerah Jawa timur dibagian timur pada tahun 1830 dan budaya di daerah Jawa timur bagian timur menjadi daerah tapal kuda dan membentuk budaya baru yaitu Pendhalungan. 3) Akulturasi budaya Jawa, Madura dan Islam di Kabupaten Lumajang terdapat tiga Akulturasi yaitu Kesenian Jaran Kencak, Kesenian Glipang dan Tradisi Maulid Hijau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The thesis entitled "Lamajang Tigang Juru Kingdom (The Culture Acculturation between Java, Madura, and Islam) Cultural Study" focuses on formulating questions and research methods to answer: 1) How is the Lamajang Tigang Juru Kingdom? 2) How is Madura Community Migration? 3) What are the results of cultural acculturation between Java, Madura, and Islam?

This thesis is written using the historical research method with the following steps: heuristics (data collection), verification (criticizing data), interpretation (interpretation of data, and historiography (historical writing). The writing used is the anthropological approach explaining the Lamajang Tigang Juru Kingdom with the Madurese community migration and the cultural acculturation between Java, Madura, and Islam. The theory used is the theory of Cultural Acculturation (Social Process) proposed by Prof. Dr. Koentjoroningrat, a social process that arises a group of humans with certain cultures dealing with elements of foreign cultures in such a way that the elements of foreign culture are gradually accepted and processed into their own culture and create a new culture.

From the study results, it is concluded that: 1) The Kingdom of Lamajang Tigang Juru was established in 1294 AD and led by Arya Wiraraja. 2) Migration of the Madurese to the eastern East Java in 1830 and the culture in the eastern part of East Java became a horseshoe area and formed a new culture namely Pendhalungan. 3) Acculturation of Javanese, Madurese and Islamic cultures in Lumajang Regency consists of three acculturations, namely Jaran Kencak Art, Glipang Art and Green Mawlid Tradition.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

ABSTRAK v

ABSTRACT vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI x

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 11
C. Tujuan Penelitian 11
D. Kegunaan Penelitian 11
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik 12
F. Penelitian Terdahulu 16
G. Metode Penelitian 17
H. Sistematika Penulisan 18

BAB II : KERAJAAN LAMAJANG TIGANG JURU 19

A. Asal Usul Lamajang Tigang Juru 19
1. Berdirinya kerajaan Lamajang 19
2. Kerajaan Lamajang Tigang Juru 62
B. Demografi Kerajaan Lamajang Tigang Juru 70
C. Kawasan Pemerintahan Lamajang Tigang Juru 74
1. Kawasan Kraton 79
2. Kawasan Kaputren 80
3. Kawasan Taman Sari 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kawasan Sembahyang 81
5. Kawasan Perdagangan 82
6. Kawasan Kemiliteran 83

BAB III : MIGRASI MASYARAKAT MADURA 84

A. Sosial budaya Masyarakat Madura 84
B. Migrasi Masyarakat Madura ke daerah Tapal Kuda 92
C. Masyarakat *Pendhalungan* 97

BAB IV : AKULTURASI BUDAYA JAWA, MADURA DAN ISLAM 100

A. Akulturasi budaya 100
B. Akulturasi budaya jawa, Madura dan Islam di kabupaten Lumajang 102
C. Bentuk Akulturasi budaya jawa, Madura dan Islam di kabupaten Lumajang 109
1. Kesenian *Jaran Kencak* 109
2. Kesenian *Glipang* 126
3. Tradisi Maulid Hijau 134

BAB V : PENUTUP 139

A. Simpulan 139
B. Saran 141

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran I
Lampiran II
Lampiran III
Lampiran IV
Lampiran V

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata "kebudayaan" berasal dari kata sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan: "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti "daya dan budi".[1] Karena itu mereka membedakan "budaya" dan "kebudayaan". Demikianlah "budaya" adalah "daya dan budi" yang berupa cipta, karsa, dan rasa itu.[2] Dalam istilah "antropologi-budaya" perbedaan itu ditiadakan. Kata "budaya" di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari "kebudayaan" dengan arti yang sama.

Kata *culture* merupakan kata asing yang sama artinya dengan "kebudayaan". Berasal dari kata Latin *colere* yang berarti "mengolah, mengerjakan," terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai "segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam."

Di samping istilah "kebudayaan" ada pula istilah " peradaban" hal yang terakhit adalah sama dengan istilah Inggris *civilization*. Istilah tersebut biasa dipakai untuk menyebut bagian dan unsur dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah, misalnya: kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan-santun

[1] Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta; Penerbit; Rineka Cipta; 2009), hlm. 146
[2] Ibid,. hlm 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan dan sebagainya. Istilah "peradaban" sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai system teknologi, ilmu pengetahuan seni bangunan, seni rupa, dan system kenegaraan dari masyarakat kota yang maju dan kompleks.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat.[3] Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.[4] Ki Hajar Dewantoro mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua atau lebih pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan menghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang lahirnya bersifat tertib dan damai.[5]

Jadi, kebudayaan mencakup semuanya yang di dapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai amggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan dan bertindak. Seorang

---

[3] Soerjono, Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 150-151.
[4] elo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964), hlm. 115.
[5] Ki Hajar, Dewantara, *Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objrk kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi dan sebagainya.

Akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact* mengandung berbagai arti di antara para sarjana atropologi, bahwa konsep itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan asing yang sedemikiian rupa, sehingga unsur – unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Terbukti bahwa tidak pernah terjadi *difusi* dari satu unsur kebudayaan. Unsur – unsur itu, seperti termasuk dalam contoh tentang penyebaran mobil tersebut selalu berpindah – pindah sebagai suatu gabungan atau suatu kompleks yang tidak mudah dipisah-pisahkan.[6] Secara antropologis, Akulturasi budaya dapat terjadi apabila ada dua atau lebih kebudayan masyarakat yang keduanya memiliki kebudayaan tertentu, lalu saling berhubungan. Perhubungan itulah yang menyembabkan terjadinya sebaran (difusi) kebudayaan. Didalam proses sebaran kebudayaan selalu dapat diperhatikan dua pross kemungkinan, yaitu menerima atau menolak masuknya anasir kebudayaan asing yang mendatanginya. Dalam hal menerima atau menolak pengaruh kebudayaan asing itu, yang amat berperan ialah pola kebudayaan (*pattern of culture*) dari kedua masyarakat yang bertemu itu. Jika ada pola yang sama atau hampir sama, kemungkinan menerima kebudayaan asing lebih besar. Sebaliknya apabila tidak ada

[6] Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi,* (Jakarta: Penerbit, Rineka Cipta, 2009)*, hlm.202.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesamaan pola kebudayaan dari keduanya yang bertemu itu, kemungkinan menolak anasir asing itu lebih besar. Apabila anasir asing kebudayaan yang datang diterima dan dapat menyesuaikan dengan pola kebudayaan yang menerima, akan terjadi suatu proses pencampuran kebudayaan.[7]

Sebuah kebudayaan baru bisa terbentuk salah satunya melalui akulturasi antar dua kebudayaan atau lebih yang berbeda. Diwilayah Jawa Timur terdapat daerah yang mempunyai kebudayaan baru yang merupakan hasil dari akulturasi antara kebudayaan Jawa dan Madura. Daerah ini disebut dengan daerah *Pandhalungan*. Wilayah kebudayaan *Pandhalungan* merujuk kepada suatu kawasan di wilayah pantai utara dan bagian timur provinsi Jawa Timur yang mayoritas penduduknya berlatar belakang budaya Madura dan Jawa. Secara budaya, yang disebut masyarakat *Padhalungan* adalah masyarakat hibrida, yakni masyarakat berbudaya baru akibat terjadinya percampuran dua budaya dominan. Dalam konteks kawasan "Tapal Kuda" Jawa timur. Pada umumnya orang-orang *Pandhalungan* bertempat tinggal di daerah perkotaan. Secara administrative kawasan kebudayaan *Pandhalungan* meliputi Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bodowoso, Jember, dan Lumajang.

Nama Lumajang berasal dari "Lamajang" yang diketahui dari penelusuran sejarah, data prasasti, naskah-naskah kuno, bukti-bukti petilasan dan hasil kajian. Beberapa bukti peninggalan yang ada antara lain, Prasasti Mula Malurung, Naskah Negara Kertagama, Kitab Pararaton, Kidung Harsa

[7] Soewardji Sjafei; "Peran Local Genius dalam Kebudayaan" dalam Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya bangsa: Local Genius*; (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986), hlm. 97-98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wijaya,Kitab Pujangga Manik, Serat Babad Tanah Jawi dan Serat Kanda. Karena Prasasti Mula Manurung dinyatakan sebagai prasasti tertua dan pernah menyebut-nyebut "Negara Lamajang" maka dianggap sebagai titik tolak pertimbangan hari jadi Lumajang.[8]

Lumajang telah mengukir bagian dari masa lalu itu sendiri dengan melintasi masa Kejayaan Kerajaan Singasari, Majapahit serta Mataram Islam, hal ini dibuktikan melalui beberapa fakta sejarah yang pernah menyebut tentang Kerajaan Lamajang yaitu diantaranya Prasasti Mula Malurung, Naskah Negara Kertagama, Kitab Pararaton, Kidung Harsa Wijaya, Kitab Pujangga Manik, Serat Babat Tanah Jawi,"Serat Kanda, Kidung Sorandaka, Kidung Panji Wijayakrama, Kidung Ranggalawe, Prasasti Kudadu dan Prasasti Sukamerta.[9]

Keberadaan Kerajaan Lamajang ditengarai pada masa Kerajaan Singasari dengan rajanya Wisnuwardhana (Raja-Singasari keempat), dimana pada waktu itu beliau bermaksud untuk mengembangkan sayap kekuasaannya dengan setrategi membagi-bagikan beberapa wilayah kerajaannya yang masih belum berkembang kepada para putranya untuk dijadikan suatu daerah bawahan yang maju dan berkembang guna mendukung serta memperkuat pengaruh kekuasaannya yang hal ini tertuang di dalam bukti sejarah berupa Prasasti, Mula Malurung. Prasasti Mula Malurung ini sendiri diketemukan pada tahun 1975 di Kediri dengan berangka tahun 1977 Saka yang berupa 12 lempengan tembaga dan pada lempengan VII halaman a baris 1 – 3 prasasti

[8] Tim Penyusun; *Laporan Survei di kabupaten Lumajang Provinsi jawa timur 1990*;proyek penelitian purbakala Jakarta pusat penelitian Arkeologi Nasional; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; 1995. hlm 1
[9] Ibid,. hlm 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mula Manurung tersebut menyebutkan bahwa pada tahun 1177 Saka Paduka Sri Maharaja Sminingrat (Wisnuwardhana) menobatkan putranya Nararya Kirana menjadi raja di Kerajaan Lamajang. Kemudian dari Prasasti Mula Malurung tersebut dilakukan suatu penelitian / penghitungan dengan menggunakan kalender kuno yang akhirnya ditemukan dalam perhitungan tahun Jawa bahwa penobatan Nararya Kirana menjadi Raja di Kerajaan Lamajang terjadi pada tanggal 14 Dulkaidah 1165 atau tanggal 15 Desember 1255 M.[10]

Berawal dari sebuah kerajaan kecil yang kemudian Kerajaan Lamajang berkembang dengan pesatnya mengingat daerahnya didukung oleh potensi kesuburan tanahnya yang ditopang oleh 3 buah gunung berapi, yaitu Semeru, Bromo dan Lamongan. Kemudian wilayah Kerajaan Lamajang ini meluas pada masa awal berdirinya Kerajaan Majapahit (1293 M) hingga meliputi sebagian Bali, Blambangan (Banyuwangi), Situbondo, Bondowoso, Jember, Probolinggo, Pasuruan hingga sebagian Madura yang didalam sejarah wilayah tersebut dikenal dengan sebutan Lamajang Tigang Juru dengan pusat Ibukotanya di Lumajang pada saat ini. Hal ini terjadi karena wilayah Kerajaan Majapahit yang pada waktu itu dibagi dua yaitu wilayah. Majapahit Barat dan wilayah Majapahit Tumur (Lamajang Tigang Juru), mengingat Raden Wijaya (Raja Majapahit pertama) menepati janjinya kepada Arya Wiraraja yang telah membantunya hingga menjadi Raja Majapahit yang pertama dan menyerahkan wilayah Majapahit Timur kepada Arya Wiraraja.

[10] Ibid, hlm. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa Panembahan Senopati (1588 – 1601) dari Kerajaan Mataram Islam, daerah Lumajang dan sekitarnya berhasil direbut dan dikuasai dibawah kekuasaan Kerajaan Mataram Islam pada saat penaklukan daerah sebelah timur Lamajang dan Renong (Kutorenon) oleh pasukan Kerajaan Mataram Islam yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Alap-Alap yang berada di daerah Winongan atas perintah Raden Suro Tani.[11] Dari lintasan perjalanan sejarah yang panjang mulai dari masa Kerjaan Singasari, Kerajaan Majapahit hingga Kerajaan Mataram Islam, tentunya Bumi Lamajang telah mengukir sejarahnya sendiri pada masa lalunya dan sebagai saksi bisu akan kejayaan Kerajaan Lamajang pada masa lalu. Didalam perjalanan sejarah Bumi Lamajang tersebut, kemudian munculah tokoh-tokoh dari Bumi Lamajang yang berperan pada masa itu seperti Nararya Kirana (Adipati Lamajang pertama) tahun 1255 Masehi, Arya Wiraraja (Penguasa Kerajaan Lamajang di era Kerajaan Majapahit) tahun 1294 Masehi.[12]

Masyarakat Jawa sangat kental dengan masalah tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya Jawa hingga akhir – akhir ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia. Di antara factor penyebabnya adalah begitu banyaknya orang jawa yang menjadi elite Negara yang berperan dalam percaturan kenegaraan di Indonesia sejak zaman sebelum kemerdekaan maupun sesudahnya. Nama – nama Jawa juga sangat akrab di telinga bangsa Indonesia, begitu pula jargon atau istilah – istilah Jawa. Hal ini membuktikan

[11] Mufiddah, Laila; "Ambisi mataram islam untuk menguasai blambangan: masa sultan agung dan amangkurat i abad ke-17"; (Skripsi Uin Sunan Ampel Surabaya tahun 2016)
[12] Tim Penyusun; *Laporan Survei di kabupaten Lumajang Provinsi jawa timur 1990*;proyek penelitian purbakala Jakarta pusat penelitian Arkeologi Nasional; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; 1995 hlm., 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa tradisi dan budaya jawa cukup memberikan warna dalam berbagai permasalahan bangsa dan Negara di Indonesia.[13]

Dalam sejarahnya, ternyata perlu dibedakan antara masuknya Islam, penyebaran Islam, dan kelembagaan Islam. Bahwa ada tiga metode penyebaran Islam ke tanah Jawa, datang dari bangsa India dan Arab, pertama dibawa oleh para pedagang yang damai, kedua, oleh para da'I dan ketiga oleh para wali songo, yang kemudian menetap menjadi warga peribumi dan menikah dengan orang pribumi.[14] Karena pada saat itu cirri utama misionaris adalah berdagang lalu tinggal di Jawa kemudian menyebarkan ajaran Islam pelan – pelan di tengah – tengah masyarakat majemuk yang telah lebih dulu mengenal ajaran *animism,* Hinduisme, dan Budhaisme dalam kurun waktu hamper lima belas abad.

Kemudian daripada itu, menjelang abad ke enam belas, Islam di Indonesia mulai terpengaruh oleh budaya Islam orang Arab. Di mana Raja-raja Jawa yang tadinya beragama Hindu maupun Budha pelan – pelan memeluk Islam. Dengan demikian Islam murni sangat berpengaruh bagi masyarakat Jawa khusunya Raja – Raja Jawa. Meskipun bergelar Raja namun untuk menyempurnakan gelar "kesultanan" biasanya mereka pergi ke mekkah untuk pergi haji dan mencari ilmu disana.[15] Sepulangnya dari makkah, lalu mendapatkan gelar sultan menambah kewibawaan para Raja Jawa.

---

[14] Dr. Nur Syam, *Islam Pesisir*. (Yogyakarta: Lkis 2005), cet. I, h. 63. Bandingkan Mark R Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terjemahan Hairus Salim HS (Yogyakarta: LkiS 1999), cet I, hlm. 80

[15]Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan Santri Priyayi Dalam Budaya Jawa*, Terjemahan Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), Cet. II, hlm. 292

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga pengaruh keyakinan agama yang mereka anut ikut mewarnai tradisi dan budaya mereka sehari-hari. Masyarakat Jawa yang menganut Islam santri, misalnya, lebih banyak terikat dengan aturan Islamnya, meskipun bertentangan dengan budaya dan tradisi Jawanya. Hal ini karena tidak sedikit tradisi-tradisi Jawa yang bertentangan dengan keyakinan atau ajaran Islam. Sebaliknya bagi yang menganut Islam abangan tradisi Jawa tetap dijunjung tinggi.

Dalam pengalaman ritual keagamaannya masyarakt Jawa selalu taat terhadap apa yang telah digariskan oleh syariat agama. Dimana syariat agama dalam Islam telah dijelaskan dan dirangkumdalam kelima rukun islam yang dijalankan perintah sesuai kemampuannya. Islam tidak merepotkan umatnya dalam mengaplikasikan sebuah ajaran yang terkandung di dalamnya, begitu pula agama-agama yang lain tidak pernah ada pendapat mengatakan bahwa agama itu menjadi sebuah bencana bagi manusia.

Unsur budaya Islam tersebar di Jawa seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Secara kelompok dalam masyarakat Jawa telah mengental unsur budaya Islam sejak mereka berhubungan engan pedagang yang sekaligus menjadi mubaligh pada taraf penyiaran Islam yang pertama kali. Pada awal interaksinya kebudayaan – kebudayaan ini akan saling mempengaruhi baik secara langsung. Pada akhirnya kebudayaan yang berada ini berbaur saling mempengaruhi antara budaya yang satu dan budaya yang lain. Sehingga, saat islam sudah memiliki banyak pengikut dan legitimasi politik yang cukup besar, dengan sendirinya kebudayaan Islam-lah yang lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dominan dan melebut dalam satu kebudayaan dalam satu wajah batu. Unsur kebudayaan Islam itu diterima, diolah dan dipadukan dengan budaya Jawa. Karena budaya islam itu telah tersebar di masyarakat dan tidak dapat delakkan terjadinya pertemuan dengan unsure budaya Jawa, maka perubahan kebudayaan yang terjadi selam ini ada yang masih dapat menjaga identitas budaya Jawa yakni dengan Akulturasi.[16]

Proses penyebaran Islam di Jawa terdapat dua pendekatan, yaitu pendekatan *Islamisasi Kultur Jawa* dan *Pendekatan Jawanisasi Islam*. Melalui Pendekatan Islamisasi kultur Jawa ini budaya Jawa diharapkan tampak bercorak Islam, baik secara formal maupun substansial. Seperti penggunaan istilah-istilah Islam, nama-nama Islam, pengambilan tokoh Islam dalam berbagai cerita, penerapan hukum dan norma-norma dalam berbagai aspek kehidupan, ini semua adalah beberapa contoh yang sering digunakan oleh para pendahulu dalam mengakulturasikan antara budaya Jawa dan Islam.[17]

Di kabupaten Lumajang terjadi Akulturasi budaya antara Jawa dan Madura yang disatukan oleh agama Islam. Proses Akulturasi budaya di kabupaten Lumajang lebih banyak dipengaruhi oleh budaya orang – orang Madura yang bermukim di Kabupaten lumajang, akulturasi budaya yang hingga saat ini masih dilaksanakan bahkan menjadi salah satu ikon kabupaten Lumajang, dari beberapa akulturasi budaya yang terkenal di Kabupaten Lumajang ada tiga akulturasi yaitu Kesenian Glipang, tari Topeng Getak kaliwungu tempeh, dan kesenian Jaran Kencak (ikon kabupaten Lumajang).

[16] Sri Suhandjati Sukri,*ijtihad Progresif Yadasipura II,* (Yogyakarta:2004) hlm. 327
[17] M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa,* (Yogyakarta: Gama Media, 2000). hlm. 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kerajaan Lamajang Tigang Juru ?
2. Bagaimana Migrasi Masyarakat Madura di Lamajang Tigang Juru ?
3. Bagaimana Akulturasi budaya Jawa, Madura dan Islam di Kabupaten Lumajang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Ingin Mengetahui Kerajaan Lamajang Tigang Juru.
2. Ingin Mengetahui Migrasi Masyarakat Madura.
3. Ingin Mengetahui Akulturasi budaya Jawa, Madura dan Islam di Kabupaten Lumajang.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berguna, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Ilmiah (Teoritis)
   a. Bagi penulis, penelitian ini mampu diharapkan bisa menambah wawasan pengetahuan dan mampu memahami teori-teori yang didapatkan saat berada dibangku perkuliahan.
   b. Bertujuan untuk menambah ilmu khazanah islam di wilayah Lumajang provinsi jawa timur.
   c. Penelitian ini mampu dijadikan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya sehingga akan didapatkan penelitian yang berkesinambungan.
2. Secara Akademik (Praktis)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian sejarah dan peradaban Islam, diarahkan menjadi sumber informasi bagi penelitian di bidang yang sama dan memberikan wacana bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah.
b. Diharapkan mampu menjadi sumbangan untuk memperkaya keilmuan pada umumnya dan khususnya dalam bidang keilmuan sejarah kelembagaan.
c. Penelitian ini mampu menjadi refrensi yang tepat untuk pemahaman mengenai adanya Sejarah akulturasi budaya di Lamajang Tigang Juru.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Historis, yaitu digunakan untuk merekontruksi kejadiaan masa lampau secara sistematis dan obyektif. Dengan pendekatan ini dapat menjelaskan Tentang Akulturasi Budaya di Lamajang Tigang Juru.

Teori yang digunakan adalah teori Akulturasi budaya, Istilah akulturasi atau kulturisasi mempunyai berbagai arti di berbagai para sarjana antropologi. Tetapi semua sepaham bahwa itu merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga dapat diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli.[18] Akulturasi dalam lapangan itu sendiri merupakan kata pinjaman bagi

[18] Abdurrahmat Fathoni, M.Si. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*, (Jakarta; Rineka Cipta; 2006), hlm 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"kontrak kultural". Ia memiliki pengertiannya sendiri yang amat spesifik yang tidak bisa diberikan secara mudah atau tepat melalui formulasi ini. Dengan demikian akulturasi merupakan fenomena modern, sedangkan pada umumnya tidak dapat di pungkiri. Semua itu merupakan hasil dari "akulturasi" (perpaduan) kebudayaan, antara Islam (sebagai agama sekaligus budaya). Akulturasi sendiri bias dinamai "syncrotisme" (perpaduan antara dua kepercayaan atau lebih), dengan budaya lokal setempat.[19]

Dalam buku "Antropologi Budaya", Keesing mengartikan akulturasi sebagai perubahan budaya yang disebabkan oleh kontak antara masyarakat, paling sering digunakan untuk menunjuk adaptasi masyarakat tribal yang berada dibawah dominasi masyarakat barat. Sedangkan dalam buku "Pengantar Ilmu Antropologi", Istilah akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact* mengandung berbagai arti di antara para sarjana antropologi, bahwa konsep itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan asing yang sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Terbukti bahwa tidak pernah terjadi *difusi* dari satu unsur kebudayaan. Unsur-unsur itu, seperti termasuk dalam contoh tentang penyebaran mobil tersebut selalu berpindah-pindah sebagai suatu gabungan atau suatu kompleks yang tidak mudah dipisah-pisahkan.[20]

---

[19] Ibid, hlm 31
[20] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Penerbit, Rineka Cipta, 2009), hlm.202.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut sebuah komite dari *Social Science Research Council*, akulturasi adalah fenomena yang timbul sebagai hasil, jika kelompok – kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus, kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau pada kedua – duanya.[21]

Penelitian fenomena akulturasi dipelopori oleh J. Powell, tahun 1880, terdiri dari R. Redfield, R. Linton dan M. Herskovits merumuskan definisi akulturasi yang berbunyi:

"Akulturasi memahami fenomena yang terjadi ketika kelompok individu yang memiliki budaya yang berbeda datang kedalam kontak tangan pertama, dengan perubahan berikutnya dalam pola budaya asli dari salah satu atau kedua kelompok."

Perubahan dalam masyarakat menyebabkan terjadinya perubahan dalam kebudayaan. Hal ini diawali dari gerak manusia dalam kehidupannya membawa kepada gerak masyarakat dan kebudayaan yang disebut sebagai proses sosial. Perubahan sosial yang terjadi berasal dari dalam masyarakat atau kebudayaan sendiri, dan ada juga perubahan yang berasal dari luar. Perubahan yang berasal dari dalam disebut evolusi. Sedangkan perubahan yang berasal dari luar disebut difusi serta asimilasi dan akulturasi.[22]

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu

[21] Warsito, *Antropologi Budaya* (cet.I, Yogyakarta:Ombak,2012), hlm.152-153.
[22] Sidi Gazalba, Antropologi Budaya Gaya Baru, (Cet II; Jakarta: Bulan Bintang,1974), hlm.153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Misalnya, masyarakat pendatang berkomunikasi dengan masyarakat setempat dalam acara syukuran, secara tidak langsung masyarakat pendatang berkomunikasi berdasarkan kebudayaan tertentu milik mereka untuk menjalin kerja sama atau mempengaruhi kebudayaan setempat tanpa menghilangkan kebudayaan setempat.

Dalam hal ini kebudayaan Jawa, Madura dan Islam menjadi sebuah kebudayaan baru, dari teori di atas bahwa suatu masyarakat yang bermigrasi ke tempat lain dan bergabung dengan masyarakat lokal lalu menciptakan budaya baru, kebudayaan Jawa dan kebudayaan Madura sangat berbeda jauh, di kabupaten Lumajang, banyak masyarakat Madura dan Jawa membaur dalam hal kebudayaan dalam hal ini peran agama Islam yang menyatukan kedua budaya yang berbeda tersebut. Bahkan salah satu budaya yang ada di kabupaten Lumajang menjadi ikon Kabupaten.

Akulturasi budaya di Kabupaten Lumajang saat ini sangat banyak ada tiga akulturasi budaya yang terkenal di Lumajang, yaitu Jaran Kencak, Tari Glipang, dan Tradisi Maulid Hijau. Dari tiga budaya ini ada tiga unsur budaya yang dibawa budaya jawa dan budaya Madura, sebagai bentuk toleransi antar budaya ada agama Islam yang menjadi wadah kedua budaya tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan bantuan dari beberapa kerangka teori. Teori sebagai pedoman guna memperjelas jalannya penelitian dan sebagai pegangan atau pedoman pokok bagi penulis. Disamping sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedoman, teori adalah salah satu sumber dan membantu penulis dalam memecahkan masalah-masalah dalam penelitian.[23] Teori ini tidak dapat memberikan jawaban kepada penulis, tetapi teori ini dapat membekali penulis pada penelitian dengan pertanyaan yang dapat diajukan terhadap obyek yang dituju atau diteliti Kabupaten Lumajang. Teori dalam penelitian sejarah sebagai alat bantu yang akan dipakai untuk menganalisis gejala-gejala tentang peristiwa masa lampau.[24]

Teori yang dijelaskan di atas menurut penulis sesuai dan perlu untuk digunakan dalam penelitian yang berjudul "Kerajaan Lamajang Tigang Juru (Akulturasi antara Jawa, Madura dan Islam) Studi tentang Kebudayaan"

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian tentang topik yang serupa meliputi antara lain :

Primer

1.
2. Skripsi yang ditulis oleh Is'Aisyah berjudul "Islam Di Tempusari - Lumajang" yang berisi tentang datangnya Islam di kecamatan Tempursari.[25]
3. Jurnal yang ditulis oleh Dwi Setyo Rahardi dkk berjudul " perkembangan kesenian tradisional jaran kencak (kuda kencak) di kecamatan yosowilangun kabupaten lumajang tahun 1972-2014.[26]

[23] Imam Suprayogo et al, *Metodelogi Penelitian Sosial – Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2001), 129.
[24] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metode Sejarah*, hlm. 157
[25] Is'Aisyah,*Islam Di Tempusari – Lumajang,*Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab, 1997
[26] Dwi Setyo Rahardi dkk; perkembangan kesenian tradisional jaran kencak (kuda kencak) di kecamatan yosowilangun kabupaten lumajang (tahun 1972-2014); Jurnal Universitas Negeri Jember Fakultas keguruan dan pendidikan, 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Buku yang ditulis oleh Th. Esti Wuryansari dkk berjudul "Kesenian Glipang Lumajang" diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) di Yogyakarta tahun 2017.[27]

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah dengan mengguanakan sumber primer dan sumber sekunder. Tahapan – tahapan yang harus ditempuh yakni : Heuristik / pengumpulan sumber, Verifikasi / kritik sumber, Interpretasi / penafsiran, dan Historiografi / penulisan sejarah.[28]

Sumber – sumber sejarah (Heuristik) di Peroleh dari Buku-Buku Sejarah yang di tulis oleh para sejarawan dan Skripsi – Skripsi yang ditulis oleh para mahasiswa tentang sejarah Lamajang tigang juru dan masuknya islam di kabupaten Lumajang salah satu contoh buku yang ditulis oleh Mansur Hidayat "Arya Wiraraja dan Lamajang Tigang Juru: Menafsir Ulang Sejarah Majapahit Timur" dan Skripsi yang ditulis oleh Is'Aisyah berjudul "Islam Di Tempusari - Lumajang" yang berisi tentang datangnya islam ke kecamatan tempursari. Dan banyak lagi yang bisa dijadikan sumber primer.

Kritik sumber (Verifikasi sumber) peneliti harus melakukan pengelompokan yang bersifat historis untuk mengetahui keontetikan sumber untuk merekonstruksi tinjaun sejarah tentang Akulturasi Peradaban Jawa, Peradaban Madura dan Islam dalam Membangun Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Penafsiran (Interpretasi) terhadap fakta – fakta sejarah dilakukan dengan

[27] Th. Esti Wuryansari dkk; *Kesenian Glipang Lumajang*; Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB); Yogyakarta; 2017
[28]Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah,* (Jakarta : Yayasan Idayu, 1978), hlm,. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan kerangka teoritis, teori Akulturasi Budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat.

H. Sistimatika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam menyajiankan pokok permasalahan yang dibahas dalam proposal ini, maka perlu langkah – langkah yang sistematis dalam penulisannya. Apabila dijabarkan sebagai berikut :

Bab pertama yakni Pendahuluan yang berisi tentang latar berlakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua menjelaskan tentang Kerajaan Lamajang Tigang Juru meliputi Asal usul Lamajang *Tigang Juru*, Demografi Kabupaten Lumajang, dan Kawasan – kawasan Pusat Pemerintahan Kerajaan Lamajang Tigang Juru.

Bab ketiga menjelaskan tentang Migrasi Masyarakat Madura di Lamajang *Tigang Juru* meliputi Migrasi masyarakat Madura ke wilayah Lamajang Tigang Juru, dan Proses Akulturasi antara Jawa, Madura dan Islam.

Bab keempat menjelaskan tentang Akulturasi budaya Jawa, Madura dan Islam meliputi Kesenian Jaran Kencak, Kesenian Glipang, dan Tradisi Maulid Hijau.

Bab kelima merupakan penjelasan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SEJARAH LAMAJANG *TIGANG JURU*

A. Asal Usul Lamajang *Tigang Juru*

1. Asal Usul *Lamajang*

Penobatan Raja *Kertarajasa Jayawardhana* sebagai Raja Majapahit yang dilakukan pada 10 november 1295 masehi ini secara hukum (*de jure*) dapat dikatakan sebagai patokan berdirinya kerajaan *Lamajang Tigang Juru* karena secara otomatis, sesuai dengan janji sang raja sewaktu dalam perjuangan di Madura wilayah kerajaan akan di bagi dua bagian.[29] Hal ini sesuai dengan *Kidung Harsa Wijaya* yang menggambarkannya dalam nyanyiam VI Kediri, 115b.

……115b. ndan sira Adhipating Madura wus sinung linggih pinalih punang Yawadwipadenora Sri Narendra wus pinrenah wonten ing Lumajang…

Artinya:

……115b. Maka beliau Adhipati Madura telah mendapatkan kedudukan, dibagi dualah Pulau Jawa oleh Sri Narendra dan (Wiraraja) telah ditetapkan di Lamajang…[30]

[29]Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur*, (pustaka larasan; Bali; 2013), hlm., 81
[30]*Ibid*., 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama *Lamajang* atau sebutan kuno untuk Lumajang pertama kali dipakai dalam Prasasti *Mula Malurung* yang bertahun 1177 saka atau 1255 Masehi. Dalam prasasti ini disebutkan bahwa *Nararya Sminingrat* telah memerintahkan 6 orang putranya menjadi juru atau raja – raja bawahan, seperti *Nararya Murdhaya atau Sri Kertanegara di Kadiri* (Kediri), *Nararya Turuk Baku* yang memerintah bersama suaminya *Jayakatwang* di Glang-glang, a di morono, *Nararya Ranajaya* di *Hring*, *Nararya Shabajaya* di Lwa, *Nararya Kirana* di *Lamajang*, dan *Nararya Kulup Kuda* di Madura.[31] Prasasti *Mula Malurung* ini adalah prasasti paling awal dimana nama *Lamajang* (nama kuno untuk Lumajang) pertama kali dikenal secara resmi. Namun kita tidak mengetahui banyak apa yang terjadi pada masa *Nararya Kirana* memerintah, karena tidak ada sumber – sumber lain yang mendukungnya. Di samping parasasti ini, nama Lamajang disebut juga dalam *Babad Pararaton* maupun *Babad Negarakertagama* dimana Lamajang Tigang Juru merupakan Wilayah kekuasaan Arya Wiraraja sebagai penasehat utama wangsa rajasa dan pendiri Majapahit.[32]

Selain prasasti ini, nama *Lamajang* banyak disebut dalam kitab – kitab kuno seperti *kitab Negara Kertagama* maupun *Kitab Pararaton*. Kedua kitab itu menyebutkan Lamajang (nama untuk Lumajang masa kuno) sebagai daerah yang sangat penting mulai dari masa Majapahit awal

[31] Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur*,(pustaka larasan; Bali;2013) hlm., 1
[32] Slamet Muljana, *Tafsir Sejarah: Nagara Kretagama* (Yogyakarta; LKiS, 2009), hlm., 370.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sebagai kedudukan dari Arya Wiraraja yang mendapat bagian tanah Jawa bagian timur dengan nama *Lamajang Tigang Juru* sampai masa Majapahit di zaman Prabu Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada. Penyebutan nama *Lamajang* banyak juga dijumpai didalam kidung – kidung yang ditulis untuk menceritakan kebesaran Majapahit dengan para tokohnya, seperti Kidung Ranggalawe, Kidung Harsawijaya, dan Kidung Panji Wijayakrama. Sedangkan *Babad Tanah Jawi* menyebut peranan penting Lamajang yang sudah berganti nama Lumajang pada abad ke-17.[33]

Di samping itu terdapat pendapat yang menyatakan nama Lamajang itu dikaitkan dengan nama pohon empon – empon yang sangat berguna bagi pengobatan tradisional dan juga penyedap masakan. Hal ini dapat dibandingkan dengan kota - kota lain pada masa itu seperti Majapahit yang namanya berasal dari buah maja, maupun nama daerah-daerah yang ada di Lamajang sendiri, seperti *senduro* yang berasal dari nama pohon Sindura, Pajarakan yang berasal dari nama pohon jarak, *Pasru Jambe* yang berasal dari nama pohon jambe, *Kunir* yang merupakan nama pohon kunir yang berguna untuk pengobatan tradisional, dan Klakah yang berasal dari bahasa Madura yaitu *Klekeh* yang berarti pohon Jarak. Oleh karena itu, Lamajang sendiri diperkirakan dari nama empon- empon atau penyedap rasa yang banyak tumbuh di daerah ini. Nama Lamajang diperkirakan dari kata pohon *laja* yang berarti pohon laos yang tumbuh di

[33]Sukarto K. Atmodjo, *Mengungkap Masalah Pembacaan Prasasti Pasrujambe Berkala Arkeologi VII No.1,* (balai arkeologi Yoygyakarta; Yogyakarta;1986), hlm., 27-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah ini. Hal ini masih bias dilihat dengan jelas karena untuk menyebut buah *laja* secara halus masyarakat menyebutnya dengan kata *Lumaos*.[34]

Di masa Kerajaan Kadiri daerah Lamajang sudah dikenalkan sejak zaman Raja Kameswara pada tahun 1182 Masehi dan mempunyai arti penting sebagai tempat ritual di Gunung Semeru. Dalam perkembangannya di daerah ini juga dikembangkan sentra- sentra keagamaan karena kepentingan ritual para pejabat kerajaan sehingga mereka perlu membuat tempat- tempat yang bisa disinggahi dalam perjalanannya untuk melakukan ritual ke Gunung Semeru. Tempat- tempat yang dibangun oleh kerajaan ini tentunya akan lebih maju dan berkembang menjadi kota yang ramai pada masa itu karena dilengkapi dengan fasilitas untuk kepentingan spiritual seperti asrama dan tempat pemujaan bagi para pendeta.[35] Hubungan pemerintahan pertama antara daerah Lamajang dengan Kerajaan adalah dengan Desa Kertosari dengan diketemukannya Prasasti Tesirejo dan Arca Lembu Nandini. Prasasti Tesirejo ini berbunyi: *Kaya Bhumi Sasi Iku* yang artinya seperti *bumi bulan itu*. Namun kalimat ini sebenarnya adalah candra sengkala yang bernilai 1113 Saka atau 1191 Masehi. Dengan adanya prasasti ini dapat kita artikan bahwa para petinggi Kerajaan Kediri dalam rangka kunjungan ritual keagamaannya ke Gunung Semeru telah mendirikan suatu tempat yang bisa digunakan sebagai peristirahatan untuk mendaki Gunung Semeru. Tempat ini kemudian berkembang menjadi suatu kota karena suatu kerajaan dalam membangun

[34] *Ibid*, hlm., 33- 35.
[35]Goenadi nitihaminoto, *"Strategi Operasional Ekskavasi Biting"* (Repha III. Jakarta; pusat Arkesnas; 1986), hlm. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah biasanya melengkapi dengan sarana dan fasilitas yang dapat membuat penduduk sekitarnya menjadi tertarik untuk tinggal di daerah yang baru didirikan sehingga daerah Kertosari ini merupakan kota pertama yang maju di daerah Lamajang. Sedangkan Arca Lembu Andini sebagai lambing wahana Dewa syiwa dapat dikatakan di Kertosari ini ditempati oleh orang yang beraliran Syiwa.[36]

Setelah masa runtuhnya Kerajaan Kediri, arti penting daerah Lamajang bagi kerajaan- kerajaan besar diteruskan oleh Kerajaan Singasari. Dengan pengetahuan yang lebih lengkap tentang daerah Lamajang sehingga Kerajaan Singasari lebih memaksimalkan daerah Lamajang tidak hanya sebagai daerah yang penting untuk ritual suci keagamaan, tetapi juga daerah yang penting untuk memasok kebutuhan kerajaan dengan lahan pertanian yang sangat subur. Seperti kita singgung diatas bahwa banyak daerah di Lamajang yang namanya berasal dari nama tumbuhan, seperti Senduro, Pajarakan, Klakah, Kunir disamping nama Lamajang sendiri yang prioritas dan primadona bagi pertanian di Lamajang karena daerah ini mempunyai air yang sangat sesuai dan tersedia sepanjang tahun dan sangat cocok untuk tanaman penghasil beras ini.[37]

Keberadaaan Candi Gedong Putri yang diperkirakana sebagai reruntuhan bangunan kuno yang merupakan kompleks pemukiman yang lebih luas dan ditempati oleh bangsawan dengan kota pendukungnya. Hal

[36]Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur*,(pustaka larasan; Bali;2013), hlm. 10
[37]Ibid., hlm. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dibuktikan dengan adanya sebuah arca yoni yang sangat indah dan halus sekali buatannya dengan luasnya kompleks yang ada di situs ini. Oleh karena itu, daerah Candipuro yang subur ini sangat cocok untuk suatu pusat perkotaan bagi Kerajaan Singasari sehingga dapat mengeksplorasi maupun mengontrol kekayaan alam yang ada di Lamajang.[38]

Berkaitan dengan wilayah Lamajang yang selama ini telah menjadi wilayah Kerajaan Singasari, kota- kota yang telah tumbuh di daerah ini tetap dibina dan dikelola sebagai daerah penghasil pertanian yang dibutuhkan oleh Singasari. Prasasti Mula Malurung merupakan bukti otentik yang perlu ditafsirkan untuk melukiskan pengaruh Singasari di Lamajang, Prasasti yang dikeluarkan oleh anak Raja Anusapati yaitu Wisnu Wardhana ini dikeluarkan pada tahun 1255 Masehi yang salah satunya berisi pengangkatan anak sang Maharaja Sminingrat (Wisnu Wardhana), yaitu Nararya Kirana menjadi *Juru* atau raja bawahan yang merupakan di Lamajang.[39] Melihat pengangkatan seorang *Jurua tau* raja bawahan yang merupakan anak dari Raja Singasari di Lamajang ini dapat kita bayangkan bahwa potensi daerah Lamajang ini sudah dikenal beberapa puluh tahun sebelumnya karena peresmian suatu daerah menjadi suatu pemerintahan itu tidaklah diproses dalam waktu yang pendek. Jadi, melihat kenyataan ini dapatlah kita simpulkan bahwa pada masa Rajasa Sang Amurwabhumi, kota- kota peninggalan Kediri yang ada di Lamajang

[38]Sukarto K. atmojo, *megnungkap Masalah pembacaan prasasti pasru jambe,* berkala Arkeologi VII No.I, (1986) hlm. 12
[39] Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur*,(pustaka larasan; Bali;2013), hlm. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti Kertosari tetap dibina dan malah dikembangkan ke daerah- daerah dataran rendah sebagai daerah penghasil pertanian yang baik.

Pengembangan kota-kota kuno Lamajang pada masa Singasari diperkirakan ada di daerah Candipuro karena letak daerah ini yang sangat strategis, yaitu berada di lereng datar Gunung Semeru yang senantiasa mendapat aliran air yang berkecukupan sehingga dapat dipakai sebagai tempat pengumpulan bahan pertanian yang dihasilkan oleh daerah- daerah sekitarnya maupun sebagai pusat pemerintahan yang menghubungkan para pejabat Singasari yang ditempatkan di Wilayah Lamajang dengan pusat kerajaan, yaitu di Singasari.[40] Uraian tentang perkembangan dan kemajuan daerah – daerah di Lamajang Selatan pada masa Kerajaan Singosati ini dapat dilihat, dalam cerita *rakyat Brandal Patih Hariyo Majusi* yang merupakan Patih dari Kadipaten Ngurawan. Cerita ini berasal dari Semeru Selatan dan menceritakan tentang penculikan seorang putrid cantik bernama Calon Arang yang sangat sakti dan dapat dikalahkan dengan cara menculiknya lewat jalan dalam tanah (guwo). Penggalian ini dimulai dari *Gua Bimo* yang terletak di pantai Damar *Aguno*. Dalam cerita rakyat ini juga disebutkan terjadinya nama daerah – daerah Lamajang bagian selatan, seperti Gondoroso, Kalibening, Sumber Urip, Kali Gede, Gunung Bayi, dan Jago Kereng.[41]

---

[40]Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur*,(pustaka larasan; Bali;2013), hlm., 14

[41]*cerita rakyat, Sarpani, "brandal Patih Hariyo Majusi; Daerah semeru selatan", dalam "seminar hari jadi Lumajang"*, yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah tingkat II Kabupaten Lumajang pada tanggal 14 mei 1990, tanpa halaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sejarah Singosari perlu penulis paparkan di sini dikarenakan *Singosari* adalah sebuah kerajaan yang telah serius mengembangkan berbagai kota kuno di Lamajang dari yang awalnya hanya sebagai tempat transit ritual menuju Gunung semeru maupun mengembangkan jasa perdagangan untuk memenuhi kebutuhan para Brahmana yang telah mengabdikan dirinya melayani upacara keagamaan. Memang kota – kota kuno ini pada masa kerajaan Kediri diperkirakan hanya sebagai tempat persinggahan dan bukan sebgai wilayah yang serius dikelola untuk kepentingan kerajaan. Situasi kerajaan pada masa Singasari awal yang dimulai pada tahun 1222 Masehi ini tidak memungkinkan raja-raja Singasari untuk memikirkan lebih jauh wilayah – wilayah bekas kerajaan Kediri yang direbutnya. Kita mengetahui bahwa pada masa pemerintahan Sri Rajasa Sang Awabhumi atau Ken Angrok, situasi penggalangan kekuatan intern Singasari sendiri maupun penyatuan daerah – daerah Kediri adalah prioritas utama. Daerah Lamajang pada masa ini diperkirakan berhubungan dengan Singasari adalah dalam kerangka ritual suci maupun perdagangan yang sudah ada pada masa Kerajaan Kediri. Ken Angrok[42] atau Sri Rajasa Sang Awmurwabhumi memerintah sebagai raja dalam waktu yang lama, yaitu dari tahun 1144 saka atau 1168 Masehi sampai tahun 1222 Masehi.[43] Belum ditunjuknya seorang putra mahkota untuk menggantikannya telah menjadikan persaingan di antara para

[42]Suwardono, *Tafsir baru kesejarahan ken Angrok: pendiri Wangsa rajasa* (Yogyakarta: ombak, 2013), hlm. 5-6
[43]Ki .J Padmapuspita, *Pararaton* (Jogjakarta; Taman Siswa;1966), hlm. 23-24 & 64-65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keturunannya saling berebut tahta.[44] Pertentangan yang keras di antara pewaris tahta yang sama – sama merasa berhak menjadi pengganti, menyebabkan Sri Rajasa sendiri menjadi korban pertentangan di dalam istana dengan pembunuhan yang digerakkan oleh anak tirinya, yaitu Anusapati pada tahun 1246 Masehi. Dalam pararaton disebutkan keadaan terbunuhnya Ken Angrok sebagai berikut:

> "*Mangkat Wong Batil maring dalem Kedhaton, kapanggih Sang Amurwabhumi, sedengira anadah, tehet sinuduk sira. Duk sira kacurna werhaspati pon ing landep masanira anadah sande jabung, sampun surup prabangkara amasang sanda*"

Artinya :

Berangkatlah Wong Bathil, masuk kedalam istana, dijumpau sang Amurwabhumi sedang bersantap, ditusuk dengan segera oleh orang Batil. Waktu ia cidera itu, ialah pada hari kamis pon, minggu landep, pada saat ia sedang makan pada waktu senjakala, matahari telah terbernam, orang telah menyiapkan pelita pada tempatnya.[45]

Pada tahun 1248 Masehi di pusat Kerajaan Singasari timbul pertentangan intern yang kemudian menyebabkan terbunuhnya Raja Anusapati oleh anak Ken Angrok dengan Ken dedes, yaitu Panji Tohjaya. Menurut Babad Pararaton, pembuhunan ini dilakukan Tohjaya pada saat terjadi sabung ayam yang menjadi kegemaran Anusapati sehingga

[44]*Ibid*., hlm. 21 & 64
[45]Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur*,(pustaka larasan; Bali;2013), hlm. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertentangan internal di dalam kerajaan Singasari ini semakin meruncing. Kematian Raja Anusapati yang merupakan keturunan Ken Dedes dengan suami pertamanya, yaitu Adipati Tunggul Ametung maupun Mahesa Wonga Teleng yang merupakan putra keturunan Ken Angrok dengan Ken Dedes, perlu diketahui bahwa Panji Tohjaya sendiri merupakan keturunan Ken Angrok dengan Ken Umang, yaitu istri selir sehingga dianggap tidak berhak untuk menduduki tahta Singasari.

Sepeningal Panji Tohjaya, Ranggawuni yang merupakan putra Raja Anusapati yang berasal dari Wangsa sinelir menjadi Raja Singasari dengan gelar Abhiseka Sri Jayaswisnuwardhana dan nama panggilan lainnya adalah Maharaja Sminingrat, sedangkan Mahesa Campaka yang merupakan putra dari Raja Mahesa WongaTeleng menjadi Ratu Angabhaya atau raja pembantu dengan gelar abhiseka Narasinghamurti. Kedua pembesar ini bersatu membangun Kerajaan Singasari yang sempat terbengkalai akibat dari perselisihan internal yang berlarut-larut di antara keluarga raja sendiri. Persatuan antara keduanya diibaratkan Wisnu dengan Indra yang tidak pernah berselisih.[46] Persatuan antara Ranggawuni dan Mahesa Campaka ini bertambah erat dengan adanya perkawinan antara Ranggawuni dengan saudara perempuan Mahesa Campaka yang bernama Nararya Waning Hyun yang diduga kakak perempuan Mahesa Campaka sendiri dan ketika menjadi permaisuri namanya disebut sebagai

[46]Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur*, (pustaka larasan; Bali;2013), hlm.19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jayawardhani. Nararya Waning Hyun atau Jayawardhani inilah yang merupakan ibu dari Raja Kertanegara.

Setelah pemerintahan bersama antara Raja Wisnuwardhana dengan Ratu Angabhaya Narasinghamurti, sebenarnya sisa ketidakpuasan terhadap kekuasaan Singasari belum hilang sama sekali. Hal ini dapat diberitakan pada tahun 1252 Masehi Raja Wisnuwardhana kemudian menyerang seorang pemberontak bernama Lingga Pati yang ada di Mahibit. Pemberontakan ini rupanya begitu kuat sehingga kekuatan Singasari tidak bisa secara langsung membasmi pemberontakan ini kemudian menggunakan pembangunan benteng di Canggu Lord an siasat penyusupan maupun spionase. Mahesa Bungalam adalah seorang perwira intelejen ulung yang disusupkan ke pertahanan musuh di Mahibit sehingga pemberontakan ini bisa diakhiri dengan segera.[47]

Setelah pemeberontakan besar ini selesai, keadaan Kerajaan Singasari menjadi relatif aman dari pemberontakan intern. Untuk membalas jasa orang – orang yang telah berjasa dalam merebut kekuasaan dan membantu menumpas para pemberontak yang merongrong pemerintahannya, Raja Wisnuwardhana member hadiah berupa jabatan yang layak dengan fasilitas memadai seperti tercantum dalam *Prasasti Mula Malurung* yang berangka tahun 1255 Masehi dan diketemukan di Singasari pada tahun 1975 dan diterjemahkan oleh Boechari dimana isinya Maharaja Sminingrat (Wisnuwardhana) memberi anugerah daerah sima

[47]Padmapuspita, *Ki .J Pararaton* (Jogjakarta; Taman Siswa;1966), hlm 109 & 365

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau daerah pejabat kerajaan yang sangat setia, yaitu *Pranaja*. Pemberian sima ini merupakan penghargaan besar karena daerah ini akan dibebaskan dari kewajiban membayar pajak secara turun-temurun bagi anak cucu Pranaja.

Di samping keterangan mengenai balas saja sang Raja Wisnuwardhana terhadap orang-orang yang telah mengabdi kepadanya, Prasasti Mula Malurung ini telah banyak memberikan arah baru bagi sejarah Singasari. Dalam Prasasti Mula Malurung ini dijelaskan bagaimana pentingnya daerah Kediri sebagai salah satu kekuatan utama Kerajaan Singasari dimana ketika kerajaan ini terjadi konflik, maka akan memengaruhi daerah pusat, yaitu Singasari sendiri. Suatu keterangan berharga lainnya dalam prasasti ini dijelaskan tentang kerajaan-kerajaan penting yang menjadi daerah bawahan Singasari dan diperintah oleh raja-raja bawahan yang merupakan keluarga dekat sang maharaja. Raja bawahan yang ditunjuk oleh Maharaja Sminingrat untuk memerintah setiap kerajaan bawahan atau kerajaan vassal, seperti kerajaan Madura, yaitu *Kulup kuda*, Nararya Kirana yang merupakan putra Maharaja Sminingrat memerintah Negaragung Lamajang, Kerajaan Kediri (Daha) yang diperintah oleh Nararya Murddhaja yang merupakan putra mahkota Singasari sendiri, Kerajaan Glang-glang yang menguasai wilayah Wurawan diperintah oleh Nararya Turuk Bali yang merupakan anak perempuan sang Maharaja yang memerintah bersama suaminya Sri Jayakatwang yang juga keponakan maharaja, Kerajaan Morono yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperintah oleh Sri Ratnaraja yang merupakan sepupu Maharaja, Kerajaan Hring yang diperintah oleh Sri Shabajaya yang juga sepupu sang maharaja.[48]

Pada masa pemerintahan Wisnuwardhana ini Kerajaan Singasari mulai menemukan kedamaiannya sehingga pemerintahan kerajaan berjalan lebih teratur dan mampu menyejahtrakan rakyatnya. Setelah konsolidasi intern selesai yaitu dengan mengangkat Nararya Murdhaya sebagai putra mahkota (*Yuwa Raja*) dengan gelar *Abhiseka Sri Kertanegara* pada tahun 1255 Masehi, maka Raja Wisnuwardhana mulai melakukan penguatan kekuasaan yang mengarah ke luar, yaitu kea rah utara menuju Lajut Jawa. Fungsi perbentengan di *Canggu Lor* yang terletak di tepi sungai Brantas kemudian dikembangkan tidak saja sebagai funsi pertahanan semata, namun juga sebagai tempat pelabuhan dan Bandar perdagangan yang sangat menguntungkan bagi Kerajaan Singasari. Pada tahun 1268 Masehi Raja Wisnuwardhana meninggal yang kemudian di Waleri dekat Blitar dengan arca Syiwa dan candi Jago (Malang) sebagai arca Buddha, sedangkan Narasinghamurti menyusul setahun kemudian dan dicandikan di Kumeper dan Wudi Kuncir.[49]

Pada masa pemerintahan Sri Kartanegara ini ada dua hal penting yang patut dicatat. Pertama, penghapusan jabatan Ratu Angbhaya yang selama ini dijabat oleh Narasiminghamurti yang berasal dari Wangsa

[48]Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur*, (pustaka larasan; Bali;2013), hlm. 21
[49]Hadi Sidomulyo,Skripsi tentang *napak Tilas Perjalanan Mpu Prapanca ,* (Surabaya; Unesa; 2007), hlm. 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rajasa sehingga Dyah Lembu Tal tidak menduduki jabatan penting dalam pemerintahan Singasari sebagaimana ayahnya, yaitu Narasinghamurti.[50] Hal ini kemudian diikuti dengan pemangkasan pengaruh Wangsa Rajasa dari posisi – posisi penting pemerintahan seperti Patih senior Pu Raganatha Tumenggung Wirakerti, dan pendeta Santasmerti, sedangkan Babatangan muda Banyak Wide dipromosikan jauh ke luar wilayah Singasari untuk menduduki jabatan Adhipati di Madura Timur. Di lain pihak para pendukung *Wangsa Sinelir* banyak dipromosikan menduduki jabatan penting, seperti Patih Mahesa Anengah Angragani, Kebo Anabrang, maupun Jayakatwang sendiri. Oleh karena itu, pada masa awala pemerintahan Sri Kertanegara terjadi ketidakpuasan dikalangan pejabat – pejabat keratin dengan adanya pemberontakan Kelana Bhaya atau Cayaraja pada tahun 1270-an Masehi.[51] *Kedua*, padndangan politik luar negeri *Cakrawala Mandala* mulai diterapkan sehingga segala kekuatan dalam Negari Singasari dikerahkan untuk memujudkan politik ekspansionis ini.[52]

Pada tahun 1269 Sri Kertanegara menugaskan seorang *babatangan* (juru ramal dan penasehat politik) bernama Banyak Wide untuk menjadi Adipati di Madura timur dengan pusat pemerintahannya di Sumenep mengenakan gelar penobatan Arya Wiraraja. Seperti yang ditulis dalam Babad Pararton sebagai berikut:

[50]Slamte Muljana, *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit* (Yogyakarta; LKiS;2011), hlm. 160-161
[51]Slamet muljana, *Tafsir Sejarah: Nagara Kertagama,* (Yogyakarta; LKiS; 2009), hlm. 112-115
[52]Ki J. padmapuspita, *pararaton* (Jogjakarta: penerbit taman Siswa, 1996), hlm. 27 & 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hana ta wongira, babatanganira buyuting Nangka, aran Banyak Wide, sinungan pasenggahan Arya Wiraraja, arupa tan kandel denira, dinohaken, kinon Adhipatia Sungeneb, anger ing Madura wetan.

Artinya :

Adalah seorang hambanya, keturunan tetua di Nangka, bernama Banyak Wide, diberi sebutan Arya Wiraraja, rupa-rupanya tidak dipercaya, dijauhkan, disuruh menjadi Adipati di Sungeneb, bertempat di Madura sebelah Timur.[53]

Adapun tujuan dari pengangkatan Arya Wiraraja menjadi Adipati di Madura timur, yakni *pertama*, mengurangi kekuatan Wangsa Rajasa, karena tokoh muda ini dikenal sangat dekat dengan wangsa keturunan Ken Angrok-Ken Dedes ini dan dikemudian hari menjadi penasehat utamanya. *Kedua*, untuk lebih memperkuat kedudukan dan pengaruh Singasari di pulau ini karena pemerintahan sebelumnya, yaitu Nararya Kulup Kuda dirasa kurang maksimal. Pulau Madura ini dianggap sangat penting bagi Sri Kertanegara karena letaknya yang bersebelahan dengan Jawa haruslah dikuasai dengan sempurna untuk menjaga supaya tidak ada bibit perlawanan di kalangan internal kerajaan maupun secara eksternalnya menjaga kedudukan Singasari terhadap kerajaan-kerajaan di sekitarnya. Penempatan Arya Wiraraja yang telah menjalankan roda pemerintahan di

[53]Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur*, (pustaka larasan; Bali;2013), hlm. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanah Madura sangat menunjang program politik *Cakrawala Mandala* yang terus digalakkan.[54]

Program politik *Cakrawala Mandala* yang mendapat dukungan dari para pejabat Singasari yang berasal dari Wangsa Sinelir ini kemudian mendapatkan halangan dari kekuatan luar negeri yang maha besar, yaitu pengaruh kehadiran dan ancaman Mongol di Asia Tenggara. Politik Internasional begitu memanas, dimana Kekaisaran Mongol yang menguasai kekuatan internasional waktu it uterus menebar ancaman pada kerajaan-kerajaan yang tidak mau tunduk kepada pemerintahannya. Perlu diketahui bahwa kekaisaran mongol ketika itu adalah penguasa dunia yang telah melakukan berbagai penaklukan. Di lain pihak Kerajaan Singasari dengan Raja Kartanegara yang sukses melaksanakan politik *Cakrawala Mandala* di Nusantara tidak mau tunduk begitu saja pada kekuatan Monggol yang begitu besar.[55] Perang urat saraf antara Kerajaan Mongol dengan Kerajaan Singasari di Asia Tenggara ini mulai memanas pada tahun 1270-an. Corak kepemimpinan Sri Kertanegara yang dinamis dan ekspansionis ini harus berhadapan dengan Kaisar Kubilai Khan yang juga mempunyai corak ekspansionis dan lebih mendunia. Untuk menghadang pengaruh Kerajaan Mongol di Asia Tenggara Raja Kertanegara melakukan persiapan-persiapan dengan mendekati kerajaan tetangga untuk menggalang kekuatan bersama. Persahabatan ini diterima dengan baik di

[54]Ki J. padmapuspita, *pararaton* (Jogjakarta: penerbit taman Siswa, 1996), hlm. 111-113
[55]Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur*, (pustaka larasan; Bali;2013), hlm. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerajaan-kerajaan, seperti Siam dan Campa. Hal ini penting karena kerajaan-kerajaan ini merupakan jalur yang digunakan oleh tentara Mongol menyerang Jawa.[56]

Pada tahun 1275 kerajaan Singasari mengirimkan pasukan angkatan laut yang begitu besar di bawah pimpinan panglima Kebo Anabrang. Ekspedisi ini kemudian dikenal dengan nama ekspedisi *Pamalayu* yang artinya *perang melawan Melayu*.[57] Tujuan ekspedisi ini adalah menundukkan Kerajaan Malayu *Dharmacraya* dalam rangka pelaksanaan politik *Cakrawala Mandala* sehingga dengan menguasai pelabuhan-pelabuhan Melayu yang ada di sungai Batanghari atau di daerah Jambi sekarang yang mana sangat dekat dengan jalur pelayaran di selat malaka Kerajaan Singasari dapat mengontrol perdagangan di kawasan ini dan menjadi kekuatan terpenting di Nusantara.

Pada tahun 1284 Raja Kertanegara masih mengirim pasukan Singasari untuk menundukkan Kerajaan Bali yang merupakan Wilayah penyangga bagi Jawa. Pendudukan Bali ini sangat penting karena dengan menguasai daerah ini tentu saja selain menguntungkan secara ekonomi dimana upeti dan perdagangan hasil bumi akan mengalir ke pusat kerajaan dan juga secara militer Kerajaan Singasari akan mendapatkan banyak sekutu dan pasukan jika ada peperangan terbuka dengan Kerajaan Mongol.

---

[56] Slamet muljana, *menujuk puncak kemegahan: Sejarah kerajaan Majapahit* (Yogyakarta: LKIS,2001), hlm. 152-153
[57] Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur*, (pustaka larasan; Bali;2013), hlm. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengiriman pasukan ke Bali ini berhasil dengan baik karena sejak lama Bali merupakan kekuasaan kerajaan Jawa secara tradisional.[58]

tokoh Banyak Wide atau yang lebih dikenal juga dengan nama Arya Wiraraja ini merupakan tokoh yang mempunyai cerita ikatan batin dengan beberapa tempat yang ia besarkan, seperti Sumenep dan Lamajang. Namun selain kedua tempat, Pulau Dewata juga mempunyai kedekatan dengan tokoh ini dan diabadikan dalam *Babad Manik Angkeran* yang merupakan pedoman bagi para keturunan Arya Wiraraja yang dinamakan dirinya Arya Wangbang Pinatih. Oleh karena itu, disini akan penulis kemukakan juga beberapa versi dari kelahiran tokoh Arya Wiraraja sesuai dengan tradisi tulis dan lisan setempat. Dalam *versi Madura,* menurut catatan yang ditulis oleh para pengarang dari Madura, tokoh bernama *Banyak Wide* ini dilahirkan di sebuah desa bernama Karang Nangka, Kecamatan Ruberu, Kabupaten Sumenep. Penelusuran para penulis ini juga didasarkan pada naskah Pararaton dimana disebutkan bahwa tokoh ini lahir di desa bernama Nangka. Di samping itu dalam cerita tutur juga disebutkan salah satu pusat pemerintahan di Sumenep. Hal ini juga didukung oleh penemuan potongan patung yang berasal dari masa awal Kerajaan Majapahit. *Versi Bali*, Banyak Wide atau yang kemudian dikenal dengan nama Arya Wiraraja mempunyai hubungan emosional dan geneologi tersendiri bagi sebagian masyarakat di Bali. Hal ini dikarenakan sebagian keturunan tokoh ini sekarang mendiami berbagai daerah yang

[58]Ki J. padmapuspita, *pararaton* (Jogjakarta: penerbit taman Siswa, 1996), hlm. 34 & 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada dipelosok Pulau Dewata. Menurut *Babad Manik Angkeran* yang merupakan suatu pedoman utama dari keluarga besar Wang Bang Pinatih yang merupakan keturunan Arya Wiraraja yang ada di Pulau Bali, kakek moyangnya adalah pendeta Buddha yang berasal dari Jawa, yaitu *Dang Hyang Bajrasatwa*.[59] Pendeta sakti ini kemudian menurunkan anak laki-laki bernama *Dang Hyang Tanuhun* atau *Mpu Lumpita*. Dari Mpu Lumpita ini kemudian lahir anak 5 anak laki-laki yang belakangan dikenal dengan Panca Tirtha karena keutamaanya.

Putra yang sulung bernama *Mpu Gnijaya*, putra kedua bernama *Mpu Semeru*, putra ketiga *Mpu Ghana*, putra keempat bernama *Mpu Kuturan* atau *Rajakretha* yang kemudian dikenal sebagai penasehat Raja Udayana dari Kerajaan Warmadewa dan yang kelima adalah *Ida Mpu Bharadah* yang kemudian menjadi penasihat Raja Airlangga dari Kerajaan Kahuripan. Dari putra kelima, yaitu *Ida Mpu Bharadah* ini seorang pendeta bernama *Mpu Bahula* yang dalam cerita *calon Arang* kemudian beristri Ratna Manggali. Dari pasangan ini kemudian lahir seorang putra bernama *Mpu Tantular* seorang pendeta dan penyair tersohor maupun pengarang Kakawin Sutasoma yang didalamnya tercantum semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang menjadi semboyan Negara Indonesia.[60]

Mpu Tantular ini kemudian menurunkan 4 putra laki-laki yaitu, yang pertama adalah *Ida Dang Hyang Panawasikan*, yang kedua adalah

[59]Ngurah Putu puja astawa, *Babad Manik Angkeran*, (Denpasar: tanpa penerbitan, tanpa tahun), hlm. 2
[60]Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur* (pustaka larasan; Bali; 2013), hlm. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mpu Bekung atau *Dang Hyang Hyang Siddhimantra,* yang ketiga adalah *Dang Hyang Smaranatha* dan yang keempat adalah *Dang Hyang Soma Kepakisan*. Dari Putra kedua yang bernama *Mpu Siddhimantra* ini kemudian menurunkan seorang putra yang lahir dari api pemujaan bernama *Ida Bang Manik Angkeran*. Dari keturunan Ida Bang Manik Angkeran ini lahir seorang putra pertama bernama *Ida Wang Bang Banyak Wide* atau yang lebih dikenal dengan nama Arya Wiraraja, sedangkan putra kedua bernama *Ida Wang Bang Tulus Dewa*, putra ketiganya bernama *Ida Wang Bang Wayabiya* dan yang keempat *Sira Agra Manik.*[61] Dari *Babad Manik Angkeran* ini jelaslah bahwa Banyak Wide atau Arya Wiraraja lahir di Desa Besakih, kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem, Pulau Bali. *Versi Lumajang,* Dalam Babad Pararaton disebutkan bahwa ia "*dinohaken"* atau dijauhkan yang dapat diartikan sebagai pengangkatan di tempat yang jauh dimana ia tidak mempunyai relasi kekeluargaan. Akan tetapi, pemilihan kerajaannya ketika di pulau Jawa di bagi dua dengan Nararya Sanggramawijaya dapat ditafsirkan sebagai kemauannya sendiri untuk memilih wilayah Lamajang. Hal ini tentu saja dapat diperkirakan bahwa seorang Arya Wiraraja mengetahui Seluk-beluk daerah ini dan yang lebih memungkinkan bahwa ia mempunyai garis keturunan dari Lamajang yang kemudian menjadi bekal utamanya dalam membangun suatu fondasi kerajaan di daerah ini. Hal ini di kuatkan dengan pemberitaan Pararaton yang menyebutkan bahwa ada

[61]Ngurah Putu puja astawa, *Babad Manik Angkeran*, (Denpasar: tanpa penerbitan, tanpa tahun), hlm. 13-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang *babatangan* yang jika diartikan adalah seorang tukang ramala atau tokoh spiritual yang menjadi penasihat masalah kenegaraan Kerajaan Singasari yang bernama Banyak Wide yang keturunan sesepuh di Desa Nangka.[62] Banyak Wide pada masa pemerintahan Raja Kertanegara ini masih berusia cukup muda namun merupakan penasihat yang cerdik dan mumpuni. Banyak Wide dilahirkan pada tahun 1232 Saka bagaimana disebutkan dalam *Babad Pararaton* sebagai berikut:

"Sira Banyak Wide atuwuh patang puluh tiga duk pamalayu"

Artinya:

Ia Banyak Wide berumur 43 tahun pada peristiwa penyerangan Melayu.[63]

Memang pada masa itu setiap kerajaan yang ada di tanah Jawa selalu memakai jasa seorang tokoh spiritual untuk menganalisis dan memecahkan masalah-masalah kenegaraan yang dihadapi oleh suatu kerajaan. Kita tahu bahwa pada masa itu fungsi seorang tokoh spiritual sangat penting dan diperlukan hamper semua bidang. Tidak hanya dalam masalah kenegaraan saja tokoh spiritual ini diperlukan, tetapi juga dalam bidang sosial kemasyarakatan seperti pemecahan kehidupan sehari-hari maupun bidang kesehatan. Pada masa itu fungsi babatangan dapat disamakan dengan peran ulama atau kyai pada masa kini. Contoh yang paling mendekati adalah Sejarah Kerajaan Kahuripan pada Abad ke-11

[62]Ki J. padmapuspita, *pararaton* (Jogjakarta: penerbit taman Siswa, 1996), hlm. 27-70
[63]*Ibid*., hlm. 27-70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana Raja Airlangga memercayakan pembagian kerajaan menjadi dua untuk putra-putranya kepada penasihat spiritual bernama Mpu Bharada.[64]

Pada awal kariernya, Banyak Wide bekerja dan mengabdi pada ratu Angabhaya Narasinghamurti yang berasal dari keturunan Ken Angrok dan Ken Dedes atau dinasti rajasa (*rajasa wangsa)*. Pengabdian dan kecerdasan Banyak Wide ini telah mendongkrak kariernya cepat berkembang dan dihormati oleh para pejabat Kerajaan Kediri pada waktu itu. Pada saat Raja Wisnuwardhana dengan Nasaminghamurti sebagai Ratu Angbhaya karier atau kecakapan Banyak Wide mulai diketahui khalayak umum. Analisis dan solusi tentang hal-hal yang rumit dalam masalah kenegaraan yang dihadapi Kerajaan Singasari dapat diselesaikan dengan banyak masukan darinya.[65]

Posisi Banyak Wide sendiri merupakan penasihat ulama Wangsa Rajasa karena kedekatannya dengan keluarga ini sejak zaman Narasminghamurti dan senantiasa member nasehat yang diperlukan oleh Dyah Lembu Tal sebagai seorang wakil terkemuka pengabdian keluarga Banyak Wide, seperti Lembu Sora dan Mpu Nambi yang mengabdi di Kediri dan begitu dekat dengan Nararya Sangramawijaya, sehingga nantinya akan menjadi pengikut setia dalam mendirikan Majapahit.[66]

Pada akhir kerajaan Singasari keadaan politik menjelang keruntuhan Singasari begitu memanas dimana antarkelompok kepentingan

---

[64] Slamet muljana*, menujuk puncak kemegahan: Sejarah kerajaan Majapahit* (Yogyakarta: LKIS,2001), hlm. 173-174
[65] *Ibid*., hlm 174
[66]*Ibid.,* hlm. 149-151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan manuver-manuver politk yan terkadang jauh dari kewenangan yang dimilikinya. Program politik *Cakrawala Mandala* yang diterapkan oleh Sri Kertanegara banyak mengeluarkan dana sehingga menguras kas kerajaan dan menyebabkan kehidupan ekonomi dalam negeri Singasari mulai redup. Akan tetapi, karakter politik Raja Kertanegara yang memang berambisi menjadi pemimpin Nusantara tidak bisa dikendalikan begitu saja.[67]

Setelah mengirimkan ekspedisi ke Bali pada tahun 1284 Masehi, kekuatan Singasari kembali dikirim dipimpin oleh *Mahamentri Mpu Brahmaadanyawa* ke daerah Melayu Dharmasraya. Pengiriman pasukan ini adalah kedua kalinya dimana pengiriman pasukan pertama pada tahun 1275 Masehi oleh Senopati Kebo Anabrang belum bisa menundukkan kerajaan ini dengan sepenuhnya. Pengiriman ekspedisi yang kedua ini sebenarnya lebih dimaksudkan untuk menuntaskan pendudukan Dharmasraya sambil juga member penghargaan kepada Raja *Tribuawanaraja Mauliwarmadewa* ketika sudah ditundukkan dengan member berbagai hadiah seperti yang ditunjukkan dalam Prasasti padang Reco yang bertahun 1286 Masehi.[68]

Keadaan politik semakin bertambah runyam dengan sikap Sri Kertanegara yang begitu dekat atau bisa dikatakan beralih memeluk agama Buddha. Hal ini tentu saja membuat kaum Brahmana penganut aliran

[67]*Ibid*., hlm. 113-114
[68]Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur* (pustaka larasan; Bali; 2013), hlm. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syiwa sangat kecewa terhadap Sang Raja sehingga mereka enggan mendukung kepemimpinan Sang Raja. Kedekatan Raja Kertanegara ini dapat dilihat dari penobatannya sebagai *Jina* yang merupakan gelar tertinggi dalam agama Buddha. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam Babad Pararaton aliran Buddha Tantrayana yang dianut Raja Kertanegara mendapat sorotan negative dibandingkan dengan Babad Negara Kertagama yang memuji kedekatan ini setinggi langit. Hal ini bisa dimaklumi karena Babad Pararaton diperkirakan ditulis oleh golongan Brahmana dari *aliran Syiwa*, sedangkan Babad Negara Kertagama ditulis oleh Dang Acarya Nadendra sebagai petinggi Buddha. Penentangan kaum Brahmana yang mempunyai pengaruh politik yang kuat pada waktu itu menyebabkan kekuatan politik Sri Kertanegara menjadi rapuh dan mudah untuk dijatuhkan. Perlu diingat kembali bahwa kejatuhan Raja Dandang Gendis atau Kertajaya dari Kerajaan Kediri melawan Ken Angrok pada tahun1222 Masehi dikarenakan pengusirannya kepada golongan ini terhadap Sang Bhatara Guru atau Ken Anggrok yang akhirnya meruntuhkan Wangsa Isyana tersebut.[69]

Pada tahun 1289 ada seorang utusan kekaisaran Mongol bernama Meng Khi datang ke istana Singasari untuk meminta raja Jawa tunduk dan mengirim upeti kepada Kubilai Khan yang telah berkuasa di sebagian besar dunia pada waktu itu. Raja Kertanegara yang telah lama mempunyai program politik *Cakrawala Mandala* yang ingn mengusai daerah

[69]Slamet muljana, *Tafsir Sejarah: Nagara Kertagama,* (Yogyakarta; LKiS; 2009), hlm. 234-235

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dwipantara dan telah melakukan berbagai penaklukan di Jawa, Bali, dan Sumatra tidak mau mengikuti permintaan ini dan bahkan sebagai tanda menolak, utusan mongol tersebut dipotong telinganya. Hal ini tentu saja menimbulkan penghinaan bagi Kubilai Khan sehingga kerajaan besar ini kemudian mempersiapkan diri untuk menyerang tanah Jawa.[70]

Dalam Pararaton diceritakan bahwa puncak pertentangan ini terjadi pada tahun 1292 Masehi ketika Adipati Jayakatwang menyerang Raja Kertanegara yang sedang pesta mabuk-mabukkan di istana. Sementara itu, kekosongan pasukan karena pasukan Singasari dikirim ke medan pertempuran utara sehingga istana dapat dengan mudah direbut dan Raja Kertanegara dapat dibunuh sehingga menyebabkan runtuhnya Singasari dan sisa-sisa pasukan yang dipimpin Nararya Sanggramawijaya melarikan diri sampai ke Madura.[71] Pelarian sisa pasukan Wangsa Rajasa ke Madura ini diterima dengan baik karena hubungan Arya Wiraraja dengan Nararya Sanggamawijaya yang begitu dekat. Belum lagi para pengikut Nararya Sanggamawijaya yang merupakan keluarga dekat Arya Wiraraja seperti, Lembu Sora dan Mpu Nambi. Di Madura, sambutan hangat kepada Nararya Sanggramawijaya ini tetap dilakukan dengan member segala keperluan Nararya Sanggramawijaya, seperti makanan, minuman, pakaian, dan fasilitas kerajaan serta nasihat-nasihat kenegaraan yang berguna. Kejadian ini dicatat dalam *kidung Panji Wijayakrama*:

[70]Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur*, (pustaka larasan; Bali; 2013), hlm. 50
[71]Ki J. padmapuspita, *pararaton* (Jogjakarta: penerbit taman Siswa, 1996), hlm. 28 & 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"sesampai di Madura, Pangeran Wijaya dan kawan-kawan langsung menuju Sumenep mencari Arya Wiraraja yang sedang rapat di aulanya. Begitu mereka tiba, Wiraraja menghentikan pertemuan, keluar dan menghilang, yang membuat mereka bingung. Tapi tak lama berselang, ia kembali dengan membawa seekor kuda, menyambut mereka dengan keramahan yang luar biasa seraya meminta Pangeran Wijaya agar naik ke punggung kuda tersebut. Arya wiraraja mengantar para tamu ke rumahnya, tempat mereka disambut dengan pakaian baru, makanan dan minuman yang telah disiapkan istri Wiraraja. Pangeran wijaya terkejut akan keramahan Arya Wiraraja sontak menyatakan bahwa seanadainya ia berhasil menguasai Jawa, ia akan membai rata daerah kekuasaanya dengan Arya Wiraraja……".[72]

Seperti yang telah dijelaskan Kidung Panji Wijayakrama di atas dan diperkuat oleh Prasasti Kudadu maupun Pararaton, Nararya Sangramawijaya menjanjikan pada suatu saat jika memenangkan perjuangan Adipati Arya Wiraraja "akan diberi separuh tanah Jawa". Janji inilah yang kemudian dikenal sebagai "*Perjanjian Sumenep*" menjadi cikal-bakal dan landasan hokum bagi berdirinya Kerajaan *Lamajang Tigang Juru*. Babad Pararaton menceritakan perjanjian ini sebagai berikut:

"……Andikanira Raden: "Bapa Wiraraja, tan sipi gunge hutangisun ingsira, munkatekan sdhayanisun, isun parone tembe Bhumi

[72] Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur*, (pustaka larasan; Bali; 2013), hlm. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa, siraamukti sapalih". Aturira Wiraraja: "Sawadinipun, pukulan lamun pakanira jumenenga ratu".

Artinya:

"……berkata Raden Wijaya: "Bapak Wiraraja, tidak sedikit besar hutang saya kepadamu, kalau tercapai maksud saya, saya paro besok pulau Jawa, engkau akan menikmati yang separo dan saya yang separo". Menjawab Wiraraja: terserah, Tuanku, apabila Tuanku hendak menduduki Tahta".[73]

Sambutan Arya Wiraraja yang luar biasa disertai saran-sarannya yang sangat berharga telah membuat semangat Nararya Saggramawijaya bangkit kembali. Setelah beberapa waktu mengungsi di Madura, Arya Wiraraja menyarankan agar Nararya Sanggramawijaya untuk menggunakan taktik seolah-olah menyerah kepada Adipati Jayakatwang yang sekarang telah mengangkat dirinya menjadi raja dengan kedudukan di Kediri. Pada mulanya saran ini ditolak, tetapi melihat yang mengeluarkan seperti itu adalah penasehat utama Wangsa Rajasa yang telah terbukti kelihaian, kecerdikan serta kesetiaannya terhadap keluarganya, Nararya Sanggramawijaya akhirnya menuruti. Nararya Sanggramawijaya kemudian berangkat menyerahkan diri ke Kediri dengan diantar oleh keluarga besar Arya Wiraraja sendiri yang telah menjadi pengikutnya sejak lama. Raja Jayakatwang, sendiri yang berhubungan baik

[73] *Ibid*., hlm. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Arya Wiraraja menyambut baik kabar ini dan kemudian mengutus menteri *Segara Winotan* untuk menyambut rombongan ini di pelabuhan Jung Biru.[74]

Sambutan hangat dilakukan oleh Raja Jayakatwang, dimana kedatangan Nararya Sanggramawijaya di Kediri dianggap merupakan suatu kemenangan besar bagi dirinya sebagai legitimasi persatuan antara dua keluarga besar yang berseteru dan menjadi Nararya Sangramawijaya sebgai tahanan kota. Apalagi jika melihat Arya Wiraraja yang berada di Madura sebagai penjaminnya sehingga Raja Jayakatwang sangat memperhitungkannya karena posisi daerah Madura yang merupakan wilayah strategis dan perlu dirangkul serta ide-ide Arya Wiraraja yang sangat cemerlang sehingga akan diperlukannya dalam memperkuat kedudukannya sebagai Raja Jawa. Nararya Samangrawijaya sendiri selama ada di ibu kota Kediri selalu menunjukkan sikap sopan dan sangat menghargai Raja Jayakatwang sebagaimana saran dari penasehatnya. Segala yang diperintahkan oleh Raja Jayakatwang dilakukannya dengan senang hati sehingga menyebabkan kecurigaan Sang Raja berangsur-angsur menjadi memudar. Karena kepercayaan Raja Jayakatwang, maka ketika Nararya Sangramawijaya mengusulkan untuk membangun suatu desa di sebelah utara sebagai tempat peristirahatan Raja Jayakatwang jika sedang berburu sehingga usulan ini diterima dengan memberikan tanah di

[74]Slamet muljana, *menujuk puncak kemegahan: Sejarah kerajaan Majapahit* (Yogyakarta: LKIS,2001), hlm. 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hutan Terik. Dalam membangun desa ini sebagai tanda kesetiaan Adipati Madura tersebut kepada penguasa baru.[75]

Setelah disetujui pembukaan desa di hutan Terik tersebut segera, Adipati Arya Wiraraja ata Banyak Wide mengirimkan orang-orang Madura untuk membuka hutan dan akan dijadikan desa persinggahan. Orang – orang Madura yang terbiasa bekerja di dalam lingkungan dan tanah yang tandus bekerja dengan senang hati karena suburnya daerah yang baru dibuka ini. Dalam kisah pembangunannya, diceritakan orang – orang Madura kehabisan bekal dan memakan buah maja yang banyak tumbuh di hutan Terik tersebut sehingga nama daerah baru itu dinamakan *Majapahit*. Setelah selesai pembangunan Desa Majapahit tersebut, banyak orang – orang Madura menempati tanah baru ini dengan senang hati karena kesuburan tanahnya. Nararya Sangramawijaya kemudian diizinkan ke Majapahit beberapa bulan setelah pembukaan untuk mempersiapkan segala perlengkapan raja Jayakatwang jika berburu kelak.[76] Pada bulan *Mertasa* tahun 1214 Saka (1292 Masehi) Nararya Sangramawijaya minta izin kepada Raja Jayakatwang untuk menengok perkampungan yang baru didirikan di hutan Terik. Sesampai di Majapahit, Nararya Sangramawijaya melihat perkampungan ini sudah berdiri teratur dengan rumah-rumah berjajar yang diisi oleh orang-orang Madura suruhan Arya Wiraraja untuk menetap di Majapahit. Daerah yang sudah dibuka berupa sawah telah

[75]Ki J. padmapuspita, *pararaton* (Jogjakarta: penerbit taman Siswa, 1996), hlm. 32 & 76.
[76]Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur,* (pustaka larasan; Bali; 2013), hlm. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditanami dan tanamannya tampak menghijau. Setelah kedatangannya di perkampungan yang baru ini, Nararya Sangramawijaya tidak pernah menghadap lagi ke Kediri dan membuat segala persiapan untuk memberontak pada Jayakatwang. Masyarakat Singasari mulai banyak berbondong-bondong pindah ke daerah yang baru ini. Sementara itu banyak prajurit Madura yang menyamar menjadi rakyat mempersiapkan pertanian dan melatih masyarakat yang baru datang dalam olah keprajuritan.

Sementara Nararya Sangramawijaya berpikir taktis tentang bagaimana mempersiapkan orang-orangnya menjadi lascar untuk melakukan perlawanan pada Raja Jayakatwang, Arya Wiraraja bertugas mempersiapkan strategi perlawanan terhadap Kediri sambil menyiapkan pasukan Madura yang terlatih. Letak Madura yang strategis dan merupakan pelabuhan ramai sejak zaman Singasari merupakan salah stu gerbang utama jawa terhadap perdagangan asing. Arya Wiraraja sendiri banyak menyerap dan bertukar informasi ini, Arya Wiraraja menyarankan pada Nararya Sangramawijaya untuk menahan diri menanti hari yang baik dan memanfaatkan kedatangan bangsa Mongol yang akan datang dalam waktu tidak lama lagi. Hal ini dikarenakan sedikitnya orang-orang Majapahit yang terlatih dalam olah keprajuritan dan sedikitnya prajurit Madura dibandingkan kekuatan prajurit Kediri yang berkali lipat.[77]

[77]Ki J. padmapuspita, *pararaton* (Jogjakarta: penerbit taman Siswa, 1996), hlm. 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1287 Masehi Kerajaan Annam (Vietnam) dipaksa mengakui kekuasaan Mongol dan mengirimkan upeti. Setelah itu berturut-turut Tibet dan Thailand tunduk dan mengirim upeti kepada kekaisaran Mongol. Kerajaan Campa sendiri lebih memilih mangakui Mongol secara damai, tetapi tetap menjalin hubungan secara rahasia dengan Singasari yang dibuktikan dengan adanya perkawinan antara putri *Tapasi* dari Campa dengan Raja Singasari.[78]

Setelah penaklukan daerah-daerah daratan Asia Tenggara selesai, maka focus dan perhatian Kerajaan Mongol diarahkan pada Nusantara yang kemudian berusaha dibendung oleh kekuatan Singasari yang lebih dahulu menanamkan pengaruhnya di Sumatra. Pada tahun 1289 Masehi , Kubilai Khan mengirim Duta bernama Meng Khi dan disambut penghinaan oleh Raja Singasari, yaitu Sri Kertanegara dengan memotong telinga sebagai suatu pertanda tantangan perang. Oleh karena itu, Kubilai Khan mulai mempersiapkan tentaranya untuk melakukan hukuman atas penghinaan yang dilakukan oleh pasukan Singasari tersebut. Sambil menunggu angin baik, pasukan Mongol dikumpulkan dari 3 daerah di Cina, yaitu Fukien, Kiang-Si, dan Hukuang. Diperkirakan jumlah pasukan ini sebesar lebih dari 200.000 pasukan dengan pasukan inti yang terdiri dari pasukan berkuda yang terlatih sebanyak 50.000 orang yang berasal dari kesatuan berkuda di Ching-Yuan dekat Ning Po (selatan Sanghai) yang berada langsung dibawah pemimpin Shih Pi. Perlu diketahui bahwa

[78]Slamet muljana, *menujuk puncak kemegahan: Sejarah kerajaan Majapahit* (Yogyakarta: LKIS,2001), hlm. 152-153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasukan berkuda Mongol ini adalah pasukan gerak cepat dan terlatih dalam berbagai medan pertempuran, di Asia barat maupun Eropa. Secara kesulurahn pasukan besar ini dipimpin Shi Pi dengan pembantunya, yaitu Ike Mese dan Kau Hsing. Dari nama-nama di atas dapat dilihat bahwa Shih Pi adalah panglima yang merupakan orang Mongol asli, sedangkan Kau Hsing merupakan orang Cina.[79] Armada kapal besar ini kemudiann menyusun strategi peperangan dan mendarat di pelabuhan Tuban pada 1 Maret 1293 Masehi. Dari Tuban, Shih Pi mendengar bahwa seorang penguasa local bernama *Tuhan Pijaya* (Nararya Sangramawijaya) akan bergabung untuk menyerang Raja Jawa yang ada di Kediri bernama *Haji Katang* (Jayakatwang) yang menggantikan raja terdahulu yang meninggal, yaitu *Katakamala* (Kertanegara). Utusan dari Majapahit bernama *Shih-la-nan-da-cha-ya* bersama 14 orang lainnya kemudian menghadap komandan tentara Mongol dan meminta bantuan karena tentara Kediri hendak mengepung Majapahit. Ike Mese segera datang ke Majapahit dan mendirikan pertahanan di Canggu. Pasukan Kediri yang menyerang terdiri dari tiga jurusan dapat dipatahkan berkat bantuan pasukan Mongol ini. Pasukan Kediri yang menyerang dari barat dan tenggara dapat dipatahkan oleh Kau Hsing.[80]

Seminggu setelah serangan ini pasukan Mongol bersiap untuk membalas serangan balasan untuk menyerang Kediri. Pasukan besar ini

[79]Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur*, (pustaka larasan; Bali; 2013), hlm. 62
[80]Slamet muljana*, menujuk puncak kemegahan: Sejarah kerajaan Majapahit* (Yogyakarta: LKIS,2001), hlm 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dibagi menjadi 3 bagian. Satu pasukan dibawah pimpinan Shih Pi sendiri berlayar menyusuri Sungai Brantas menuju Kediri, satu pasukan dibawah pimpinan Ike Mese menyerang Kediri dari jurusan timur, satu pasukan di bawah pimpinan Kau Hsing menyerang dari arah Barat. Tentara Madura sendiri dengan tentara Majapahit menyerang dari arah timur bersama tentara pimpinan Ike Mese. Pertempuran awal mulai terjadi di hulu Sungai Mas, dimana kekuatan Kediri yang terdiri dari 100 kapal dapat dilumpuhkan dan kapal-kapalnya di sita, sedangkan pasukannya sebagian besar yang melarikan diri ke induk pasukan yang ada di Kediri. Di ibu kota Kediri inilah pasukan Jayakatwang berusaha untuk mempertahankan kotanya dengan kekuatan pasukan sebanyak 100.000 orang.[81]

Pada tanggal 19 Maret 1293 ketiga pasukan Mongol bertemu di pinggiran Kota Kediri untuk menyusun strategi serangan yang sangat menentukan. Pada tanggal 20 Maret 1293, pagi hari terdengarlah suara kentongan bertalu-talu pertanda perang antara pasukan Mongol dan pasukan Kediri dimulai. Serangang besar-besaran itu berlangsung sampai 3 kali karena pasukan Kediri sudah siap berperang habis – habisan mempertahankan kotanya. Kebo mundarang, Panglet, dan Kebo Rubuh yang menjaga kota Kediri dari sebelah timur berhadapan dengan pasukan Mongol yang dibantu pasukan Madura dan Majapahit. Pertempuran masih berlangsung sampai sore dimana tentara Kediri yang terdesak dan kocar-

[81] Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur*, (pustaka larasan; Bali; 2013), hlm. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kacir. Beberapa ribu prajurit Kediri yang melarikan diri terjun ke sungai Brantasdan 50.000 orang prajurit mati terbunuh. Dalam pertempuran tersebut, Panglet gugur oleh Lembu Sora, Kebo Rubuh dibunuh oleh Nambi, dan Kebo Mundarang dikalahkan Ranggalawe. Melihat kekuatan Kediri yang mulai terdesak Raja Jayakatwang pun ke luar bertempur menuju arah utara dengan bersenjata perisai. Akhirnya Raja Kediri ini terkepung dan tertangkap oleh pasukan Mongol untuk kemudian ditawan pada sore harinya.[82] Sementara itu sisa pasukan Kediri sudah kocar-kacir, salah satu putra dari Jayakatwang melarikan diri ke pegunungan yang ada di sekitar Kediri. Kau Hsing kemudian ditugaskan untuk melakukan pengejaran pangeran ini dengan disertai 10.000 pasukannya. Pengejaran itu berlangsung cukup lama sehingga Kau Hsing tidak mengetahui bahwa Nararya Sangramawijaya telah diizinkan oleh Panglima tertinggi Shih Pi dan Ike Mese untuk pulang ke Majapahit yang disertai dengan 20.000 orang pasukan Mongol. Sekembali dari pengejaran yang sukses menangkap pangeran Kediri tersebut, Kau Hsing mempertanyakan kenapa Nararya Sangramawijaya diizinkan untuk balik ke Majapahit. Kecurigaan ini terbukti dengan dibunuhnya para prajurit Mongol yang telah mengikutinya. Karena kecurigaan ini Kau Hsing meminta izin panglima Shih Pi untuk mengejar Nararya Sangramawijaya sambil kembali menagih janji untuk memboyong putri-putri Jawa yang telah dijanjikan.[83]

---

[82]Slamet muljana, *menujuk puncak kemegahan: Sejarah kerajaan Majapahit* (Yogyakarta: LKIS,2001), hlm 198
[83]Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur* (pustaka larasan; Bali; 2013) hlm., 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah berhasil menyusul Nararya Sangramawijaya ke Majapahit, Kau Hsing mencoba menghilangkan kecurigaan orang-orang Majapahit dengan meminta putrid-putri Jawa yang telah dijanjikan. Nararya Sangramawijaya tidak bisa berbuat banyak karena mengetahui kekuatan besar pasukan yang ada di hadapannya, namun dalam lubuk hatinya terdalamnya ia tidak menyetujui permintaan ini karena menyerahkan putrid-putri Kertanegara berarti akan membuat pemerintahannya maupun keturunannya kelak akan mengalami jatuh kewibawaanya. Hal ini dikarenakan tahta yang sesungguhnya berada dipundak putri Kertanegara tersebut. Namun, pemecahan kemudian muncul ketika sang penasehat Wangsa Rajasa, Arya Wiraraja yang mengatakan bahwa ia akan mengatur siasat dan akan member pelajaran berharga pada pasukan Mongol tersebut. Arya Wiraraja kemudian meminta pasukan Mongol untuk menjemput para putri tersebut keesokan harinya dan dengan syarat tidak boleh membawa senjata. Hal ini semata-mata karena permintaan putrid-putri tersebut karena trauma akan dua peristiwa hebat yang mengguncang dirinya. *Pertama*, karena para putri masih terbayang peperangan hebat yang mengakibatkan ayah dan keluarga besar mereka gugur, *kedua,*mereka juga baru melewati peperangan yang besar di Kediri. Melihat alasan yang rasional ini, Kau Hsing pun menerima dan baru keesokan harinya datang menjemput para Putri tersebut di Desa Majapahit.[84]

[84]*Ibid.,* hlm. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siasat telah disiapkan oleh Arya Wiraraja untuk menghadapi pasukan pemenang perang tersebut. Orang – orang Mongol kemudian datang dengan penuh percaya diri tanpa membawa perlengkapan perang. Setelah memasuki gerbang desa Majapahit dengan segera kunci ditutup dari luar dan dalam yang disertai serangan mendadak oleh pasukan yang dipimpin oleh Lembu Sora, sedangkan orang – orang Mongol yang diluar diserang oleh pasukan yang dipimpin oleh Ranggalawe dan kemudian dikejar sampai di pelabuhan Canggu dimana mereka menyandarkan kapal-kapalnya. Setelah melihat keadaan tidak memungkinkan lagi Kau Hsing pun lantas meloloskab diri dengan pasukannya pulang ke negerinya. Sementara itu Shi Pi dan Ike Mese yang ada di Kediri diserang secara mendadak oleh gabungan pasukan Madura dan Majapahit, kemudian memperoleh banyak dukungan dari masyarakat sekitar sehingga pasukan Mongol ini harus melayani serangan secara terus – menerus di sepanjang perjalanan dari Kediri menuju ke Canggu. Karena serangan ini pasukan Mongol hanya bisa bertahan dan mundur supaya tidak menderita kerugian yang lebih banyak lagi. Shih Pi sendiri berpikir dengan jatuhnya Kediri tidak ada lagi tujuan yang harus dicapai oleh pasukan besar ini. Dalam perjalanan mundur ke Canggu dilaporkan bahwa kerugian paling banyak diderita oleh pasukan berkuda andalan Mongol. Medan tanah Jawa yang berawa-rawa dengan di kelilingi hutan membuat pasukan berkuda yang ditakuti di medan Eropa ini menjadi sasaran empuk pasukan pimpinan Nararya Sangramawijaya dan Arya Wiraraja tersebut. Dilaporkan pasukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkuda Mongol menderita kerugian sebanyak 50.000 prajurit gugur. Oleh karena itu, setelah sampai di ujung Galuh dengan membawa Raja Jayakatwang dan putranya sebagai tawanan. Pada tanggal 24 April 1293 Masehi Shi Pi memerintahkan untuk membunuh kedua orang tersebut dan memerintahkan pasukan gabungan ini untuk memangkat jangkar meninggalkan kekalahan di tanah Jawa smabil membawa 100 tawanan, peta, daftar penduduk, surat-surat bertulis emas dari Bali dan barang berhaga senilai 500.000 tahil perak dan selamatlah tanah Jawa dari penjajahan yang paling kejam dimula bumi. Sesampau di Mongol sendir, Kubilai Khan sebagai Kaisar Agung sangat dipermalukan sehingga Shih Pi kemudian mendapat hukuman atas kekalahan ini.[85]

Dalam *pararaton* diceritakan bahwa sepuluh hari setelah mundurnya pasukan Mongol dari tanah Jawa ini datanglah tentara Pamalayu pimpinan Kebo Anabrang yang kembali pulang dari Sumatra setelah menunaikan tugas selama 18 tahun lamanya. Kepulangan tentara Pamalayu ini sambil membawa dua orang putrid dari Melayu, yaitu Dara Jingga dan Dara Petak. Dara Jingga atau putrid yang lebih tua kemudian diambil istri oleh pejabat tinggi Majapahit, sedangkan yang muda, yaitu Dara Petak diperistri oleh Nararya Sangramawijaya sendiri.[86]

Tentang persiapan untuk penobatan Nararya Sangramawijaya menjadi Raja Majapahit dilakukan oleh adipati Arya Wiraraja sebagai

[85]*Ibid.,* hlm. 68
[86]Ki J. padmapuspita, *pararaton* (Jogjakarta: penerbit taman Siswa, 1996), hlm. 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian tugasnya menjadi penasihat Wangsa Rajasa. *Kidung Harsawijaya* banyak menceritakan penobatan ini dilakukan oleh pendeta agung *Santasmerta* atas permohonan sang Adipati Madura tersebut.[87] Para anggota Wangsa Sinelir untuk sementara waktu harus menemui kenyataan menjadi kaum yang tersingkir, tidak punya posisi di pemerintahan sampai dijauhkan dari masyarakat. Hal ini menjadikan dendam di antara mereka menjadi semakin panas dan setiap kubu saling mengintai untuk mencari kesempatan.

Keadaan politik yang sangat kondusif ini telah menyebabkan pembangunan Desa Majapahit terus digenjot. Para kadehan maupun rakyat Majapahit sangat bergembira menyambut datangnya masa baru yang menjanjikan ini. Di samping itu rakyat Singasari dan Daha juga banyak yang pindah ke daerah baru ini sehingga makin ramailah keadaan penduduk daerah Majapahit. Jadi, paling tidak ada rentang waktu selama 5 bulan, sejak bulan Mei setelah terusirnya tentara Mongol dari tanah Jawa sampai penobatan Nararya Sangramawijaya di bulan *November* pembangunan Majapahit dari sebuah desa kecil menjadi calon ibu kota dilakukan. Persiapan penobatan Nararya Sangramawijaya diserahkan kepada Adipati Arya Wiraraja dari Madura karena kemampuannya sebagai *babatangan* sejak dahulu tidak diragukan lagi. Penobatan itu sendiri tidak dilakukan dengan serta-merta karena harus dicari lebih dahulu hari yang dianggap paling baik menurut perhitungan Jawa untuk penobatan seorang

[87]Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur* (pustaka larasan; Bali; 2013), hlm. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

calon raja besar. Menurut *Kidung Harsawijaya* penobatan Nararya Sangramawijaya ini dilakukan pada: *ri purneng kartikamasa, pancadasi sukleng kacatur* (waktu sempurna/ purnama pada bulan kartika tanggal 15 bulan paro terang) atau tepatnya pada 10 November 1293 Masehi yang dianggap juga sebagai berdirinya Kerajaan Majapahit. Persiapan penobatan itu dilakukan oleh Adipati Arya Wiraraja yang memang tidak pulang ke Madura dan untuk tinggal di Majapahit bersama Maharesi Mpu Santasmerta. Mulai pagi hari Adipati Arya Wiraraja (Banyak Wide) mempersiapkan saji-sajian bunga-bungaan.[88]

Dengan demikian, berdasarkan data tersebut di atas sudah cukup jelas bahwa Arya Wiraraja yang pada waktu itu masih resmi menjadi Adhipati Madura, mengambil peranan aktif pada waktu upacara penobatan (*abhieka*) yang dilakukan oleh pedeta agung atau *Maharsi Santasmerti*. Supaya penobatan itu dilakukan secepatnya, juga karena permohonan Arya Wiraraja, agar sesuai dengan *dharma* (kewajiban yang baik) seorang raja, yaitu memberikan anugerah secepatnya kepada para kadehan (pengikutnya). Untuk itu, sudah sepantasnya pembagian tanah Jawa menjadi dua dimana wilayah timur atau kemudian dinamakan *Lamajang Tigang Juru* diberikan secepatnya setelah penobatan raja pada tahun 1293 tersebut.[89]

[88]Sukarto K. Atmodjo, *Mengungkap Masalah Pembacaan Prasasti Pasrujambe Berkala Arkeologi VII No.1,* (balai arkeologi Yoygyakarta; Yogyakarta;1986), hlm. 64-65
[89]*Ibid.,* hlm. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah dinobatkan menjadi raja besar Majapahit Nararya Sangramawijaya mendapat gelar *Abhiseka Kertarajasa Jayawardhana* yang diikrarkan sebagai penerus Wangsa Rajasa dari Kerajaan Singasari yang runtuh pada tahun 1292 Masehi. Nama gelar penobatan itu sendiri mempunyai arti, yaitu *Kerta* yang berarti memperbaiki *tempat* atau tanah Jawa dari kekacauan dan menimbulkan kesejahteraan bagi *rakyat*, *rajasa* mengubah suasana gelap menjadi terang benderang, *Jaya* yang berarti kemenangan sedangkan *wardhana* berarti menghidupkan segala agama dan melipatkan gandakan hasil bumi.[90] Penobatan ini juga diikuti dengan pemberian anugerah kepada para pengikut dan teman-teman seperjuangan yang telah mendampingi dalam suka dan duka, seperti *Mahapatih Amangkabumi* yang diberikan kepada Mpu Nambi. Pemberian jabatan Mahapati Amangkubumi terhadap Mpu Nambi ini dilakukan dengan pertimbangan banyak hal, seperti kesetiaan, keturunan, dan juga kebijaksanaan. Mpu Nambi ini merupakan salah seorang pengikut setia dari zaman Sang Raja masih muda dan kemudian berlanjut pada masa suka-duka perjuangan salah satu penghubung ketika Sang Raja melakukan pelarian ke Madura. Hal yang terakhir dan menjadi pertimbangan adalah watak Mpu Nambi yang mampu mengontrol emosi dengan disertai perhitungan dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Kemudian *Menteri Amancanegara* diberikan kepada Ranggalawe yang juga salah satu putra Adipati Arya Wiraraja dan berkedudukan di Tuban sebagai

[90]Slamet muljana, *menujuk puncak kemegahan: Sejarah kerajaan Majapahit* (Yogyakarta: LKIS,2001), hlm. 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu pelabuhan dan pintu masuk bagi Kerajaan Majapahit waktu itu. Mpu Sora sendiri diberikan jabatan sebagai patih di Daha sebagai daerah yang sering bergejolak sehingga bisa dikontrol dengan baik nantinya. Sedangkan teman-teman seperjuangan yang lain mendapatkan jabatan yang setimpal dengan jasa-jasanya pada waktu perjuangan mendirikan Majapahit.[91]

Setelah pengangkatan Kertarajasa Jayawardhana sebagai Raja Majapahit dan sesuai dengan *dharma* seorang ksatriya, Raja Kertarajasa Jawardhana memenuhi janjinya dengan membagi dua tanah Jawa yang dikuasainya, yaitu di bagian barat yang kerajaannya dikenal dengan nama *Majapahit* yang beribu kota di daerah sekitar Trowulan, Mojokerto sekarang. Adipati Arya Wiraraja sendiri kemudian mendapatkan bagian timur dimana berkedudukan di Lamajang (Kabupaten Lumajang Sekarang).[92]

Untuk lebih jelasnya kita uaraikan di sini nama-nama pembesar Majapahit menurut Prasasti Kudadu (1294 Masehi) adalah:

Rakyan Menteri Hino: Dyah Pamasi, *Rakyan menteri Halu*: Dyah Singlar, *Rakyan Menteri sirikan*: Dyah Palisir, *Rakyan Menteri* Pranaja, *Rakryan Menteri* Arya Adikara, *Rakyan Menteri* Arya Wiraraja, *Dharmamdyaksa Kasaiwan*: Dang Acarya Agraja, *Dharmmadyaksa Kasogatan*: Dang Acarya Ginantaka, *Pamegat Tirwan*: Mapanji Paragata,

[91]*Ibid.,* hlm. 126-127
[92]*Ibid.,* hlm. 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sang Pamegat di Pamotan: Dang Acarya Anggareksa, *Sang Pamegat di Jambi*: Dang Acarya Rudra.

Sedangkan dalam Prasasti Penanggungan (1296 Masehi) disebutkan beberapa pejabat Majapahit, yaitu:

Rakyan Patih: Empu Nambi, Rakyan Patih Daha: Empu Sora, Rakyan Demung: Empu Renteng, Rakyan Demung Daha: Empu Rakat, Rakyan Demung: Empu Elam, Rakyan Rangga: Empu Sasi, Rakyan Rangga Daha: Empu Dipa, Rakyan Tumenggung: Empu Wahana, Rakyan Tumenggung Daha: Empu Pamor, Sang Nayapati: Empu Lumbah, Sang Pranaraja: Empu Sina, Sang Satyaguna: Empu Bango.[93]

2. Kerajaan Lamajang Tigang Juru

Penobatan Raja Kertarajasa Jayawardhana sebagai Raja Majapahit yang dilakukan pada 10 November 1293 Masehi ini berdirinya Kerajaan (*de jure*) dapat dikatakan sebagai patokan berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang juru karena secara otomatis, sesuai dengan janji sang raja sewaktu dalam perjuangan di Madura wilayah kerajaan akan dibagi dua bagian.[94] Hal ini sesuai dengan *Kidung Harsa Wijaya* yang menggambarkannya dalam nyanyian VI Kediri, 115b.

[93]*Ibid.,* hlm. 127
[94]Slamet muljana, *menuju puncak kemegahan: sejarah kerajaan majapahit* (Yogyakarta: LKIS, 2011), hlm 229-230

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

…….115b. *Ndan sira Adhipating Madura wus sinung linggih pinalih punang Yawadwipadenora Sri Narendra wus pinrenah wonten ing Lamajang….*

Artinya:

…….115b. Maka beliau Adhipati Madura telah mendapatkan kedudukan, dibagi dualah Pulau Jawa oleh Sri Narendra dan (Wiraraja) telah ditetapkan di Lamajang.[95]

Untuk mempersiapkan berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru sesungguhnya, Adipati Arya Wiraraja mengirimkan orang-orang Madura untuk memulai persiapan dalam mendirikan ibu kota Lamajang. Pemilihan ibu kota kerajaan yang berkedudukan di Lamajang ini tentu saja sudah diperhitungkan dalam pertimbangan – pertimbangan, baik yang material fisik maupun bersifat spiritual karena perlu kita ketahui Adipati Arya Wiraraja sendiri merupakan seorang *Babatangan* (tokoh spiritual) maupun pertimbangan yang bersifat politik karena ia adalah seorang ahli politik dan senopati yang mumpuni di medan perang. Sebagai seorang ahli strategi politik Adipati Arya Wiraraja memperhitungkan kekuatan pendukung bagi pemerintahannya kelak setelah keberhasilannya dalam membangun wilayah Madura maupun sumber daya alam yang dapat memasok hasil kerajaannya kelak kemudian hari.[96]

[95]Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit* timur (pustaka larasan; Bali; 2013) hlm. 81
[96]*Ibid.,* hlm. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentang asal Arya Wiraraja ini di sini dapat dikemukakan pendapat bahwa daerah Lamajang sejak dahulu merupakan daerah yang kaya dengan hasil bumi, seperti padi, sayur-sayuran atau buah-buahan. Oleh karena itu, tidak mengherankan di Lumajang banyak desa yang namanya berasal dari nama pohon atau buah-buahan seperti telah dikemukakan sebelumnya seperti Senduro yang berasal dari nama pohon sinduro, Pajarakan yang berasal dari nama pohon Jarak, Kunir yang berasal dari nam pohon Kunir maupun buah – buahan yang kebetulan sekali terdapat di wilayah Lumajang Utara tepatnya Kecamatan Randu Agung maupun Klakah yang cukup kaya dengan peninggalan purbakal. Contoh Desa Salak yang berada di Kecamatan Randu Agung maupun Dusun Duren yang terdapat di Desa Ranu Pakis Kecamatan Klakah. Di Desa Ranu Pakis ini sendiri terdapat dusun yang bernama *Nangkaan* yang merupakan identifikasi dari suatu wilayah penghasil buah nangka yang merupakan cirri khas Kecamatan Klakah. Dusun Nangkaan ini juga berada tak jauh dari Ranu Lemongan yang di sekitarnya terdapat temuan peninggalan purbakal yang berasal dari zaman Majapahit berupa struktur batu bata yang diperkirakan berfungsi untuk percandian. Oleh karena itu, sesuai dengan pernyataan dalam *Pararaton*, yaitu.

"*Hana ta Wongiro, babatanganira buyuting Nangka, aran Banyak Wide, sinungan pasenggahan Arya Wiraraja, arupa tan kandel denira, dinobatkan, kinon Adhipati ring Sungeneb, anger ing Madhura Wetan"*.

Artinya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adalah seorang hambanya, keturunan seorang tertua di Nangka, bernama Banyak Wide, diberi sebutan Arya Wiraraja, rupa-rupanya tidak dipercaya, dijauhkan, disuruh menjadi Adipati di Sumenep, nertempat tinggal di Madura timur.[97]

Hal ini sesuai juga dengan yang termuat dalam *Kidung Ranggalawe* yang mengatakan sebagai berikut.

……14. *Wonten Wongiro binatang buyut Nangka, Banyak Wide anami, sinung Abhiseka, Arya Wiraraja sira, arupa sinangsayeni, dinohan prenah, kinon angadhipati.*

……15. *Munggwing Sumenep parnah Madura Wetan, lawasipun anganti, patang puluh tiga, duk andon balanabrang, sira wiraraja dadi arasa-arasa, dene dinohan apti.*

Artinya:

…….14. Ada orang beliau, yaitu binatang (batang, terka, tebak) buyut di Desa Nangka, bernama Banyak Wide, diberi penobatan (dinobatkan) menjadi Arya Wiraraja, tetapi rupa-rupanya diasingkan (diragukan), dijauhkan tempatnya, diperintah menjadi Adhipati.

……15. Bertempat di Sumenep di Madura timur. Lamanya menanti, empat puluh tiga, sewaktu berangkat tentara menyeberang (pamalayu),

[97]Ki J. padmapuspita, *pararaton* (Jogjakarta: penerbit taman Siswa, 1996), hlm. 27 & 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau Wiraraja berpikir (Jawa: rerasan) mengapa dijauhkan kehendaknya.[98]

Dapat diperkirakan di lereng Gunung Lemongan, di sekitar Ranu Lemongan, dan Ranu Pakis tepatnya di Dusun Nangkaan, Desa Ranu Pakis, Kecamatan Klakah, Banyak Wide dilahirkan pada tahun 1232 Masehi dari keturunan sesepuh desa yang berasal dari keturunan para brahmana.[99]

Seorang Arya Wiraraja memilih ibu kota kerajaan di Lamajang karena, *pertama*, dimugkinkan secara geneologis Adipati Arya Wiraraja merupakan seseorang yang berasal dari Lamajang. Hal ini jelas merupakan suatu kekuatan utama, karena dengan berada di wilayahnya sendiri Adipati Arya Wiraraja telah dapat meletakkan dasar – dasar bagi pemerintahan yang kuat. *Kedua,*daerah Lamajang, pada masa itu merupakan daerah yang terkenal dalam hal spiritual dimana daerah ini merupakan tujuan utama dalam perjalanan spiritual mengingat ada Gunung Semeru yang merupakan gunung tertinggi di tanah Jawa. Dalam Kitab *Tantu Panggelaran* Gunung Semeru dipercaya sebagai ujung Mahameru yang dipindahkan dari Jambudwipa (India) ke tanah Jawa karena daerah ini sering dilanda gempa berkepanjangan. Dari cerita seperti ini Gunung Semeru kemudian dipercaya sebagai tempat para Dewa sehingga banyak orang berusaha untuk mengadakan ritual suci dan pemujaan di gunung ini

[98]Sukarto K. Atmodjo, *Mengungkap Masalah Pembacaan Prasasti Pasrujambe Berkala Arkeologi VII No.1,* (balai arkeologi Yoygyakarta; Yogyakarta;1986), hlm. 42-43
[99]Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur* (pustaka larasan; Bali; 2013), hlm. 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai dari rakyat kebanyakan sampai pada para raja dan bangsawannya. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan ritual suci Raja *Kameswara* dari Kediri yang dilakukan pada tahun 1182 Masehi seperti yang ada dalam Prasasti Ranu Kumbolo. Melihat ramainya lalu lintas perjalanan suci di Gunung Semeru ini, Kerajaan Kediri mulai membangun daerah-daerah Lamajang selatan untuk dijadikan tempat hunian bagi par Resi dan Wiku. Pandangan seperti ini juga dikaitkan dengan keberadaan nama Lamajang sebagi *lemah* dan *Wejang* yang berarti tempat untuk mengajar atau mendidik murid. Pilihan *ketiga*, karena daerah Lamajang ini dikenal sebagai daerah yang bersifat *material* atau kaya dengan bahan – bahan kekayaan alam yang melimpah seperti padi, palawija, maupun buah – buahan dan hasil hutan. Hal ini dikaitkan dengan nama Lamajang yang berasal dari kata *Lumah* dan *ajang* yang berarti suatu daerah yang posisinya seperti mangkuk dan merupakan tempat untuk makan. Posisi Lamajang, yang di kelilingi banyak pegunungan seperti pegunungan Tengger dan Hyang di sebelah utara, pegunungan Semeru sebelah barat, pegunungan Argopuro sebelah timur, dan pegunungan di Lamajang selatan sangatlah baik untuk dijadikan tempat resapan air yang dapat memakmurkan penduduknya.[100]

Selama akhir tahun 1293 Masehi orang – orang Madura mulai membangun kembali calon ibu kota Lamajang Tigang Juru yang dipakai oleh mantan Adipati Sumenep tersebut. Letak ibu kota Lamajang

[100]Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur* (pustaka larasan; Bali; 2013), hlm. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya yang berada di wilayah selatan mulai dipindahkan ke daerah Lamajang tengah. Salah satu pos pertahanan Kerajaan Singasari yang diapit oleh tiga sungai lam dipilih untuk dijadikan keratin Lamajang karena sangat memenuhi syarat bagi pertahanan. Di samping mempunyai unsur pertahanan yang baik, daerah ini juga mempunyai sungai yang bisa dipakai sebagai alat transportasi untuk menghubungkan Lamajang dengan daerah – daerah bawahannya. Letak keratin yang baru sangat strategis untuk mengoordinasikan wilayah – wilayah yang kemudian menjadi bagian kerajaan baru ini, seperti wilayah *Lamajang selatan* yang penuh dengan kekayaan alam dan dapat digunakan sebagai lumbung makanan bagi kerajaan, sedangkan daerah *Lamajang utara* lebih dimaksudkan sebagai benteng alam jika sewaktu-waktu ada serangan dari pihak lawan. Oleh karena itu, persiapan untuk peresmian keraton ini adalah dengan membuat jalur di Lamajang utara lebih baik sehingga kerajaan baru ini dapat berhubungan dengan dunia luar secara lebih teratur. Persiapan pembangunan ini dilakukan selama hamper setahun lamanya sampai Adipati Arya Wiraraja menemukan hari baik.[101]

Secara resmi kita tidak bisa menemukan hari dan tanggal kedatangan Arya Wiraraja untuk menjadi penguasa di Lamajang, yang bisa ditemukan hanyalah angka tahun kedatangan Arya Wiraraja tersebut, yaitu pada tahun 1294 yang pindah dari Majapahit. Hal ini dapat disesuaikan dengan pendapat Abdul Choliq Nawawi berdasarkan data

[101]*Ibid.,* hlm. 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada *Prasasti Kudadu* yang menyatakan Arya Wiraraja telah memperoleh wilayah bagian timur dengan Lamajang sebagai ibu kota kerajaan sejak bulan Bhadrapada pada tahun 1216 Saka atau 1294 Masehi dan pasaran Legi yang memiliki kejayaan di timur. Sedangkan berdasarkan pandangan hidup jawa jika Kamis Legi dinyatakan sebagai hari yang berkarakter *Sri Agung* (Raja yang Besar). Geografis Lamajang yang terletak di sebelah timur pusat ibu kota Kerajaan Majapahit di sekitar Mojokerto dan di sudut tenggara jawa, maka berdasarkan pandangan di atas dapat diperkirakan bahwa Adipati Arya Wiraraja dinobatkan menjadi raja di Lamajang Tigang Juru pada hari *Kamis Legi, wuku landep,* tanggal 25 bulan *Bhadrapada* (bulan karo) tahun 1216 Saka yang bertepatan dengan tanggal 26 Agustus 1294 Masehi. Nama gelar Arya Wiraraja sendiri berarti: *Arya* adalah seorang pembesar atau bangsawan, *Wira* adalah pemberani sedang *raja* adalah pemimpin. Jadi, *Arya Wiraraja* berarti adalah seorang pembesar dan pemimpin yang berani.[102] Penobatan Arya Wiraraja di Lamajang Tigang Juru ini menjadi era baru bagi daerah yang kaya hasil bumi ini.

B. Demografi Kerajaan Lamajang Tigang Juru

Yang dimaksudkan sebagai kerajaan bernama Lamajang pada zaman Arya Wiraraja tentulah tidak sama dengan wilayah administrasi yang dikenal dengan nama Kabupaten Lumajang dewasa ini. Perlu kita ketahui, menurut *Babad Pararaton* bahwa Arya Wiraraja sesuai dengan Perjanjian

[102]Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur* (pustaka larasan; Bali; 2013), hlm. 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumenep mendapatkan wilayah bernama *Lamajang* dan *Tigang Juru* yang meliputi *Patukangan* atau *Panarukan* dan *Blambangan.* Dari data yang telah disebutkan dalam *Pararaton* tersebut kita akan dapat merunut dimanakah daerah yang disebut *Lamajang Lor* dan *Lamajang Kidul* tersebut. Perlu diketahui bahwa daerah yang disebut *Lamajang* pada awalnya berkembang mulai dari sekitar Gunung Semeru dan Gunung Bromo dan dimulai wilayah selatan dari lembah sekitar daerah Ampel Gading dan Pronojiwo sampai pada daerah yang berbatasan dengan sungai Asem di Lumajang dan ke timur sampai di wilayah Sadeng atau Kabupaten Jember sekarang. Pusat kota Lumajang Kidul pada mulanya dapat dirunut di sekitar Candipuro dimana ada sebuah kompleks percandian dan dimungkinkan pemukiman para bangsawan di sekitar Candi Gedong Putri. Sedangkan daerah yang bernama Lamajang Lor, terbentang dari utara Sungai Asem sampai Kabupaten Probolinggo sekarang ini.[103] Kota- kota yang terletak di Lamajang Lor, seperti Arnon (Kutorenon), Gading, dan Pajarakan dapat dikenali sejak zaman Kerajaan Majapahit dan Sumenep lebih banyak melalui jalur utara dan lautan.[104]

Perlu diketahui bahwa wilayah yang bernama Lamajang di masa lalu merupakan daerah yang sekarang ini meliputi Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Jember. Daerah – daerah tersebut merupakan suatu pertanian yang sangat subur karena di kelilingi oleh banyak gunung, baik deretan pegunungan Semeru di barat maupun deretan pegunungan Hyang di utara, maupun deretan pegunungan Ijen di sebelah

[103]Hadi sidomulyo, *Napak Tilas Perjalanan Mpu Prapanca*, (Jakarta; Widya Sastra; 2007), hlm. 80-81
[104]Slamet muljana, *Negara kertagama: tafsir sejarah* (Yogyakarta;LKiS; 2006) hlm. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timur. Pada masa lalu penguasaan daerah yang subur merupakan suatu asset terpenting dari kerajaan untuk menentukan kemakmuran dan kemajuan suatu wilayah yang kemudian diterjemahkan dalam *sistem lunggu* (apanage) dimana setiap pejabat diberi kewenangan untuk memerintah dengan berdasarkan luas dan subur wilayah yang tentu saja akan menentukan abdi dalemnya.

Dari wilayah kekuasaannya di Lamajang ini, Arya Wiraraja telah memerintah wilayah Lamajang dan Tigang Juru dari pusat kekuasaannya yang makmur secara material karena mempunyai kekayaan alam yang sangat subur. Demikian juga daerah yang bernama Lamajang ini dilindungi dengan pertahanan yang kokoh dengan benteng alam yang sangat kuat dimana terdapat deretan pegunungan, seperti pegunungan Semeru, pegunungan Hayang maupun pegunungan Ijen maupun secara spiritual dianggap suci karena terletak di kaki gunung *Mahameru*.

Perlu diketahui bahwa kata *Juru* dalam kamus jawa – Indonesia merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya *Tukang* (yang diserahi tugas) atau juga *petugas*.[105] Hal ini dapat dilihat dalam kenyataan sehari-harinya seperti adanya *juru kunci* yang artinya Penjaga kuburan maupun *juru tulis* yang artinya Sekretaris atau Carik. Untuk menganalisis jabatan dalam suatu pemerintahan, sepertinya istilah "*Juru*" ini tinggal disesuaikan dengan konteksnya.

Akan tetapi, jika ditarik pada bahasa Jawa Kuna, *Juru* berarti kepala atau pemimpin, dan dalam konteks kewilayahan, *an(g) juru* artinya

[105]Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur* (pustaka larasan; Bali; 2013) hlm. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"mempunyai (tugas) sebagai pemimpin" atau "ada di bawah menjadi bawahan (dari)" serta bisa juga diistilahkan dengan "sekutu dari (pihak lain atau beberapa pihak)".[106] Untuk menemukan arti yang tepat memang harus sesuai dengan rangkaian kata yang mendahului atau setelahnya.

Merujuk pada khazanah perbendaharaan kata-kata kuno dan penelusuran terhadap sumber prasasti, ternyata yang sangat dekat dengan istilah *Tigang Juru* di sini adalah salah satu pasal dalam Prasasti Mula Malurung. Sebuah prasasti yang terdiri dari lempengan tembaga yang dikeluarkan oleh Raja Wisnu Wardhana dari Kerajaan Singasari yang dikeluarkan pada Tanggal 15 Desember 1255 Masehi yang berbunyi:

" *Sira Nararya Kirana saksar atmaja nira Nararya Sminingrat, pinratista Juru Lamajang, pinasangaken jagad palaka, ngka neng Negara Lamajang".*

Artinya:

"Nararya Kirana, semata-mata putra beliau Nararya Sminingrat, dikukuhkan menjadi *Juru* Lamajang, dipasang (diangkat) menjadi pelindung dunia, di Negara Lamajang".[107]

Dari keterangan arti secara harfiah seperti dalam kamus Jawa-Indonesia maupun arti konteks pemerintahan Jawa masa lampau seperti yang ada dalam Prasasti Mula Malurung, maka kata "*Juru*" dapat diartikan *seorang petugas atau pimpinan* (kepala) *yang dipasrahi menjaga wilayah kecil dari suatu Kerajaan".* Nah, kata Juru ini juga akan berarti "*wilayah bawahan*" atau

[106]*Ibid.,* hlm. 90
[107]Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur* (pustaka larasan; Bali; 2013), hlm. 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Negara bagian*" jika dikaitkan dalam suatu system ketatanegaraan. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan Lamajang dan Tigang Juru dalam hal ini, tentu saja Lamajang dan Tiga (3) Negara bagian yang meliputi Patukangan (Panarukan), Blambangan, dan Madura.

Dari pemaparan di atas jelas bahwa wilayah kekuasaan Arya Wiraraja yang meliputi suatu kawasan bernama Lamajang Tigang juru merupakan suatu daerah yang terletak di sebelah timur Gunung Semeru dan Gunung Bromo ditambah dengan daerah Madura yang merupakan tempat asal-mula Arya Wiraraja memerintah. Oleh karenanya dapat dipahami bahwa di daerah-daerah yang telah disebutkan di atas mempunyai kesamaan adat dan budaya, yaitu budaya campuran Jawa dan Madura karena akulturasi yang telah berlangsung berabad-abad lamanya.

Tidak banyak catatan tertulis yang kita dapatkan dari zaman Lamajang Tigang Juru dan masa pemerintahan Arya Wiraraja di Lamajang yang sampai pada kita baik melalui Prasasti, Babad, kakawin maupun kidung. Hal ini baik menyebabkan penelusuran tentang system pemerintahan kerajaan ini tidak bisa digambarkan secara utuh. Ada dua alasan utama tentangnya tidak adanya catatan-catatan tertulis tersebut yang sampai pada kita sekarang ini. *Pertama*, perlu diketahui bahwa pertentangan antara kerajaan Majapahit dan Lamajang Tigang Juru telah menimbulkan suatu konflik dan peperangan yang hebat sehingga menyulut kedua kerajaan ini akan saling menghancurkan, baik itu bagunan-bagunan fisik maupun catatan-catatan penting yang ada. Contoh nyata, ketka Maha Patih Nambi gugur dan Lamajang jatuh ada suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterangan bahwa prasasti-prasasti dari Lamajang direbut dan dihancurkan.[108] *Kedua*, adalah dugaan bahwa prasasti-prasasti tersebut belum sampai pada kita.

C. Kawasan – Kawasan pusat pemerintahan Lamajang Tigang Juru

Pada waktu penobatan sebagai Raja Lamajang tigang juru, Arya Wiraraja sudah berusia kira-kira 62 tahun. Rombongan besar perpindahan Adipati Arya Wiraraja ini diikuti oleh ribuan pasukan Madura dan puluhan ribu rakyat yang sangat dicintainya dan juga daerah baru yang lebih subur daripada daerah Madura yang tandus. Oleh karena itu, dibukanya keraton yang baru ini menyebabkan juga suatu pembukaan wilayah Lamajang bagian utara yang selama ini belum banyak berkembang. Kerajaan Lamajang Tigang Juru yang baru berdiri ini mempunyai wilayah yang meliputi, yakni Lamajang selatan, Lamajang Utara, Juru di panarukan, juru di blambangan, dan juru di Madura. Dalam babad Pararaton disebutkan bahwa yang kemudian bergelar Arya Wiraraja kemudian pamit untuk menenmpati tanah Lamajang dan sejak itu tidak pernah menghadap lagi. Hal ini menunjukkan bagaimana Arya Wiraraja bersikap sebagai raja baru di Kerajaan Lamajang Tigang Juru yang merdeka dan tidak terikat pada Majapahit sebagaimana yang dilukiskan oleh Babad Pararaton:

"Sira Wiraraja amit angulihi ing Lamajang Tigang Juru, apan pasamayanira Raden Wijaya malihana Jawa, kanugrahan Lurah lor Kidur lawan Tigang Juru. Huwus alawas kabhukti denira Wiraraja. Sira Nambi

[108] Ki. J. padmapuspita, *pararaton* (Yogyakarta: taman Siswa, 1966), hlm. 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kari Apatih, Sira Sora Demung, Sira Tipar Tumenggung. Sor Tumenggung dening Demung Samangka. Sira Wiraraja tan mulih aring Majapahit, tan ayun angawolu……"

Artinya:

"Wiraraja memohon diri untuk bertempat tinggal di Lamajang yang luasnya tiga daerah Juru, karena Raden Wijaya telah berjanji akan membagi 2 pulau jawa dan akan meng-anugerahkan daerah lembah Lamajang sebelah selatan dan utara beserta daerah 3 juru. Telah lama itu dinikmati oleh Wiraraja. Nimbi masih menjadi Pati, Sora menjadi Demung, dan Tipar menjadi Tumenggung-Tumenggung waktu itu lebih rendah dari demung. Wiraraja tidak kembali ke Majapahit, ia tidak mau menghamba……."

Akan tetapi, sebagai pertanggungjawabannya terhadap trah wangsa Rajasa yang telah diembannya selama ini Ranggalawe, Nambi, Lembu Sora, dan Tipar yang merupakan putra dan kerabatnya tetap mengabdi di Majapahit.[109]

Memang setelah penobatan Arya Wiraraja sebagai raja Kerajaan Lamajang Tigang Juru ini tidak banyak sumber-sumber sejarah yang menceritakan tentang perjalanan sejarah kerajaan sebelah timur Majapahit ini, namun dari bukti-bukti Arkeologis dapat digambarkan bahwa pembangunan kota-kota yang seumur di Lumajang tengah dan Lumajang utara dapat ditemukan pada masa ini yang meliputi Arnon (Situs Biting), Situs Sentono Alap-alap (Kebon Agung), Situs di Kecamatan Randu Agung, yaitu Situs

[109]*Ibid.,* hlm. 35, 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Candi Agung.[110] Oleh karena itu, dapat diperkirakan pembangunan ibukota Lamajang Tigang Juru yang disebut Arnon pada masa Arya Wiraraja ini berlangsung begitu pesat dan terencana.[111] Memang belum ada sumber tertulis secara langsung yang menyatakan Arnon (situs Biting) sebagai ibu kota dan Keraton dari Arya Wiraraja. Namun, dilihat dari perbandingan usia, secara arkeologis banyak ditemukan pecahan porselin yang berasal dari abad ke-13 yang diperkirakan dibangun pada zaman Majapahit (1293-1521 Masehi).[112]

Di lapangan ditemukan banyak batu bata yang merupakan unsur utama benteng sejenis dengan batu bata yang sezaman dengan masa Majapahit. Demikian juga sumber sejarah yaitu babad yang menyatakan bahwa Maha Patih Mpu Nambi ketika berperang dengan Majapahit mendirikan benteng di Pajarakan *Babad Negara Kertagama* menceritakan masalah ini dalam pupuh 48/2 yaitu :

"Ring saka kala mukti guna rupa madhu masa ta pwa caritan, Sri Jaya Nagara Prabu numangkatanghilangaken musuh ring Lamajang, bhrasta Pu Nambi sak sakulagotro ring pajarakan kutanya kapugut. Wriwrinares tikang jagatkaprawiranira sang narendra siniwi……"

Aritnya:

Tersebut pada tahun saka muktigunapaksarupa 1238 (1316 masehi) bulan madu masa (Maret-April), Prabu Jaya Nagara berangkat ke Lamajang menyerang dan menghancurkan musuh, Nambi sekeluarga dibinasakan dan

[110]*Ibid.,* hlm. 81
[111]Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur* (pustaka larasan; Bali; 2013) hlm. 98
[112]*Ibid.,* hlm. 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota Pajarakan dihancurkan, seluruh negeri ketakutan ngeri pada keberanian Baginda Raja yang bertakhta.[113]

Di samping itu Babad Pararaton juga menceritakan jatuhnya benteng pertahanan Maha Patih Mpu Nambi di Gading dan Rabut Buhayabang, yang semuanya masuk wilayah Lamajang.

"Sira Nambi pinisunaken denira Mahapati, tan kinatonaken perange, olih kaladeca, amit atilik sira Wiraraja agering alara. Cri Jayanagara suka, anghing tan sinung alawasa. Sira Nambi tan teka manih, meneng ring lembah, agawe kuta atingkah senjata. Sira Wiraraja mati……."

Artinya:

"Juga Nambi difitnah oleh Mahapati, jasa-jasa perangnya tidak diperhatikan, pada waktu ia melihat saat yang tepat dan baik, ia memohon diri untuk meninjau Wiraraja yang menderita sakit. Sri Jayanagara member izin, hanya saja tidak diperkenankan lama-lama. Nambi tidak datang kembali, menetap di lembah, mendirikan benteng, menyiapkan tentara Wiraraja meninggal dunia……"[114]

Oleh karena kedatangan Mpu Nambi ke Lamajang dalam rangka kunjungan terhadap Arya Wiraraja yang sedang sakit dan tidak mungkin Mpu Nambi membangun benteng dalam waktu yang lama dan mengingat masa hidup Arya Wiraraja dan Mpu Nambi relative sama sehingga benteng tersebut dimungkinkan sudah berdiri dan Arya Wiraraja yang merupakan seorang ahli strategi politik maupun militer, tentunya pengalamannya waktu membangun

[113]Slamet muljana, *Negara kertagama: tafsir sejarah* (Yogyakarta;LKiS; 2006), hlm 370.
[114]Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur* (pustaka larasan; Bali; 2013) hlm. 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keraton Batu Putih di Madura maupun peperangan melawan tentara mongol dan Perang Ranggalawe sangat mempengaruhi pribadinya sehingga kerajaan yang dipimpinnya mesti selalu waspada.[115] Dapat di asumsikan bahwa benteng yang mengelilingi Arnon tersebut ditemukan sejak jaman Nararya Kirana menjadi penguasa bawahan Tumapel di Lamajang pada tahun 1255-an Masehi dan kemudian dibangun menjadi ibu kota Kerajaan Lamajang Tigang Juru dengan dilengkapi bentengnya pada zaman Arya Wiraraja dan kemudian dimanfaatkan pada masa Mpu Nambi dan masa-masa yang lain, seperti Bhre Wirabhumi maupun raja-raja Blambangan-Lamajang.

Pembangunan benteng Arnon atau Kutorenon sekarang dapat juga dilihat dari unsur etimologinya, yaitu Kutorenon yang dalam bahasa Jawa Kuno artinya, *Kuta* artinya benteng atau istana yang dikelilingi benteng.[116] Sedangkan kata Renon mungkin berkaitan dengan kata Renu yang berarti kejengkelan atau kemarahan. Sehingga Kutorenon dapat diartikan sebagai *Istana* (kota raja yang dikelilingi benteng) yang dibangun karena marah.[117] Di keranakan Arya Wiraraja yang telah menjadi raja di Lamajang Tigang Juru sangat sedih dan marah mendengar kematian putranya, yaitu Rangalawe yang di adu domba dengan Mpu Nambi oleh Mahapati seorang penasehat dari Wangsa Sinelir.

1. Kawasan Keraton

[115]Inaji adrisijanti, *arkeologi perkotaan mataram islam*, (Yogyakarta: jendela, 2000), hlm. 2
[116]Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur* (pustaka larasan; Bali; 2013) hlm. 100
[117]*Ibid.,* hlm. 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam ibu kota Arnon atau yang sekarang dikenal sebagai kawasan Situs Biting ada nama suatu wilayah yang disebut *Blok Keraton* yang diduga merupakan toponim yang diinterpretasikan sebagai bekas lokasi keraton (Kedaton) yang merupakan tempat tinggal atau raja di daerah tersebut.[118] Di dalam suatu kawasan ibu kota, keraton merupakan suatu tempat dan kawasan yang paling penting karena merupakan tempat raja bermukim. Blok Keraton memiliki luas wilayah 76 Ha dan sebenarnya merupakan kawasan terpenting tempat bermukimnya raja. Di dekat blok Keraton tersebut sebelah barat daya terletak blok Jeding yang merupakan tempat kaputren tempat kediaman para istri raja maupun putra-putrinya.

2. Kawasan Kaputren

Di sebelah barat keraton terletak kompleks Kaputren sebagai tempat kediaman istri-istri raja maupun putra-putrinya. Keputren sebagai kediaman para istri raja berada dekat sekali dengan keraton dan biasanya dijaga sangat ketat karena tempat ini merupakan symbol dan kehormatan Negara yang mesti dijaga. Pada masa lalu peperangan antar kerajaan yang sering berlangsung akan berakhir dengan direbutnya Keputren yang tentu saja akan membuat malu para abdi dalem raja yang dikalahkan maupun masyarakat pendukungnya. Upaya para istri raja tersebut tidak direbut dan para raja atau panglimanya dapat meneruskan perlawanan maka para istri raja tersebut dibekali dengan *"Cundrik"* atau keris kecil yang dapat dipakai untuk mempertahankan diri dan jika perlu melakukan *"Bunuh*

[118]*Ibid.,* hlm 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri" seperti yang dilakukan oleh istri Sri Kertanegara, Nararya Turuk Bali yang merupakan istri Jayakatwang, dan Nyai Nambi setelah suaminya terbunuh.[119]

3. Kawasan Pemandian atau Taman Sari

Kawasan Blok Jeding mempunyai luas 5 Ha, yang merupakan kawasan pemandian ini letaknya disebelah utara dari kaputren kawasan pemandian para istri raja maupun putra-putrinya. Karena Taman Sari ini merupakan sarana pelengkap bagi suatu Kaputren sehingga kawasan ini juga terhubung dengan Kaputren itu sendiri maupun keraton. Biasanya kawasan ini digunakan oleh para raja untuk menghilangkan penat di kawasan Taman Sari setelah mengurus masalah politik, militer maupun kemasyarakatan yang sangat melelahkan. Kawasan pemandian telah berlangsung sejak dahulu, dalam percobaan penggalian oleh A. Muhlenfeld pada tahun 1923, kawasan Blok Jeding ini di duga sebagai dari Balai Arkelogi Yogyakarta dari tahun 1982 hingga 1991 telah meneliti kawasan ini dengan menemukan struktur batu bata yang berbentuk fondasi dan air yang jernah mengalir di dalamnya dan saat ini dapat difungsikan untuk mengairi sawah-sawah penduduk sekitarnya.[120]

4. Kawasan Sembahyang

Kawasan Sembahyang di Kerajaan Lamajang Tigang Juru yang di pimpin Arya Wiraraja yang secara silsilah keluarga berasal dari golongan brahmana dan sangat menguasai ilmu spiritual maupun

[119]Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur* (pustaka larasan; Bali; 2013) hlm. 105
[120]Novida abbas, *Kerangka Teori Penelitian Situs Biting dalam REPHA III* (Jakarta;Puslit Akernas; 1986), hlm. 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan sesuai dengan namanya pada waktu muda, yaitu Banyak wide, maka kawasan persembahyangan merupakan kawasan yang merupakan kelengkapan bagi sebuah Keraton. Oleh karena itu, kira-kira 100 meter ke arah barat dari Taman Sari ada sebuah kompleks persembahyangan untuk keluarga raja dan para pembesar kerajaan. Candi ini dibangun dengan bahan dasar batu merah. Pada waktu penelitian Balar tahun 1986 kompleks percandian yang oleh penduduk setempat disebut *gumuk* (gundukan), yaitu *gumuk candi atau gumuk mesjid"* merupakan suatu gundukan setinggi 2 meteran dari permukaan tanah dengan luas 29m x 27m.[121]

5. Kawasan Perdagangan

Di wilayah benteng sebelah barat di sebuah gundukan yang cukup tinggi terdapat sebuah dinding benteng yang diduga merupakan gerbang ibu kota sebelah barat karena strukturnya yang berundak-undak.[122] Memang kita tidak bisa meneliti terlalu jauh karena peninggalan di kawasan ini banyak yang hancur karena pembangunan perumahan. Penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta yang dilakukan sejak tahun 1982-1991 di daerah yang disebut penduduk bernama *Blok salak*, dan merupakan wilayah barat kawasan ibu kota banyak ditemukan temuan kerak logam (sisa tuang kegiatan pengecoran) dan temuan kowi menunjukkan kegiatan pembuatan alat logam telah dilakukan di sini, dengan penemuan ladam kuda yang digunakan untuk kuda yang

[121]Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang tigang Juru menafsir ulang kerajaan majapahit timur* (pustaka larasan; Bali; 2013) hlm.108
[122]*Ibid.,* hlm 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimanfaatkan sebagai tunggangan bahwa di ibu kota Arnon ini telah banyak digunakan transportasi darat berupa pedati sebagai alat pengangkutan di samping transportasi laut.[123]

6. Kawasan Kemiliteran

Dari beberapa penggambaran tata ruang di ibu kota Arnon seperti yang tersebut diatas, cukup penting pada zaman itu adalah kawasan kemilitrean. Hal ini dikarenakan ibu kota Lamajang Tigang Juru ini tidak hanya di maksudkan sebagai pusat kekuatan politik yang ada, tetapi juga pusat kemiliteran yang bisa mempertahankan ibu kota dengan dinding bentengnya yang kokoh maupun Negara Lamajang sendiri dan secara umum dengan Juru-juru atau daerah-daerah bawahannya. Dari gambaran ini dan melihat pada keraton sebagai pusatnnya, paling tidak di sebelah utara adalah pemukiman para senopati dan panglima sedangkan sebelah timur adalah barak-barak pasukan yang menjaga keamanan keraton dan ibukota, sementara itu kawasan di utara merupakan rumah-rumah para pembesar kerajaan dan para senopatinya.

[123] Ibid., hlm 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MIGRASI MASYARAKAT MADURA

A. Sosial-budaya Masyarakat Madura

Masyarakat Madura pada umumnya memiliki latar belakang agraris. Kurang lebih sembilan puluh persen penduduknya hidup terpencar – pencar di kampong – kampong, dukuh - dukuh, desa – desa, dan kelompok – kelompok perumahan petani. Desa dalam arti pengelompokan pekarangan yang merupakan kesatuan geografis menurut imbangannya kurang terdapat di Madura. Desa dalam arti yang demikian hanya terdapat di sepanjang pantai, di pusat-pusat persimpangan jalan yang penting, dan di daerah yang didahului adalah tanah milik raja. Biasanya desa – desa demikian itu, terkecuali desa – desa di daerah tanah milik raja, bukan merupakan daerah pertanian. Mata pencaharian penduduk desa tersebut pada pokoknya terdiri dari pertanian, perdagangan dan perikanan.[124]

Unit sosial di Madura, bahkan hingga kini, adalah pekarangan atau kelompok rumah yang disebut kampong meji. *Tanean lanjeng* (halaman panjang) umpamanya, satu kehidupan unit sosial di Madura. Contoh *tanean lanjeng* termasuk pekarangan besar dengan rumah – rumah yang dibuat berjajar dua atau lebih berhadap – hadapan satu dengan lainnya. *Tanean* adalah antara atau jarak halaman dengan rumah, sedangkan pekarangan yang memanjang disebut *lanjeng*, karenanya unit itu dinamakan *tanean lanjeng*. Kelompok yang tinggal di situ merupakan satu kelompok geneologis,

[124]Hub de jong, *Madura dalam empat zaman: pedagang, perkembangan ekonomi dan islam, suatu studi Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989). hlm. 11-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasangan yang sudah menikah diharuskan tinggal di tanean lanjeng bersama dengan orangtua pihak perempuan dalam satu rumah yang khusus dibangun oleh mereka. Desa – desa di Madura sulit dikenali batas – batas pemisahnya. Tidak adanya batas – batas itu memudahkan pemerintah untuk mengubah atau meteorganisasi administrasi desa karena tidak ada penentangan dari penduduk. Akan tetapi, nampaknya di antara generasi muda terdapat kecenderungan untuk bermukim di tempat lain, kadang – kadang setelah beberapa bulan tinggal di rumah atau halaman orangtua atau mertua. Selain itu, dapat dilihat bahwa di antara generasi tua sering terjadi perpindahan ketempat Iain setelah terjadi suatu konflik.[125]

Bagi orang Madura adalah *parseko* (riskan secara etika) apabila menerima tamu laki – laki di ruang tamu, kecuali orang – orang yang masih mempunyai ikatan kekerabatan. Setiap tamu laki – laki apabila bertamu di suatu rumah hanya akan dipersilahkan dan diterima pada bangunan *Langgar*, bukan diruang tamu. Jika tamu datang bersama isteru, maka hanya isterilah yang diperkenankan masuk ke dalam ruang tamu. Di tempat ini dia akan diterima oleh isteri atau kerabat perempuan yang ada, maka setiap tamu laki – laki yang datang hanya disambut dari balik ruangan tanpa menampakkan diri, dan menanyakan apa keperluannya. Setelah itu, si tamu harus segera pulang dan tidak memaksakan diri menunggu hingga kedatangan tuan rumah. Disini kaum perempuan sudah diantisipasi untuk senantiasa terlindung dari segala

[125]Kuntowijoyo, *perubahan sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), hlm. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk perbuatan pelecehan seksual.[126] Dengan demikian, seorang lelaki harus menunjukkan kemampuannya dalam menjaga dan membela kehormatan para wanita keluarganya. Wanita harus dijaga oleh kaum lelaki (*reng bini' riya kodlu ejege*), kondisi dan situasi rumah pekarangan (*tanean lanjeng*) memberikan kesan isteru di dapur dan posisi kandang sapinya mudah diawasi.

Dengan adanya pola pemukiman tanean lanjeng dan struktur bangunan rumah tradisional, pada umumnya secara cultural memberikan perhatian serta proteksi khusus terhadap kaum perempuan, sehingga akan selalu merasa aman dalam lingkungan sosial budaya Madura. Setiap anggota keluarga, khususnya laki – laki berkewajiban untuk senantiasa menjaga kehormatan kaum perempuan. Segala bentuk gangguan terhadap perempuan selalu dimaknai sebagai pelecehan terhadap kehormatan laki – laki. Karena itu, kehormatan memiliki nilai yang teramat tinggi status sosial yang lebih tinggi. Mereka tidak ingin meremehkan dan tidak menonjolkan diri, yang dimanifestasikan ke dalam ungkapan *maddu bend dere* (madu dan darah). Artinya, jika diperlakukan dengan baik maka akan dibalas dengan kebaikan, tetapi jika diperlakukan dengan kesewenang – wenangan, *dlalim* dan tidak adil, maka balasannya lebih berat bahkan dapat menimbulkan pertumbuhan darah.[127]

Tanean lanjeng dihuni oleh satu atau lebih keluarga luas, namun keluarga inti tetap merupakan kasatuan sosial terpenting, dimana setiap keluarga mengurus rumah tangganya dan menguasai sebidang lahan tertentu.

[126]A. Latief Wiyati, *carok: konflik kekerasan dan Harga diri orang Madura* (Yogyakarta: LKIS, 2002), hlm. 145
[127] Kuntowijoyo, *perubahan sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), hlm. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun di antara keluarga – keluarga inti terdapat kerjasama yang erat, seperti saling membantu pekerjaan lahan dan mempunyai ternak serta peralatan pertanian bersama, bahkan juga saling membantu mengurus anak. Tanean lanjeng ini merupakan figurasi sosial terpenting pedesaan sesudah keluarga inti. Kultur tanean lanjeng yang terutama bebijak pada basis *uksorilokal* yang berakulturasu dengan ajaran islam (sebagai agama dominan dalam penduduk Madura) terutama tentang posisi ibu terhadap anak – anaknya, menyebabkan terbangunnya kultur penghormatan kepada ibu menempati posisi utama, menyusul si bapak. Penghormatan, rasa segan masyarakat Madura jauh lebih besar kepada sang ibu dibandingkan kepada si bapak, kendati kepatuhan ibu-bapak tetap mengatasi kepatuhan kepada pihak lain.[128]

Jika diperhatikan, pola pemukiman tanean lanjeng mencerminkan pula religiusitas orang Madura. Karena ketaatan orang Madura pada agamanya itu, *langgar* merupakan bagian integral setiap tenaan lanjeng atau kompleks perumahan keluarga Madura. Masjid sebagai pusat peribadatan Islam juga mendapat perhatian istimewa umatnya. Ini Nampak dalam deretan rumah yang dibangun berurutan dari arah barat ke timur dimulai dari anak perempuan tertua dibelah barat sampai anak perempuan termuda di sebelah timur. Urutan ini seolah hendak menunjukkan kepada kiblat selalu berada di sebelah barat dan yang lebih tua merupakan panutan.[129] Pola seperti itu akan membentuk system nilai budaya, dan biasanya merupakan bagian dari kebudayaan yang

[128] Dhurorudin Mashad dkk, *konflik anta relit politk local dalam dalam pemilihan kepala daerah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 31
[129]Mutmainnah, 1998, *Jembatan Suramadu Respon Ultima terhadap Industrialisasi* (Yogyakarta: LKPSM,1998), hlm.24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfungsi sebagai pengarah dan pendorong kelakuan manusia.[130] Dengan demikian, kebudayaan menjadi identitas masyarakat yang bersangkutan, yaitu masyarakat Madura. Namun, sebenarnya masyarakat Madura secara demografis merupakan salah satu etnis ketiga terbesar setelah Jawa dan Sunda.[131] Konsekuensi antropologisnya, kebudayaan Madura masih terabaikan dibandingkan dengan kedua etnis tersebut. Bahkan ada sebuah anekdok, bahwa kepulauan Bali telah terkenal dibandingkan dengan Negara Indonesia sendiri di mata para turis asing. Ini artinya, masifitas apresiasi kebudayaan perlu digalakkan, demi mengenalkan tradisi local masyarakat adat yang berjumlah ribuan di Indonesia.

Tidak kalah penting adalah stereotype masyarakat Madura yang lekat dengan tradisi kekerasan perlu ditepis, dan diganti budaya santun dan sarat akan nuansa harmoni sosial, seperti kesenian tradisional, kerapan sapi, dan lain sebagainya. Karena sampai saat ini, padangan mereka terhadap masyarakat dan kebudayaan Madura selalu cenderung negative. Kesan ini sangat tampak antara lain pada humor – humor tentang orang Madura. Hamper semua humor tersebut kenyataannya bukan kreasi orang Madura melainkan justru diproduksi dan terus diproduksi oleh orang luar Madura yang pada umumnya kurang memahami kebudayaan Madura secara proporsional dan kontekstual. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa selama ini telah terjadi proses marginalisasi masyarakat dan kebudayaan Madura.

---

[130]Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia; 1994), hlm.387
[131]Leo Suryadinata, dkk., *Penduduk Indonesia: Etnis dan Agama dalam Era Perubahan Politik* (Jakarta: LP3ES, 2003), hlm.46-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kenyataan ini tampaknya memang sulit dielakkan karena dua faktor yaitu geografis dan politis. Pertama, secara geografis pulau Madura sebagai tempat orang Madura mengalami proses sosialisasi sejak awal lingkaran kehidupannya, letaknya sangat dekat dan berhadapan langsung dengan Pulau Jawa-tempat orang Jawa mengalami proses yang sama. Setiap bentuk interaksi sosial orang Madura dengan orang luar mau tidak mau pertama – tam akan terjalin dengan orang Jawa sebagai pendukung kebudayaan Jawa. Oleh karena itu dalam interaksi sosial pasti akan terjadi sentuhan budaya, sedangkan kebudayaan jawa sudah terlanjur diakui sebagai kebudayaan dominan, maka dalam ajang persentuhan budaya tersebut masyarakat dan kebudayaan Madura menjadi tersubordinasi sekaligus termarginalkan.

Kedua, fakta sejarah telah menunjukkan bahwa posisi Madura secara politik hampir tidak pernah lepas dari kekuasaan (kerajaan-kerajaan) Jawa. Fakta ini kian mempertegas posisi subordinasi dan marginalitas masyarakat dan kebudayaan Madura. Oleh karenanya, mudah dipahami apabila setiap kali orang Madura akan mengekspresikan dan mengimplementasikan nilai – nilai budaya Madura dalam realias kehidupan sosial mereka akan selalu cenderung "tenggelam" oleh pesona nilai – nilai adi luhung budaya jawa. Contoh kecil sejarah Madura menunjukkan bahwa pulau tersebut tidak merupakan daerah yang terisolir, Madura begitu erat terlibat dalam perkembangan – perkembangan politik dan ekonomi Jawa, sehingga banyak buku dan artikel berbicara mengenai "Jawa dan Madura" sebagai satu kesatuan. Pemerintah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

colonial juga melaksanakan langkah – langkah administratif dan politik yang sama untuk keduanya ini.[132]

Menghadapi realitas sosial budaya ini maka tiada lain yang dapat dan harus dilakukan oleh orang Madura adalah segera melakukan revitalisasi nilai – nilai budaya Madura. Untuk upaya ini tentu tidak terlalu sulit oleh karena para seniman, budayawan, pakar budaya serta orang – orang yang *concern* terhadao budaya Madura secara bersama-sama dapat berperan dan berfungsi sebagai penggali dan penyusun kembali secara sistematis dan komprehensif nilai – nilai budaya Madura yang tidak kalah adi luhungnya dengan nilai – nilai budaya Jawa. Sebab, tidak mustahil banyak nilai budaya tersebut selama ini masih "terpendam" atau sangat mungkin sudah mulai "terlupakan".

Selain itu, agama memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok, juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, dan mencapai kemandirian spiritual. Agama memperkuat norma – norma kelompok dan sanksi moral untuk perbuatan perseorangan, dan menjadi dasar persamaan tujuan serta nilai – nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.[133] Agama bagi orang Madura adalah Islam. Agama ini sudah meresap dan mewarnai pola kehidupan sosial mereka, dan agama dianggap hal yang suci yang harus dibela, dan siapapun yang menghina agama harus mati. Kehidupan keagamaan berakar kuat dalam adat orang Madura. Sepanjang tahun penuh dengan selamatan – selamatan

[132] Huub de Jonge (ed), *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hlm.161
[133] Dadang Kahmad, *Sosilogi Agama,* (Bandung: Rosdakarya,2000), hlm.120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam. Kenduri, selamatan untuk mengenang keluarga yang telah meninggal dunia, dilaksanakan pada hari kamis sore atau malam. Pesta – pesta bulanan atau selamatan terdapat banyak upacara lain sepanjang tahun. Melalui upacara – upacara keagamaan dan setnegah keaagamaan seperti itu masyarakat menjadi terpadu. Para kiai dan santri – santri mereka memainkan peranan yang penting dalam pelaksanaan sedekah – sedekah tersebut, dan kaum elit agama itu menjadi pemimpin alami para penduduk.[134]

Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa masyarakat Madura adalah mayoritas islam. Hal yang sudah dikenal oleh masyarakat luas, bahwa orang Madura sangat patuh terhadap kiai, mereka akan tunduk patuh terhadap apa yang diperintahkan seorang kiai yang sudah diyakininya sebagai orang yang memiliki "nilai lebih" dibandingkan dengan orang biasa. Tradisi ini sering disebut dengan *bhupa', bhebu', guruh, ratoh* sebagai landasan filosofi kehidupan sehari-hari mereka. Selain orang tua (*bhupa'-bhebu'*) yang menjadi panutan utama, menyusul figure kiai (*guruh*), kemudian pemimpin formal (*ratoh*). Oleh karena itu, peranan kiai bagi masyarakat Madura sangat penting. Kapasitasnya sebagai agamawan dan keutuhan kepribadiannya menjadikan orang menaruh hormat dan mengikutinya. Mereka menjadi elit agama, dan karenanya menjadi pemimpin masyarakat, penunjuk jalan kebernaran, tempat bertanya dan pelindung masyarakat, dengan demikian, tugas dan kewajiban utma seorang kiai idealnya sebagai penjaga moral setiap orang Madura.

[134] Huub de longe (ed)., *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hlm. 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena mayoritas masyarakat Islam, maka jumlah pondok pesantren di Madura jumlahnya mencapai ratusan atau bahkan ribuan, baik yang besar maupun yang kecil. Kehadiran pondok pesantren di tengah – tengah masyarakat sebagai lembaga pendidikan dakwah (perjuangan) dan pengembangan masyarakat, telah mendapat tempat tersendiri dalam hati orang Madura, terutama di pedesaan. Hal ini disebabkan karena masyarakat merasakan manfaat dari pondok pesantren. Bahkan lebih dari itu, pondok pesantren sudah merupakan kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan pesantren sudah merupakan kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan atau lembaga lain. Kiai sebagai top figure panutan, yang sekaligus sebagai pewaris nabi dalam meneruskan perjuangannya, telah melekat pada masyarakat desa di mana pesantren itu berada, dan kiai tidak hanya dipandang sebagai konsultan agama akan tetapi segala-galanya di mata mereka.[135] Di sisi lain, lembaga pendidikan (sekolah) yang didirikan dengan latar belakang agama Islam juga sangat banyak jumlahnya di pulau Madura.

B. Migrasi Masyarakat Madura ke daerah Tapal kuda

Jawa Timur tidak hanya merupakan provinsi asal etnis Jawa, tetapi juga etnis Madura, terutama di bagian timur, yaitu Madura. Jumlah penduduk Madura meningkat dari 4,3 juta jiwa pada tahun 2000 dengan rata – rata angka pertumbuhan penduduk pertahun 0,65% lebih rendah dari angka pertumbuhan etnis Jawa dan Sunda. Persentase etnis Madura mengalami penurunan secara signifikan dari 7,28% pada tahun 1930 menjadi 3,37% pada tahun 2000,

[135]A. Wahid Zaini, *Duma Pemikiran Kaum Santri* (Yogyakarta: LKPSM, 1994), hlm.125-126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

urutannya menurun dari ketiga pada tahun 1930 menjadi keempat pada tahun 2000.[136] Penyebaran penduduk ke Jawa lebih luas dan makmur sejak zaman kuno merupakan faktor penting di bidang ekonomi dan sejarah politik Madura.[137] Selain itu, sejak paruh kedua abad ke-18 perpindahan penduduk Madura khususnya ke ujung timur pulau jawa demikian derasnya sehingga penduduk asli Jawa tidak begitu kelihatan karena banyaknya orang Madura yang tinggal di daerah tersebut.

Migrasi ke jawa merupakan bagian dari sejarah orang Madura. Pada tahun 1806 telah terdapat desa – desa orang Madura di pojok timur keresidenan – keresidenan Jawa, pada tahun 1846 jumlah total etnis Madura di Jawa-Madura adalah 1.055.915. kemudian pola migrasi seterusnya tak banyak diketahui. Tetapi laporan dari sumenep pada tahun 1857 mencatat bahwa setiap tahun pemerintah local memberitakan bahwa 20.000 orang minta izin meninggalkan pulaunya, dan jumlah itu tidak termasuk orang – orang yang pergi tanpa meminta izin. Sementara itu buat mengisi daerah yang kosong sebagai akibat perang, Sultan Agung mengirim 40.000 orang Madura untuk dipekerjakan di daerah Gresik.

Gelombang kedatangan orang Madura sebagaimana disebutkan diatas, pada akhirnya mengubah pertimbangan etnis disana, serta di sebagian besar di ujung Timur Jawa. Hingga pertengahan abad ke -19, hampr separuh penduduk Pasuruan misalnya, adalah orang Madura (dan sekalipun tidak ada data resmi, namun proporsi itu nampaknya juga berlaku sekarang). Kerena

[136]Leo Suryadinata, dkk., *Penduduk Indonesia: Etnis Agama dalam Era Perubahan Politik* (Jakarta: LP3ES, 2003), hlm. 22
[137]H.J. De Graaft dan Th. G. Th. Pigeud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan 16* (Jakarta: FT. Grafiti, 1986), hlm. 210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jauh dari keraton yang ada di Jawa Tengah, wilayah pantai utara Jawa timur suatu bentuk masyarakat plural, yang menggabungkan unsure-unsur budaya Jawa dan Budaya Madura. Setelah lebih lanjut dipengaruhi penjajahan Eropa, daerah ini juga ternyata mampu merespons tantangan politik dan moral dari dominasi Eropa dengan efektif.[138] Bali merupakan pulau terdekat dengan Jawa Timur, namun jumlah etnis Madura yang tinggal di Bali lebih rendah dari yang tinggal di setiap provinsi di Kalimantan. Jawa Tengah juga berbatasan dengan Jawa Timur, namun jumlah etnis Madura di Jawa Tengah lebih rendah daripada etnis Madura di Bali. Etnis Madura mungkin lebih menyukai untuk bermigrasi ke Jakarta, dan kemudian ke Jawa Barat, daripada ke provinsi yang terdekat yaitu Jawa Tengah.

Sudah sejak pertengahan abad yang lampau terdapat 833.000 orang Madura yang bertempat tinggal di Jawa Timur, dua kali lipat di pulau Madura sendiri. Selain itu sebagian besar dari penduduk pantai utara Jawa Timur berasal dari Madura, dan kira – kira sepertiga penduduk di daerah *Tapal Kuda* (Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Lumajang, dan Jember) orang – orang keturunan Madura. Sama seperti di Madura, penduduk di sepanjang pantai itu pada pokoknya hidup dari usaha pertanian dan perikanan, yang sebagian besar dari Jawa Timur dibuka dan diusahakan oleh orang – orang Madura. Hal ini dapat dilihat, bahwa hamper sekitar 2,5 juta orang Madura yang dalam tahun

[138]Robert W. Hefner, *Geger-Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perubahan Politik* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 13-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1930 bertempat tinggal di luar Madura dan sebagian terbesar bertempat tinggal di jawa Timur.[139]

Perpindahan penduduk antar daerah di Indonesia merupakan suatu fenomena yang telah berlangsung lama dan bersifat spontan. Panjangnya Sejarah migrasi di Indonesia terbukti dengan adanya perpindahan penduduk yang dilakukan oleh beberapa kelompok etnis tertentu, misalnya suku Minangkabau, suku Bugis, dan suku Madura.[140] Dari waktu ke waktu intensitas perpindahan penduduk antar daerah bertambah pesat sehingga perpindahan penduduk khususnya orang Madura sebagaimana disebutkan di atas semakn meningkat. Meningkatnya migrant Madura ini disebabkan meluasnya jaringan kekerabatan dalam masyarakt itu sendiri.

Riwayat hubungan masyarakat Jawa dan Madura telah berlangsung sejak lama. Kitab *Pararaton* menceritakan tentang seorang *Demang Nayapati* di singasari yang bernama Banyak Wide, dengan gelar Arya Wiraraja, yang tidak disukai oleh pihak istana Singasari sehingga dijauhkan dan menjadi adipati di Sumenep (pada masa lalu disebut *Songenep*). Peristiwa itu terjadi setelah Raja Wisnuwaradhana mangkat dan kedudukannya sebagai raja digantikan putranya, yaitu Kertanegara. Selanjutnya Arya Wiraraja bersama orang – orang Madura membantu Raden wijaya membangun Majapahit di hutan Tarik.

---

[139]Ismani, *Beberapa Aspek Kehidupan Orang Madura di Kota-kota Perantauan (Madura III), (*Jakarta: Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), hlm. 340-341

[140]Robert W. Hefner, *Islam, Pasar dan Kzadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme dan Demokrasi* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm.93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa prasasti, seperti prasasti Mula Malurung (1255), piagam Kudadu (11 September 1294) dan Prasasti Sukamerta (29 Oktober 1295), menyebutkan peristiwa penting mengenai jalannya pengungsian Raden Wijaya ke Madura, kemudian bertemu dengan Arya Wiraraja di daerah perbatasan Sumenep.[141] Arya Wiraraja menyarankan pada Raden Wijaya agar kembali ke Jawa, berpura – pura patuh, tunduk, meminta ampun, dan menghamba kepada Raja Jayakatwang, kelak jikalau sudah dipercaya, hendaknya mintan diberi hutan Tarik, lalu mendirikan desa di tempat itu. Para kawulo dari Madura yang akan melaksanakan penebangan hutan untuk dijadikan desa. Jumlah kawulo dari Madura yang terlibat dalam proses tersebut tentunya tidak sedikit. Oleh karena itu tidak mengherankan jika pada akhirnya banyak warga Madura yang tersebar dan tinggal di Pulau Jawa, khusunya di Jawa Timur. Sebagian pesisir utara Jawa Timur didiami oleh masyarakat Madura, mulai dari pesisir Gresik, Surabaya, Bangil, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, hingga sebagian Banyuwangi. Bahkan di beberapa kawasan pesisir pantai selatan, seperti Jember, Lumajang, dan Malang, juga didiami masyarakat Madura, meskipun jumlahnya tidak sebanyak di kawasan pantai utara. Tempat-tempat tersebut telah menjadi kampung halaman orang – orang Madura yang pada saat ini sebagian besar sudah tidak punya lagi sangkut – paut dengan Pulau Madura atau Masyarakat Madura di pulau Madura. Bersama dengan masyarakat Jawa yang berada di wilayah tersebut,

[141]Kuntowijoyo, *perubahan sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), hlm. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tak pelak lagi mereka telah berinterkasi secara intens dan menjadi orang – orang Pendhalungan.

Bagi masyarakat Madura sendiri, dengan berpindahanya mereka dari Madura menuju Jawa Timur bagian timur. Ada hal – hal yang di dalam diri mereka, yang mau tidak mau berubah secara mereka sadari atau tidak. Dalam konteks ini proses peniliain bukan hanya proses kebudayaan, dan nilai bukan hanya inti dari benda – benda kebudayaan tetapi proses penilaian dan nilai – nilai adalah tenaga integrasi pribadi maupun masyarakat. Proses penilaian dan nilai yang berkuasa adalah juga tenaga yang menentukan konfigurasi proses penilaian dan nilai pribadi serta masyarakat. Proses penilaian dan nilai pribadi serta masyarakat. Proses penilaian dan nilai – nilai yang lain sedikit banyaknya tunduk pada tujuan, logika dan kenyataan dari proses penilaian dan nilai – nilai yang berkuasa itu menjadi norma yang tertinggi atau etik dari seluruh konfigurasi, baik dalam bentuk pribadi maupun dalam bentuk masyarakat. Demikian kita telah mendapat definisi kebudayan, pribadi dan masyarakat.[142]

C. Masyarakat Pendhalungan bentuk dari Jawa dan Madura

Masyarakat di kawasan Tapal Kuda memiliki suatu karakteristik yang cukup berbeda dengan masyarakat di kawasan-kawasan cultural lainnya di jawa timur. Masyarakat di wilayah ini telah lama menjadi pendukung Islam cultural dan kaum Abangan. Pendukung Islam cultural dimotori oleh para kyai dan ulama, sementara kaum Abangan dimotori oleh tokoh-tokoh politik dan

[142]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Geografi Budaya Daerah Jawa Timur*. (Jakarta: 1983), hlm. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh-tokoh yang bergabung dalam Aliran kepercayaan.[143] Identitas Pendhalungan lahir dalam konteks pergulatan panjang masyarakat Jawa dan Madura yang secara bergelombang datang ke wilayah Tapal kuda dalam relasinya dengan perkebunan dan para penguasa kolonial di masa lalu. Pembentukan identitas pendhalungan tidak bersifat serta-merta, melainkan melalui tahap yang berlapis-lapis. Namun secara umum tahap-tahap tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga periode utama, yakni (1) periode sebelum era perkebunan, (2) periode Perkebunan, dan (3) periode kontemporer (pasca perkebunan). Periodisasi ini cukup penting disusun untuk lebih memudahkan upaya pemahaman terhadap proses pembentukan identitas masyarakat Pendhalungan.[144]

Pada periode pertama, masyarakat Jawa setempat berinteraksi dengan masyarakat Madura pendatang. Pola interaksi mereka kemungkinan masih bersifat sederhana dan temporer, dalam hubungannya dengan transaksi perdagangan. Barulah pada periode kedua, pola baru dalam praktik sosial dan ekonomi diinternalisasi oleh kedua belah pihak karena mereka mulai dikenalkan pada teknik perkebunan yang relatif modern, serta tata pergaulan para pemilik kebun. Apa pun praktik kebudayaan masyarakat Pendhalungan di masa itu, rujukan utamanya adalah pemerintah lokal (yang di back up oleh pemerintah colonial) di satu sisi, serta tokoh informal agama Islam di sisi lain. Setelah melampaui era kemerdekaan, pola sosial masyarakat Pendhalungan mengalami pergeseran lagi seiram dengan perkembangan jaman.

[143]M. ilham Z, *orang pendhalungan penganyam kebudayaan di Tapal Kuda*, (Jember; paguyuban Pendhalungan Jember; 2017), hlm. 8.
[144]*Ibid.,* hlm. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persinggungan secara intens dengan berbagai kelompok masyarakat dari wilayah kebudayaan lain, ditambah dengan keadaan alam dimana kelompok – kelompok masyarakat Pendhalungan tinggal, mendorong munculnya perbedaan diantara mereka. Memang secara umum kebudayaan Pendhalungan yang terbenyang mulai dari Pasuruan hingga Jember memiliki dasar yang sama, namun bagaimanapun jga kompleksitas dan intensitas relasional antar kebudayan tersebut berbeda kadarnya. Itulah sebabnya jika diamati secara lebih seksama akan tampak nuansa perbedaan – pebedaan sosio-kultural tersebut.[145]

Kebudayaan manusia selalu terbentuk secara bertahap berdasarkan hubungan timbal-balik yang diciptakannya dengan alam lingkungannya. Itulah sebabnya masyarakat Pendalungan di Tapal Kuda tidak akan menunjukkan keseragaman karena mereka hidup di lingkungan yang tidak seragam. Masyarakat Pendalungan yang hidup di pesisir akan berbeda dengan mereka yang menetap di daerah perkebunan dan pertanian. Lingkungan mereka itulah yang pertama-tama menstimulasi terjadinya perubahan kebudayaan serta terciptanya kebudayaan baru. Masyarakat Pendalungan yang hidup sebagai nelayan di pesisir pada umumnya bersifat keras dan pemberani karena terbiasa bekerja di tengah alam yang ganas dan berbahaya. Sementara itu masyarakat Pendalungan yang menjadi petani di pedesaan berwatak relatif tenang dan lunak, cenderung komunal, memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkesenian. Di wilayah perkotaan, masyarakat Pendalungan memiliki

[145] Ibid., hlm. 11-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mentalitas dan jenis kepribadian yang lebih dinamis, berwatak materialistis, dan individual.[146]

Secara garis besar, berdasarkan karakter sosio-kultural masyarakatnya, wilaya kebudayaan Pendhalungan saat ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni Pendhalungan Barat (Pasuruan dan Probolinggo), Pendhalungan Timur (Situbondo dan Bondowoso), dan Pendhalungan Selatan (Lumajang, Jember, dan Sebagian Banyuwangi). Masyarakat Pendhalungan Barat lebih banyak terpengaruh kebudayaan Arek, hal ini terutama tampak pada masyarakat Pendhalungan di Pasuruan. Masyarakat Pendhalungan Timur mendapat banyak pengaruh dari kebudayaan Madura. Sedangkan masyarakat Pendhalungan Selatan lebih banyak terpengaruh kebudayaan Mataraman serta Using.[147]

Penjelasan tentang pengelompokan sub-Pendhalungan ini sesungguhnya masih membutuhkan studi yang lebih mendalam. Pemetaan yang dilakukan bersifat awal, butuh dukungan data dan analisis lebih mendalam. Sebagaimana tampak di lapis permukaan kehidupan masyarakat, situasi pencampuran antara masyarakat berkulturu Jawa dan Madura tidak bersifat merata pada semua bagian di masing – masing daerah, termasuk di kabupaten Lumajang dengan mudah dapat ditemukan di beberapa desa kultur Jawa tampak dominan, dan seblaiknya di beberapa desa lainnya kultur Madura yang dominan. Di sejumalah titik di wilayah perkotaan bahkan tidak menonjol lagi dominasi kultur Jawa-Madura, melainkan sudah bergeser menjadi

[146]Raharjo, Christanto P, *Pendalungan: Sebuah `Periuk Besar' Masyarakat Multikultural. Makalah disampaikan dalam kegiatan Jelajah Budaya*, (Yogyakarta;Balai Arkeologi; 2006), hlm 4
[147]Ibid., hlm., 5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

generasi atau masyarakat baru yang ditandai oleh penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu.[148]

Pada hakekatnya, proses pembentukan masyarakat Pendhalungan sebagai konsep lokal yang masih belum jelas maknanya secara definitif. Konsep ni digunakan untuk menunjukkan adanya pencampuran budaya antar etnis, terutama etnis Jawa dan Madura di wilayah Jawa TImur, yang kemudian melahirkan proses hibridisasi budaya. Penyebutan "orang Jawa" atau 'orang madura' tidak hanya merujuk pada seseorang yang berbahas Jawa atau Madura, melainkan orang yang secara total menjadikan Jawa atau Madura sebagai fondasi identitas cultural sepanjang hidupnya. Persoalan pemakaian istilah Pendhalungan sangat penting karena secara teoritis dapat digunakan sebagai sebuah konsep untuk memahami, sekaligus menjelaskan, realitas kebudayaan masyarakat multi etnis, khususnya yang berada di Jawa Timur bagian timur yang terdiri atas mayoritas etnis Madura dan Jawa. Dengan demikian masyarakat Pendhalungan adalah suatu "realitas imajiner" yang sesungguhnya dibangun dalam kerangka politik kebudayaan.

Faktor utama yang mendasari terwujudnya suatu masyarakat campuran, yang kemudian kita sebut sebagai masyarakan Pendhalungan, adalah migrasi. Jika yang menjadi daya – tarik utama para pendatang untuk mengadu nasib di Amerika adalah pertumbuhan ekonomi negeri tersebut yang melesat begitu pesat, maka keperawanan dan kesuburan kawasan Tapal Kuda adalah magnet yang menjadi pemikat orang – orang Madura dan Jawa untuk

[148]Suparlan, Parsudi, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural, Makalah pada Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3 di Universitas Udayana, Denpasar*, (Bali; 2009), hlm. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datang dan menghuni wilayah ini. Selain itu tidak sedikit di antara mereka yang sengaja datang karena direkrut untuk dipekerjakan di perkebunan Tentu saja masyarakat Madura dan jawa yang berkonteks pertanianlah yang pertama – tama tertarik pada keperawanan dan kesuburan tanah. Orang – orang Jawa datang ke kawasan ini karena tersedianya lahan yang masih kosong dan subur, orang – orang Madura datang kerana di tempat asal mereka tanah pertanian tidak subur, sementara di sini tanah begitu subur serta masih banyak yang kosong belum tergarap. Latar belakang yang sama tersebut mempermudah jalan menuju terjadinya percampran budaya di antara kedua belah pihak, diperkaya oleh pihak – pihak lain yang menyertai di kemudian hari. oleh karena itu terjadilah kemajemukan dalam kehidupan beragama, sosial dan budaya di lingkungan baru yang didiami oleh pendatang tersebut. Namun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa proses integrasi cultural yang terjadi di wilayah Tapal Kuda ini adlah secara gradual dan butuh waktu lama.[149]

[149]*Ibid.,* hlm. 10-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
AKULTURASI BUDAYA ANTARA JAWA, MADURA DAN ISLAM DI KABUPATEN LUMAJANG

A. Akulturasi Budaya

Istilah Akulturasi, atau *Acculturatin atau culture contact*, mempunyai arti bahwa konsep mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur – unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur – unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan dioalah ke dalam suatu kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.[150] Terbukti bahwa tidak pernah terjadi *difusi* dari satu unsur kebudayaan. Unsur – unsur itu, seperti termasuk dalam contoh tentang penyebaran mobil tersebut selalu berpindah – pindah sebagai suatu gabungan atau suatu kompleks yang tidak mudah dipisah-pisahkan.[151]

Kebudayaan, "kebudayaan" berasal dari kata sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan: "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti "daya dan budi".[152] Karena itu mereka membedakan "budaya" dan "kebudayaan". Demikianlah "budaya" adalah "daya dan budi" yang berupa cipta, karsa, dan rasa itu.[153]

---

[150] Koentjaraningrat,*Pengantar Ilmu Antropologi,* (Jakarta: Penerbit, Rineka Cipta, 2009), hlm.202.
[151] *Ibid.,* hlm.202.
[152] Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta; Penerbit; Rineka Cipta; 2009), hlm. 146
[153] M. M Djojodigoeno, *Azas – Azas Sosiologi* (Yogyakarta; jajasan Badan Penerbit Gadjah Mada (1965), hlm. 24-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam istilah "antropologi-budaya" perbedaan itu ditiadakan. Kata "budaya" di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari "kebudayaan" dengan arti yang sama.

Kata *culture* merupakan kata asing yang sama artinya dengan "kebudayaan". Berasal dari kata Latin *colere* yang berarti "mengolah, mengerjakan," terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai "segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam."

Di samping istilah "kebudayaan" ada pula istilah " peradaban" hal yang terakhit adalah sama dengan istilah Inggris *civilization*. Istilah tersebut biasa dipakai untuk menyebut bagian dan unsur dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah, misalnya: kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan-santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan dan sebagainya. Istilah "peradaban" sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan seni bangunan, seni rupa, dan system kenegaraan dari masyarakat kota yang maju dan kompleks.[154]

Secara antropologis, Akulturasi budaya dapat terjadi apabila ada dua atau lebih kebudayan masyarakat yang keduanya memiliki kebudayaan tertentu, lalu saling berhubungan. Perhubungan itulah yang menyembabkan terjadinya sebaran (difusi) kebudayaan. Didalam proses sebaran kebudayaan selalu dapat diperhatikan dua proses kemungkinan, yaitu menerima atau menolak masuknya anasir kebudayaan asing yang mendatanginya. Dalam hal

[154] Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta; Penerbit; Rineka Cipta; 2009), hlm. 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima atau menolak pengaruh kebudayaan asing itu, yang amat berperan ialah pola kebudayaan (*pattern of culture*) dari kedua masyarakat yang bertemu itu. Jika ada pola yang sama atau hampir sama, kemungkinan menerima kebudayaan asing lebih besar. Sebaliknya apabila tidak ada kesamaan pola kebudayaan dari keduanya yang bertemu itu, kemungkinan menolak anasir asing itu lebih besar. Apabila anasir asing kebudayaan yang datang diterima dan dapat menyesuaikan dengan pola kebudayaan yang menerima, akan terjadi suatu proses pencampuran kebudayaan.[155]

B. Akulturasi Budaya Jawa, Madura dan Islam di Kabupaten Lumajang

Kabupaten Lumajang merupakan Kabupaten yang diapit oleh 3 gunung berapi yaitu Gunung Semeru, Gunung Bromo, dan Gunung Lamongan (Badan Pusat Statistik Lumajang tahun 2001). Dari ketiga gunung itu yang sering terjadi aktivitas adalah Gunung Semeru, sehingga mendapat prioritas pemantauan lebih disbanding yang lain. Keberadaan gunung berapi tampaknya juga berpengaruh terhadap kesuburan tanah di dataran Lumajang dan realitas yang ada menunjukkan bahwa mayoritas wilayah Lumajang merupakan dataran yang subur. Kesuburan tanah di wilayah Lumajang selain sebagai keberadaan ketiga gungun berapi juga karena wilayah Lumajang merupakan daerah aliran sungai. Ada dua sungai besar yang mengaliri tanah di wilayah Lumajang yaitu sungai Bondoyudo, dan Kali Asem. Keberadaan sungai ini masih dirasakan oleh warga lumajang bahkan bisa menunjang kehidupan masyarakat dalam bidang pertanian. Dengan banyaknya

[155] Soewardji Sjafei; "Peran Local Genius dalam Kebudayaan" dalam Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya bangsa: Local Genius*; (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986), hlm. 97-98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang menggantungkan hidupnya dalam bidang pertanian sehingga masyarakat Lumajang dikenal dengan masyarakat agraris dengan komoditas holtikultural utamanya buah pisang yang menjadikan kabupaten Lumajang lebih dikenal dengan sebutan kota Pisang. Masyarakat agraris cenderung mempertahankan budaya dan adat-istiadatnya.[156]

Kondisi kesuburan tanah di Lumajang tentunya merupakan suatu daya tarik salah satunya untuk berdatangan, tinggal, dan menetap di sana. Banyaknya imigran dari daerah lain yang salah satunya dari pulau Madura yang menetap dan tinggal di Lumajang menjadi salah satu faktor penyebab timbul dan berkembangnya kota Lumajang.[157] Faktor perpindahan penduduk juga disebabkan karena dibutuhkannya masyarakat dalam pengelolahan perkebunan. Beberapa perkebunan yang terkenal di Lumajang adalah perkebunan tebu yang terdapat di wilayah kecamatan Jatiroto, kecamatan Klakah, kecamatan Ranuyoso, perkebunan teh yang tedapat di wilayah kecamatan Gucialit, perkebunan kopi dan kakao yang terdapat di wilayah kecamatan Pasirian dan kecamatan Tempursari. Salah satu dampak akibat timbul dan berkembangnya masyarakat adalah Akulturasi budaya yang ada di Lumajang. Akulturasi Budaya di kabupaten Lumajang tidak lepas dari unsur-unsur kebudayaan masyarakat Madura ke pulau Jawa khususnya Jawa Timur yang menjadikan cikal bakal munculnya budaya-budaya bercorak Madura di kabupaten Lumajang.[158]

---

[156]Tim Penyusun; *Laporan Survei di kabupaten Lumajang Provinsi jawa timur 1990* (proyek penelitian purbakala Jakarta pusat penelitian Arkeologi Nasional; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; 1995) hlm., 1
[157] *Ibid.,* hlm 2-3.
[158] *Ibid.,* hlm 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebudayaan dan adat istiadat yang melekat pada masyarakat Lumajang menimbulkan suatu tindakan yang salah satunya bertujuan untuk menghormati serta mengenang tokoh yang pernah eksis dijaman Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Tokoh yang dianggap berani dalam berperang serta tangkas dalam teknik berkuda pada masa Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Bentuk penghormatan masyarakat diwujudkan dalam bentuk seni pertunjukan tradisional. Pertunjukan seni tradisional dijadikan salah satu media hiburan masyarakat. Lumajang pada awalanya merupakan sebuah kerajaan yang bernama Lamajang. Kerajaan Lamajang didirikan oleh seorang tokoh pengatur siasat perang, tokoh politik dan menjadi arsitek utama Kerajaan Majapahit yang merupakan seorang imigran dari pulau Madura. Salah satu tokoh kerajaan Lamajang yang disegani oleh masyarakatnya karena keberaniannya yaitu yang bernama Ranggalawe.[159]

Masyarakat Lumajang sebagian besar dari suku Jawa dan Madura, sedangkan sebagian kecil adalah suku Tengger, etnis Cina dan etnis Arab. Suku Jawa dan suku Madura merupakan suku mayoritas dan banyak di jumpai hamper di seluruh wilayah kabupaten Lumajang, hal itu terlihat dari penggunaan bahasa masyarakat Lumajang yang sebagian besar menggunakan bahasa Jawa dan Madura, akan tetapi bahasa Jawa kebih banyak digunakan oleh masyarakat Lumajang dari pada bahasa Madura. Penduduknya yang mampu mengakomodasikan keragaman etnik dalam Akulturasi Budaya, sehingga budaya Lumajang mencerminkan perpaduan sifat kemajemukan

[159]Abdullah al-kudus, *Wawancara*, Lumajang, 23 maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendukungnya hal itu dapat dilihat dari beberapa Akulturasi Budaya diantaranya Kesenian Jaran Kencak, Kesenian Glipang dan Tradisi Maulid Hijau yang mendapatkan pengaruh budaya Jawa dan budaya Madura.[160]

Riwayat hubungan masyarakat Jawa dan Madura telah berlangsung sejak lama. Kitab pararaton menceritakan tentang seorang Demang Nayapati di singasari yang bernama Banyak Wide, dengan gelar Arya Wiraraja, yang tidak disukai oleh pihak istana Singasari sehingga dijauhkan dan menjadi adipati di Sumenep (pada masa lalu disebut Songennep). Peristiwa itu terjadi setelah Raja Wisnuwaradhana mangkat dan kedudukannya sebagai raja digantikan putranya, yaitu Kertanegara. Selanjutnya Arya Wiraraja bersama orang – orang Madura membantu Raden wijaya membangun Majapahit di hutan tarik.[161]

Beberapa prasasti, seperti prasasti Mula malurung (1255), piagam Kudadu (11 September 1294) dan Prasasti Sukamerta (29 Oktober 1295), menyebutkan peristiwa penting mengenai jalannya pengungsian Raden Wijaya ke Madura, kemudian bertemu dengan Arya Wiraraja di daerah perbatasan Sumenep.[162] Arya Wiraraja menyarankan pada Raden Wijaya agar kembali ke Jawa, berpura – pura patuh, tunduk, meminta ampun, dan menghamba kepada Raja Jayakatwang, kelak jikalau sudah dipercaya, hendaknya mintan diberi hutan Tarik, lalu mendirikan desa di tempat itu. Para kawulo dari Madura yang akan melaksanakan penebangan hutan untuk

[160]Raharjo Christanto P, *Pendalungan: Sebuah Periuk Besar Masyarakat Multikultural. Makalah disampaikan dalam Jelalah Budaya 2006* ; (Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2006) hlm. 2
[161]*Ibid.,* hlm. 3
[162]Kuntowijoyo, *perubahan sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), hlm. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan desa. Jumlah kawulo dari Madura yang terlibat dalam proses tersebut tentunya tidak sedikit. Oleh karena itu tidak mengherankan jika pada akhirnya banyak warga Madura yang tersebar dan tinggal di Pulau Jawa, khusunya di Jawa Timur. Sebagian pesisir utara Jawa Timur didiami oleh masyarakat Madura, mulai dari pesisir Gresik, surabay, Bangil, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, hingga sebagian Banyuwangi. Bahkan di beberapa kawasan pesisir pantai selatan, seperti Jember, Lumajang, dan Malang, juga didiami masyarakat Madura, meskipun jumlahnya tidak sebanyak di kawasan pantai utara. Tempat-tempat tersebut telah menjadi kampung halaman orang – orang Madura yang pada saat ini sebagian besar sudah tidak punya lagi sangkut – paut dengan Pulau Madura atau Masyarakat Madura di pulau Madura. Bersama dengan masyarakat Jawa yang berada di wilayah tersebut, tak pelak lagi mereka telah berinterkasi secara intens dan menjadi orang – orang Pendhalungan.[163]

Pembentukan identitas pendhalungan tidak bersifat serta-merta, melainkan melalui tahap yang berlapis-lapis. Namun secara umum tahap-tahap tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga periode utama, yakni (1) periode sebelum era perkebunan, (2) periode Perkebunan, dan (3) periode kontemporer (pasca perkebunan). Periodisasi ini cukup penting disusun untuk lebih memudahkan upaya pemahaman terhadap proses pembentukan identitas masyarakat Pendhalungan.[164]

---

[163] Raharjo, Christanto P, *Pendalungan: Sebuah `Periuk Besar' Masyarakat Multikultural. Makalah disampaikan dalam kegiatan Jelajah Budaya*, (Yogyakarta;Balai Arkeologi; 2006) hlm. 5

[164]Kuntowijoyo, *perubahan sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), hlm. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada periode pertama, masyarakat Jawa setempat berinteraksi dengan masyarakat Madura pendatang. Pola interaksi mereka kemungkinan masih bersifat sederhana dan temporer, dalam hubungannya dengan transaksi perdaganga, pada masa Lamajang Tigang Juru terjadi Akulturasi budaya baru yaitu Tari Jaran kencak, kesenian ini lahir dari seorang pertapa sakti dari gunung Lemongan yang bernama Klabiseh, yang memiliki kesaktian dapat menundukkan kuda liar dan membuatnya menari. Pada zaman Lamajang Tigang Juru kesenian ini adalah sebagai wujud suka cita dari masyarakat akan kemakmuran dan kesejahteraan di Lamajang, hal ini dibuktikan dengan sebuah prasasti batu bata di desa Kunir yang berbentuk Kuda.[165]

Pada periode kedua, pola baru dalam praktik sosial dan ekonomi di internalisasi oleh kedua belah pihak karena mereka mulai dikenalkan pada teknik perkebunan yang relatif modern, serta tata pergaulan para pemilik kebun. Apa pun praktik kebudayaan masyarakat Pendhalungan di masa itu, rujukan utamanya adalah pemerintah lokal (yang di back up oleh pemerintah colonial) di satu sisi, serta tokoh informal agama Islam di sisi lain, dalam periode ini terjadi migrasi besar pada tahun 1830 dimasa kolonial belanda yang pada saat itu mempekerjakan masyarakat Madura ke daerah Jawa Timur bagian Timur yang terkenal dengan hasil buminya, pada tahun 1870 pemerintah Hindia belanda mengeluarkan undang – undang Agraria hal ini sangat banyak membutuhkan tenaga kerja, kebanyakan tenaga kerja murah didatangkan dari pulau Madura, baik sebagai tenaga kerja tetap maupun

[165] Raharjo, Christanto P, *Pendalungan: Sebuah `Periuk Besar' Masyarakat Multikultural. Makalah disampaikan dalam kegiatan Jelajah Budaya*, (Yogyakarta;Balai Arkeologi; 2006) hlm. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musiman, dalam proses sosial yang terjadi di daerah tapal kuda pemerintah Kolonial belanda menyebut mereka dengan masyarakat *Java Oosthek*.[166]

Setelah melampaui era kemerdekaan, pola sosial masyarakat Pendhalungan mengalami pergeseran lagi seiram dengan perkembangan jaman. Persinggungan secara intens dengan berbagai kelompok masyarakat dari wilayah kebudayaan lain, ditambah dengan keadaan alam dimana kelompok – kelompok masyarakat Pendhalungan tinggal, mendorong munculnya perbedaan diantara mereka. Memang secara umum kebudayaan Pendhalungan yang terbenyang mulai dari Pasuruan hingga Jember memiliki dasar yang sama, namun bagaimanapun juga kompleksitas dan intensitas relasional antar kebudayan tersebut berbeda kadarnya. Itulah sebabnya jika diamati secara lebih seksama akan tampak nuansa perbedaan – pebedaan sosio-kultural tersebut.[167]

Proses Akulturasi budaya di kabupaten lumajang yang mengalamai begitu banyak periode pertama hingga periode ketiga, hal ini mulai abad ke-20 terbentuk sebuah akuluturasi budaya antara Jawa, Madura dan Islam.[168] Akulturasi budaya jawa dan Madura menjadi sebuah akulturasi budaya antara jawa, Madura dan Islam. Ada tiga akulturasi budaya di kabupaten Lumajang yang masih dijaga kelestarian dan dipelihara diantaranya Kesenian Jaran Kencak, Kesenian Glipang, dan Tradisi Maulid Hijau, unsur-unsur islam

[166] Suparlan, Parsudi, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural, Makalah pada Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3 di Universitas Udayana, Denpasar*, (Bali; 2009), hlm. 8
[167] Ibid., hlm. 11-13
[168] Raharjo, Christanto P, *Pendalungan: Sebuah `Periuk Besar' Masyarakat Multikultural. Makalah disampaikan dalam kegiatan Jelajah Budaya*, (Yogyakarta;Balai Arkeologi; 2006) hlm. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam tiga kebudayaan tersebut dinilai memiliki nilai-nilai islam di setiap kebudayaan.

C. Bentuk Akulturasi Budaya Jawa, Madura dan Islam di Kabupaten Lumajang

1. Kesenian *Jaran Kencak*

   a. Asal – Usul *Jaran Kencak*

Munculnya pertunjukan kesenian jaran Kencak pertama kali diciptakan oleh Klabisajeh, seorang pertapa suci yang tinggal di lereng Gunung Lemongan Kecamatan Klakah kabupaten Lumajang. Berkat kesaktiannya Klabisejah bisa membuat kuda liar tunduk dan pandai menari sehingga jadilah *Jaran Kencak*. Klabisajeh menciptakan kesenian tradisional *Jaran Kencak* untuk menghormati kuda kesayangan Ranggalawe yang bernama Kuda Nila Ambra. Secara pertunjukan Jaran Kencak mengungkapan bentuk ekspresi suka cita masyarakat Lumajang yang memiliki wilayah makmur dan sejahtera. Kesenian Jaran Kencak mulai dikenal di daerah Klakah dan menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat Klakah.[169]

Kesenian *Jaran Kencak* merupakan wahana hiburan yang kehadirannya sangat dinantikan serta dapat mengundang perhatian masyarakat. Pertunjukan Jaran Kencak tidak sebatas hajatan masyarakat akan tetapi dalam aktifitas seperti festival kesenian daerah Lumajang telah mempercayakan pada sekelompok kesenian *Jaran*

[169]Dwi Setyo R, *perkembangan kesenian tradisional jaran kencak yosowilangun kabupaten lumajang*, (Jurnal; Universitas Negeri Jember; 2015), hlm. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kencak, melalu berbagai even itulah kesenian *Jaran Kencak* mulai dikenal oleh masyarakat atau daerah lain.[170] *Jaran Kencak* juga sering menyemarakkan hajatan pemerintahan seperti pada hari jadi kabupaten Lumajang atau hari besar nasional. Tentu saja hal demikian semakin menambah semaranya perkembangan kualitas dan kuantitas kesenian tradisional Jaran kencak. Jaran kencak banyak ditemukan dalam masyarakat yang berada dalam wilayah Kabupaten Lumajang, Probolinggo, Jember atau di sekitar daerah yang masuk dalam pengaruh unsur-unsur Madura. Khusunya di wilayah kabupaten Lumajang, kesenian Jaran kencak mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan terjadi karena adanya kemajuan zaman serta banyak berdirinya paguyuban kesenian Jaran Kencak serta banyaknya pemilik kesenian Jaran Kencak yang saling berlomba satu sama lain untuk menjadikan kesenian yang dimilikinya lebih maju dan diminati oleh masyarakat banyak.[171]

Istilah "Jaran Kencak" sering disebut "kuda Kencak" hal tersebut terinspirasi dari seekor binatang yaitu kuda (jaran dalam bahasa Jawa). Sebutan kuda kencak adalah istilah dalam dialek untuk menyebut "Kuda Menari". Binatang kuda dilatih untuk bisa menari, beratraksi mengikuti alunan suara gamelan. Kuda berjoget (beratraksi) dengan mengangguk – anggukan kepalanya, menggoyang-goyangkan pinggulnya, menghentak-hentakan kakinya mengikuti irama gamelan

[170]Abdullah al-kudus, *Wawancara*, Lumajang, 23 maret 2019.
[171] Abdullah al-kudus, *Wawancara*, Lumajang, 23 maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilantunkan oleh para penabuh gamelan yang disebut Janis (niyaga, pengrawit atau panjak dalam istilah karawitan). Setiap gerak dan langkah kaki kuda menimbulakn suara gemerincing yang berasal dari kostum kuda, demikian juga halnya setiap gerakan kuda menimbulkan kekaguman dan keunikan bagi setiap orang yang melihatnya (penonton).[172]

Dalam kesenian Jaran kencak ada beberapa bentuk upacara tradisional yang dalam penyelenggaraannya selalu disertai dengan pertunjukan kesenian Jaran Kencak yaitu upacara yang berhubungan dengan hari-hari besar Islam seperti maulud, besaran, saparan, dan ruwahan atau sya'banan, upacara yang berkaitan dengan kejadian – kejadian tertentu seperti: ruwatan, khitanan, nadzar, hajat mendirikan rumah atau bentuk syukuran lainnya.[173]

Fungsi kesenian Jaran Kencak di Lumajang pada thaun 1972-1990 sebagai tradisi hajatan, biasanya ketika orang tua mengadakan acara khitan anaknya, acara pernikahan, acara syukuran dan terkadang ada sebagian masyarakat bernadzar jika tujuannya tercapai maka akanmengadakan acara pertunjukan Jaran Kencak. Di dalam alur pelaksanaan Jaran Kencak terdapat ritual atau persembahan serta do'a tersendiri yang biasanya dilaksanakan oleh pemilik atau juragan Jaran Kencak dengan orang yang mengadakan hajat. Do'a difokuskan untuk meminta barokah kepada Allah SWT agar dalam

[172] Abdullah al-kudus, *Wawancara,* Lumajang, 23 maret 2019.
[173] Dwi Setyo R, *perkembangan kesenian tradisional jaran kencak yosowilangun kabupaten lumajang*, (Jurnal; Universitas Negeri Jember; 2015), hlm 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaan hiburan Jaran Kencak tidak ada kendala, orang yang punya hajat selalu diberi kemudahan mencari Rizki, selalu diberi kesehatan, dan semoga apa yang dicita-citakan pemilik hajat dapat terkabul.[174]

Tahun 1990-2000 jenis kesenian mengalami perkembangan dalam tarian pengiring dalam bentuk tarian kopyah. Tarian kopyah diciptakan oleh bapak Gimantoro, taian kopyah sengaja dibentuk untuk memeriahkan serta menambah keunikan tersendiri dari kesenian tradisional Jaran Kencak.[175] Pada tahun 2000-2010 tarian pengiring Jaran Kencak mulai mengalami perkembangan, Awal perkembangannya diantaranya ditandai dengan bertambahnya jenis tarian pengiring kesenian tradisional Jaran Kencak seperti tari topeng, tari leak barong-barong, tari gandrung, tari barong meliwis, dan tari harimau.[176] Pada tahun 2013 tepatnya pada bulan desember bertepatan dengan Hari Jadi Lumajang, Bupati Lumajang pada saat itu Syahrazad Masdar meresmikan kesenian Jaran Kencak sebagai ikon kota Lumajang dan ditetapkannya kesenian khas dari Lumajang.

b. Akulturasi Budaya Jawa, Madura dan Islam dalam kesenian Jaran Kencak

Dalam penyajian Kesenian Jaran Kencak terjadi Akulturasi budaya Jawa, Madura dan Islam, penyajian Jaran Kencak diawali dengan gending pembuka (instrumental). Instrumen yang digunakan

[174] Edi, *wawancara*, Lumajang, 24 maret 2019
[175] Abdullah al-kudus, *Wawancara*, Lumajang, 23 maret 2019.
[176] Abdullah al-kudus, *Wawancara*, Lumajang, 23 maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pementasan kesenial *Jaran Kencak* meliputi: Gending, Selompret, Kenong, Saron, Kempul dan Gong. Paduan music yang dimainkan membentuk alunan musik yang khas dalam pertunjukan kesenian Jaran Kencak. Selompret merupakan alat utama dalam kesenian yang mengatur cepat atau lambatnya iringan musik yang dilantunkan.[177]

Setiap gerak dan langkah kaki kuda menimbulkan suara gemerincing yang berasal dari kostum kuda, demikian juga halnya setiap gerakan kuda menimbulkan kekaguman dan keunikan bagi setiap orang yang melihatnya. Atribut yang dipakai kuda antara lain : telungkup merupukan hiasan yang dipakai di atas leher kuda, jamang atau mahkota, kalung kuda merupakan hiasan yang dipakai di leher bawah kuda, kemul atau selimut yang dipakai di badan kuda yang sekaligus sebagai pembungkus seluruh tubuh kuda, merak merupakan hiasan yang dipakai di ekor kuda, dan lonceng yang dipakai di kaki kuda.[178] Balutan kostum kuda yang diwarnai dengan berbagai macam aksesoris membuat tampilan kuda semakin cantik. Kuda yang telang terlatih memperlihatkan ketangkasannya serta kepiawaiannya dalam setiap pertunjukan yang juga diselingi dengan atraksi – atraksi dari kuda tersebut.[179]

---

[177]Dwi Setyo R, *perkembangan kesenian tradisional jaran kencak yosowilangun kabupaten lumajang*, (Jurnal; Universitas Negeri Jember; 2015), hlm. 21
[178] Ibid., hlm. 25
[179] Ibid., hlm. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyajian Kesenian Jaran Kencal diawali dengan gending pembuka, dilanjutkan dengan tarian kuda kencak disertai dengan tarian pawangnya (tari kopyah) yang diselingi dengan nyanyian atau kidugan dengan bahasa Madura. Tari Kopyah merupakan tarian khas pengiring Jaran Kencak Lumajang, para penari menggerakkan kopyah mereka dengan menari menggunakan keseimbangan tubuh hingga kopyah yang digerakkan diatas kepala tidak jatuh. Adegan berikutnya disertai dengan lawakan atau ludrukan yang difungsikan agar pertunjukan selalu ramai serta membuat hati para penontonnya merasa senang untuk melihat pertunjukan sampai selesai.[180] Dalam urutan penyajian Kesenian Jaran Kencak adalah sebagai berikut:

1) Ruwatan Jaran

Bersamaan dengan para pengrawit mempersiapkan diri termasuk menata seluruh alat music yang dipergunakan sebagai iringan pertunjukan Jaran Kencak maka rombongan penari termasuk kuda juga mempersiapkan diri termasuk menghias kuda maka juragan Jaran Kencak melakasanakan ruwatan Jaran. Tujuan dilaksanakannya ruwatan kuda merupakan suatu tradisi sebelum pertunjukan berupa permohonan agar diberi keselamatan. Permohonan keselamatan juga agar mendapat berkah dari Allah SWT.[181]

[180]Dwi Setyo R, *perkembangan kesenian tradisional jaran kencak yosowilangun kabupaten lumajang*, (Jurnal; Universitas Negeri Jember; 2015), hlm. 30
[181]*Ibid.,* hlm. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ruwatan atau rokatan kuda ada beberapa sesaji diantaranya 7 polopendem (7 tanaman tanah), kelapa, kopi, dan gula. Dalam tradisi Jawa *Polo pendem* merupakan tradisional Jawa yang diambil dalam tanah, seperti Umbi-umbian yang layak dimakan, diantaranya: Ketela pohon, Ketela Rambat, Talas, Bentol, Kacang Tanah dan masih banyak yang lain.[182] Makna dalam *Polo pendem* adalah dalam tanah manusia bisa mengambil atau mendapat makanan untuk hidup sehari-hari, tanah melambangkan asal muasal kehidupan manusia berasal dari tanah dan kembali ke tanah begitupun yang namanya polo pendem juga berasal dari dalam tanah, mengajarkan kepada generasi yang akan datang agar tidak terlalu bergantung pada satu makanan pokok saja, mengajarkan agar bisa hidup lebih sederhana, dalam bahasa jawa telo memiliki makna "netheli barang sing olo" artinya menanggalkan hal-hal yang buruk, ketela pohon "karepe sepi ing pamrih" yang berarti berniat melakukan sesuatu tanpa pamrih.[183]

Ruwatan disebut juga disebut juga Slametan, dalam hal ini acara slametan dipimpin oleh juragan Jaran Kencak. Proses ruwatan diawali dengan membakar kemenyan yang telah dipersiapkan bersama sesaji yang lain dalam hal ini membakar menyan adalah budaya Jawa, kemenyan diletakkan di tengah-

[182] *Ibid.,* hlm. 32
[183] Dwi Setyo R, *perkembangan kesenian tradisional jaran kencak yosowilangun kabupaten lumajang*, (Jurnal; Universitas Negeri Jember; 2015), hlm 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tengah sesaji dan sambil membaca doa-doa dan mantra. Pengertian membaca doa disini adalah pembacaan tahlil dan Surat Yasin.

"……dalam ruwatan kuda itu pembacaan doa-doa ada tahlil, tapi pada awalnya shadatan, lalu berkembang jadi tahlil dan Membaca Surat Yasin."[184]

Dalam pembacaan doa ini dimaksudkan untuk diberikan kelancaran dalam pertunjukan dari awal sampai akhir pertunjukan dan membaca Surat Taubat setelahnya. kemudian asap dari hasil pembakaran dibawa keliling dan diarahkan ke seluruh pendukung pertunjukan Jaran Kencak. Terakhir bakaran kemenyan dibawa ke luar ke tempat kuda dan pawang yang saat itu berada di luar rumah.

2) Jula-juli (napel/sumpingan)

Seni pertunjukan Jaran Kencak diawali dengan masuknya dua kuda, kedua kuda tersebut mengenakan busana dengan warna-warna yang serba mencolok dihiasi dengan pernik-pernik dan kelihatan glamor. Diiringi oleh seperangkat gendang dan selompet, gamelan sebagai alat musik Jawa dan Selompet sebagai alat musik Madura, kuda mengangguk-angguk kepalanya, melenggak-lenggokan tubuhnya dan mengibas-ngibaskan ekornya sambil berputar-putar mengelilingi arena pertunjukan.

[184] Abdullah al-kudus, *Wawancara,* Lumajang, 23 maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adegan dilanjutkan dengan tarian remo yang dilakukan oleh pawang kuda dan ada kalanya jumlah penari bertambah menjadi tiga orang, hal ini agar pertunjukan lebih meriah. Tarian remo sekaligus sebagai ungkapan ucapan selamat datang yang dilanjutkan dengan kidungan. Syair dalam kidungan secara umum menggunakan bahasa Madura tetapi ada juga yang dicampur dalam bahasa Jawa dibagian awal dan dilanjutkan syair dalam bahasa Madura. Rata-rata pernari remo semua bisa melakukan kidungan dan pada sajian dilakukan secara bergantian.

"……dalam kidungan madura diawali dengan Salam, ucapan syukur, awal pembukaannya dulu ada sholawatan, lalu mengalami perkembangan dihilangkan."

Makna Syair dalam kidungan berdasar dari pengamatan dapat disimpulkan terdiri beberapa inti yaitu ucapan selamat datang, ucapan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa dalam bentuk tembang dan permohonan maaf dan ucapan selamat menyaksikan.[185]

Tradisi napel diawali oleh orang-orang yang memiliki status dalam kemasyarakatan seperti, pamong desa, tokoh masyarakat, dan para penonton. Dalam hal inilah yang memberdakan antara penonton yang datang saat Pertunjukan Jaran Kencak. Dalam adegan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesanian

[185] Abdullah al-kudus, *Wawancara,* Lumajang, 23 maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisional Jaran Kencak memeliki peran Status sosial bagaimana Orang lain akan membalas apa yang telah dilakkan oleh penonton. Ibarat siapa menanam tentu akan menuai hasil.[186]

"misalkan pertunjukan napel dalam suatu hajatan, biasa ritualnya dari Pamong desa, lalu Tokoh Masyarakat sekitar baru diikuti oleh tamu atau keluarga lain, dalam hal ini dimaknai dengan status sosial yang bagaimana orang lain akan membalasa apa yang telah dilakukan oleh pemilik hajat….."[187]

3) Lawakan

Lawakan adalah sajian dalam benuk drama humoris yang dilakukan oleh pawang kuda bersama kelompok lawak. Sajian tersebut sering mengambil tema untuk dijadikan alur cerita untuk menuju klimaknya. Adegan lawak juga dijadikan sarana penyampaian informasi dalam bentuk nasehat ataupun pendidikan yang dilakukan oleh pelawak, dengan mengambil inti dari cerita yang disajikan.[188]

Adegan lawak tidak semata-mata adegan lelucon saja karena dalam peran lain adegan ini memiliki sampiran peran yaitu temangan dalam bentuk ruwatan bersama Juragan Jaran Kencak. Adegan ini dilakukan setelah adegan lawakan selesai. Salah satu dari personil lawak dinaikkan ke atas kuda sambil menggendong

[186] Dwi Setyo R, *perkembangan kesenian tradisional jaran kencak yosowilangun kabupaten lumajang*, (Jurnal; Universitas Negeri Jember; 2015), hlm. 37
[187] Abdullah al-kudus, *Wawancara,* Lumajang, 23 maret 2019.
[188] Dwi Setyo R, *perkembangan kesenian tradisional jaran kencak yosowilangun kabupaten lumajang*, (Jurnal; Universitas Negeri Jember; 2015), hlm. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bakul yang berisi nasi, daging tusuk, cobek, sendok nasi, kaca, sisir (bagian dari sesaji) dan beberapa peralatan dapur yang lainnya. Tradisi tersebut dibawakan dalam tembang macapat sebagai sarana penyampai pesan dan beberapa alat yang digendong dijadikan semacam boneka wayang dan diperagakan selayaknya seorang dalang yang sedang melakukan adegan dialog di antara tokoh wayang.cerita atau tokoh yang diambil yaitu tokoh punakawan, semar, gareng, petruk, bagong, ditambah beberapa tokoh padhawa. Setelah adegan tersebut selesai dilanjutkan dengan pembacaan doa atau pujian untuk mendapatkan perlindungan dari yang mah kuasa dan senantiasa dilancarkan rejekinya.[189]

" kalau ada acara suatu hajatan, setelah pembacaan doa atau pujian dilanjutkan dengan orang yang punya hajat dinaikkan ke atas kuda, dengan disaksikan seluruh keluarga dan penonton berputar di arena pertunjukan. Selesai semua barang-barang yang digendong termasuk selendang yang digunakan untuk menggendong akan dibagikan ke penonton. Selanjutnya diikuti oleh orang yang punya hajat dinaikkan ke atas kuda dan dilanjutkan tradisi arak-arakan Jaran Kencak."[190]

4) Atraksi Jaran Kencak

Dimana seluruh pemain Kesenian Jaran Kencak dan semua Jaran kencak berkumpul dihadapan para penonton, Jaran Kencak

[189] Ibid., hlm. 39
[190] Abdullah al-kudus, *Wawancara,* Lumajang, 23 maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkolaborasi dengan menampilkan sebuah cerita dan gerak tari, Tarian tersebut meliputi: Tari topeng, Tari Remo, Tari Garuda Wisnu Kembar, Tari Jaranan, dan yang terakhir Atraksi Kuda berdiri. Beberapa Tarian diatas yang diangkat dari beberapa daerah diantaranya Bali, Madura, Jawa Tengah dan Lumajang.[191]

Dalam penyajian Kesenian Jaran Kencak di atas terjadi sebuah Akulturasi Budaya antara Jawa, Madura dan Islam. Akulturasi yang terjadi pada kesenian Jaran Kencak diantaranya budaya Islam dimulai dari penyajian Pembacaan kalimat syahadat, lalu pada penyajian Lawakan ada unsure dakwah yang sama dengan metode pewayangan yang dipakai sunan Kalijaga, dan pembacaan Macapat.[192]

a. Akulturasi Budaya Jawa, Madura dan Islam dalam Kesenian Jaran Kencak

1) Budaya Jawa

Budaya jawa dalam Kesenian Jaran Kencak di mulai dari alat Musik Gamelang, ditambah dengan penyajian Ruwatan sebagai pembukaan dalam awal penyajian Kesenian Jaran Kencak, Ruwatan dalam Tradisi masyarakat Jawa adalah sebuah upacara yang dilaksanakan bagi orang yang memerlukan, karena ruwatan

[191] Dwi Setyo R, *perkembangan kesenian tradisional jaran kencak yosowilangun kabupaten lumajang*, (Jurnal; Universitas Negeri Jember; 2015), hlm 41
[192]Abdullah al-kudus, *Wawancara*, Lumajang, 23 maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dipercayai untuk menjauhkan dari kesialan, Ruwatan Jaran dengan menggunakan sesaji.[193]

Dalam ruwatan atau rokatan kuda ada beberapa sesaji diantaranya 7 polopendem (7 tanaman tanah), kelapa, kopi, dan gula. Dalam tradisi Jawa *Polo pendem* merupakan tradisional Jawa yang diambil dalam tanah, seperti Umbi-umbian yang layak dimakan, diantaranya: Ketela pohon, Ketela Rambat, Talas, Bentol, Kacang Tanah dan masih banyak yang lain.[194] Makna dalam *Polo pendem* adalah dalam tanah manusia bisa mengambil atau mendapat makanan untuk hidup sehari-hari, tanah melambangkan asal muasal kehidupan manusia berasal dari tanah dan kembali ke tanah begitupun yang namanya polo pendem juga berasal dari dalam tanah, mengajarkan kepada generasi yang akan datang agar tidak terlalu bergantung pada satu makanan pokok saja, mengajarkan agar bisa hidup lebih sederhana, dalam bahasa jawa telo memiliki makna "netheli barang sing olo" artinya menanggalkan hal-hal yang buruk, ketela pohon "karepe sepi ing pamrih" yang berarti berniat melakukan sesuatu tanpa pamrih.[195]

Ruwatan disebut juga disebut juga Slametan, dalam hal ini acara slametan dipimpin oleh juragan Jaran Kencak. Proses ruwatan diawali dengan membakar kemenyan yang telah

[193]Abdullah al-kudus, *Wawancara,* Lumajang, 23 maret 2019
[194]*Ibid.*
[195] Dwi Setyo R, *perkembangan kesenian tradisional jaran kencak yosowilangun kabupaten lumajang*, (Jurnal; Universitas Negeri Jember; 2015), hlm 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipersiapkan bersama sesaji yang lain dalam hal ini membakar menyan adalah budaya Jawa, kemenyan diletakkan di tengah-tengah sesaji dan sambil membaca doa-doa dan mantra. Pengertian membaca doa disini adalah pembacaan tahlil dan Surat Yasin.[196]

2) Budaya Madura

budaya Madura dari alat musik Saronen, saronen dalam budaya Madura adalah musik rakyat yang tumbuh berkembang di masyarakat Madura, dari pakaian pawang Kuda yang identitasnya berlatar belakang Madura, dan segi Kejung atau Syair yang berbahasa Madura, kejung yang biasa digunakan adalah kejung Pa' Poka' Eling.

Pa' kopa' eling
elingnga sakoranji
eppa'na olle paparing
ana' tambang tao ngaji
ngaji babana cabbi
ka'angka'na sarabi potthon
e cocco' dhangdhang pote keba mole
e cocco' dhangdhang celleng keba melleng

Dalam penyajian Jula – Juli / Napel Syair dalam kidungan secara umum bahasa Madura. Rata-rata pernari remo semua bisa melakukan kidungan dan pada sajian dilakukan secara bergantian.

[196] Abdullah al-kudus, *Wawancara,* Lumajang, 23 maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"……dalam kidungan madura diawali dengan Salam, ucapan syukur, awal pembukaannya dulu ada sholawatan, lalu mengalami perkembangan dihilangkan."

Makna Syair dalam kidungan berdasar dari pengamatan dapat disimpulkan terdiri beberapa inti yaitu ucapan selamat datang, ucapan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa dalam bentuk tembang dan permohonan maaf dan ucapan selamat menyaksikan.[197]

3) Budaya Islam

Syair-syair yang terdapat pada Kejung Madura mengandung makna yang demikian mendalam. Makna tersebut berisi nasehat tentang manusia dan jiwa spiritual yang harus dimilikinya. Sebagai Khalifah di muka bumi, manusia mempunyai tugas yang sangat mulia yaitu menjadi pemimpin. Oleh sebab itu pemenuhan kebutuhan spiritual sama pentingnya dengan kebutuhan material. Dengan demikian akan tercipta kehidupan yang serasi, seimbang, dan harmonis. Dengan berbekal pengetahuan agama yang kuat maka manusia tidak mudah tergoda dan terombang - ambing oleh perubahan serta dinamika perubahan jaman.[198]

Pemenuhan kebutuhan spiritual (agama) merupakan sesuatu yang sangat signifikan. Oleh sebab itu sejak usia dini anak-

[197] Abdullah al-kudus, *Wawancara,* Lumajang, 23 maret 2019.
[198] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak diperkenalkan dengan nilai-nilai agama, yaitu dengan jalan melaksanakan proses pembelajaran. Sejak kecil anak-anak diwajibkan mengaji, shalat, puasa serta kewajiban-kewajiban agama lainnya.[199] Proses pembelajaran tersebut dilakukan secara bertahap, terus menerus, dan berkesinambungan serta disesuaikan dengan usia kematangan dan pertumhuhan anak. Sebagaimana terdapat pada kalimat, ana' tambang tao ngaj i, ngaji babana cabbi,(anak bodoh jadi (bisa) mengaji, mengaji di bawah cabai).[200]

Sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, masyarakat komunal menciptakan suatu tatanan agar dalam menjalankan kebersamaan (kehidupan bersama) berjalan secara harmonis. Dan tatanan tersebut, baik yang tertulis maupun tidak tertulis secara berkesinambungan ditransferkan kepada generasi berikutnya melalui pendidikan informal dalam keluarga, lingkungan masyarakat maupun pendidikan formal di sekolah-sekolah. Hal itu termaktup dalam kalimat, *"Pa' kopa' eling, elingnga sakoranji"* // Bertepuk-tepuk ingat, sadar sekeranjang //. Kalimat tersebut mengingatkan bahwa betapa pentingnya sebuah kesadaran untuk menuntut ilmu.[201]

Untuk mendapatkan generasi yang ber-kualitas, orang tua mempunyai tanggung jawab serta memegang peranan utama sebagai pendidik pertama sekaligus motivator bag keberhasilan

[199] Abdullah al-kudus, *Wawancara,* Lumajang, 23 maret 2019
[200] Ibid.,
[201] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan putra putrinya. Sebagaimana tertera dalam kalimat, eppa'na olle paparing, (bapak mendapatkan anugerah). Dan anugerah tersebut merupakan kegembiraan, kebahagiaan, dan kebanggaan bagi bapak karena sang anak telah mampu menyerap dan menguasai ilmu.[202]

Adapun nilai etika dan moralitas yang tinggi dalam puisi di atas adalah, hendaknya ilmu yang dimiliki tidak disalahgunakan dan benar-benar diamalkan karena ilmu mempunyai dua sisi dimensi, yaitu kebaikan dan kejahatan. Ilmu akan menjadi suatu bencana apabila dipergunakan oleh orang-orang yang mempunyai moral rendah dan tidak bertanggung jawab, sebaliknya ilmu akan mendatangkan manfaat serta kemaslahatan bagi umat manusia apabila berada di tangan-tangan manusia yang mempunyai moralitas tinggi. Hal tersebut dapat disimak pada bait, ecocco' dhangdhang pote keba mole, ecocco' dhangdhang celleng keba melleng (dipatuk elang putih dibawa pulang, dipatuk elang hitam dibawa nakal).[203]

2. Kesenian *Glipang*

a. Asal – Usul Kesenian *Glipang*

Asal kata dari "*Glipang* sendiri belum dapat dipastikan asal-usulnya. Menurut beberapa sumber istilah *Glipang* berasal dari bahasa Arab *"Ghaliban"* yang mempunyai arti kebiasaan. Kebiasaan yang

[202] Abdullah al-kudus, *Wawancara,* Lumajang, 23 maret 2019
[203] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjuwud dalam suatu kegiatan yang selalu dilakukan oleh santri di pondok pesantren. Istilah *Glipang* yang berasal dari *Ghaliban* merupak gambaran dari masyarakat pendukungnya yang mempunyai latar belakang Islam dan kesenian *Glipang* pada awalnya muncul dan hidup di pondok pesantren. Berbeda dengan catatan yang dimiliki oleh Sutomo bahwa *Glipang* berasal dari kata Kalipang yang diambil dari nama sebuah desa di kabupaten Pasuruan. Desa yang menjadi tempat diselenggarakannya lomba *Zikir Mulud*. Nama desa tersebu kemudian digunakan sebagai nama sebuah kelompok kesenian *Zikir Mulud* yang berasal dari Kabupaten Lumajang.[204]

Dua kata tersebut yaitu kata *Ghaliban* dan *Kalipang* memiliki kendala yang sama bagi lidah orang Jawa yaitu dalam hal pengucapannya. Lidah orang Jawa mengalami kesulitan untuk melafalkan sesuatu mencari pengucapan yang mudah, maka pada akhirnya kata *Ghaliban* dan *Kalipang* ketika diucapkan oleh lidah orang Jawa menjadi Glipang. Pelafalan *Glipang* tersebut kemudian familiar hingga sekarang.[205]

Kesenian *Glipang* di kabupaten Lumajang memiliki sejarah yang panjang dan terbagi dalam beberapa versi. Yang pertama, kemunculan kesenian *Glipang* di Kabupaten Lumajang bahwa kesenian Glipang Rodhat di Desa Jarit muncul pada tahun 1918-an dan

[204] Th. Esti Wuryansari dkk, *Kesenian Glipang Lumajang*, (Balai Pelestarian Nilai Budaya,Yogyakarta, 2017) hlm. 34
[205] *Ibid.,* hlm. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diprakarsai oleh Kyai Buyah. Sejarah terciptanya tari *Glipang Rodhat* di Desa Jarit konon diawali ketika Kyai Buyah melakukan perjalanan ibadah haji. Dalam perjalanannya Kyai Buyah kehabisan uang untuk biaya hidup di tanah suci. Pada akhirnya untuk menyambung hidup dan biaya untuk kembali pulang ke tanah air, Kyai buyah bekerja kepada salah satu pedagang disana. Pada suatu saat Kyai Buyah melakukan perjalanan dagang ke Turki, di sanan Kyai Buyah melihat sebuah perayaan hari kelahiran Rasulullah. Kai Buyah tertarik dengan salah satu pertunjukan atraksi beladiri yang diiringi dengan music hadrah. Saat kembali ke tanah air, Kyai buyah kemudian membawa kesenian tersebut ke daerahnya dan mengembangkannya menjadi sebuah tari Rodhat Seni Rebana. Kemudian pada tahun 1990-an Sardi (cucu Kyai Buyah) menciptakan tari Glipang Rodhat perempuan.[206]

Yang kedua dari kesenian Glipang di Lumajang berdasarkan dokumen yang memiliki oleh Sutomo, bahwa kesenian Glipang pada awal mulanya merupakan kesenian Zikir Mulud dan berubah namanya menjadi Terbang Kalipang. Karena masyarakat Lumajang mengalami kesulitan dalam menyebut kata Kalipang maka pada akhirnya menjadi Glipang. Kesenian Terbang Kalipang pada mulanya berasal dari Terbang Zikir Mulud yang dirintis oleh Kandar (Kerti) pada tahun 1923.[207] Kesenian Terbang Kalipang pada mulanya berasal dari Terbang Zikir Mulud pada mulanya berkembang di Desa Dawuhan

[206]Th. Esti Wuryansari dkk, *Kesenian Glipang Lumajang*, (Balai Pelestarian Nilai Budaya,Yogyakarta, 2017) hlm. 34
[207] Th. Esti Wuryansari dkk, *Kesenian Glipang Lumajang*, (Balai Pelestarian Nilai Budaya,Yogyakarta, 2017) hlm. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lor, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang. Pada masa tersebut kesenian Terbang Zikir Mulud asuhan dari Kandar (Kerti) mengikuti perlombaan di Desa Kalipang, Kabupaten Pasuruan. Desa Kalipang merupakan daerah asal Kandar (Kerti). Perlombaan tersebut diikuti pula oleh kesenian Terbang Bandung Pasuruan. Nama kesenian Terbang Bandung Pasuruan sebelumnya dinamakan terbang Takro yang diambil dari bunyi ketipung yang berbunyi tak-tak-krow.[208] Dalam perlombaan tersebut Terbang Zikir Mulud dari Desa Dawuhan Lor tepilih juara karena penampilkan atraksi yang berbeda dengan peserta lomba lainnya yaitu menampilkan atraksi duduk sambil bergerak (adrek). Karena menjuarai perlombaan tersebut, kesenian Terbang Zikir mulud kemudian diberi nama Terbang Kalipang, tepatnya pada tanggal 11 April 1927. Nama Kalipang diambil dari tempat dilakasanakannya perlombaan tersebut. Dan nama tersebut diabadikan sebagai kenang-kenangan.[209]

Ketika kembali ke Lumajang, terbang Zikir Mulud kemudian secara resmi berganti nama menjadi kesenian Terbang Kalipang Dawuhan Lor Lumajang pada tanggal 17 April 1927. Mulai saat itu Terbang kalipang Dawuhan Lor berubah dari kesenian pesantren menjadi kesenian rakyat, terbang Kalipang tidak hanya menjadi milik masyarakat Dawuhan Lor saja melainkan masyarakat dari luar desa juga ikut serta memilikinya dengan terlibat langsung dalam kelompok

[208] *Ibid., hlm. 35*
[209] *Ibid., hlm. 36*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesenian tersebut. Dalam perkembangnnya atraksi adrek kemudian diganti dengan nama *Rodat lungguh*.[210]

b. Penyajian Kesenian *Glipang*

Kesenian Glipang dari Kabupaten Lumajang dalam penyajiannya terdiri dari beberapa babak. Bentuk pertunjukkannya dari awal terbentuk hingga sekarang telah mengalami perubahan-perubahan.[211] berdasarkan hasil penulusuran, bentuk pertunjukannya meliputi lima babak yang terdiri dari:

1) Santrian/ Rodhat Glipang

Tari Santrian/Rodhat Glipang ditarikan oleh lima orang penari laki-laki dengan menggunakan kostum yang menggambarkan nuansa religious. Jumlah penari yang lima orang juga merupakan gambaran tentang lima rukun Islam. berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada penampilan tari Santrian/ Rodhat Glipang diawali dengan para penari memposisikan diri di atas panggung. Setelah sampai diatas panggung, para penari kemudian langsung mengambil posisi duduk timpuh (tari Santrian/Rodhat Glipang).[212] Dalam tari Santrian/Rodhat Glipang ini memiliki cirri khas yaitu selama berlangsungnya tarian, dari awal hingga akhir tarian dilakukan dengan cara duduk (Lungguh) timpuh.

[210]Th. Esti Wuryansari dkk, *Kesenian Glipang Lumajang*, (Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB),Yogyakarta, 2017) hlm. 38
[211] *Ibid.,* hlm. 40
[212]Th. Esti Wuryansari dkk, *Kesenian Glipang Lumajang*, (Balai Pelestarian Nilai Budaya,Yogyakarta, 2017) hlm. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari unsur islam yang ada dalam tari Santrian/Rodhat Glipang ini menggambarkan masyarakat Lumajang yang religius. Sebagai bentuk religiusitas masyarakat Lumajang dalam tari Santrian/Rodhat Glipang dapat dilihat dalam gerak tari, komposisi penari yang berjumlah lima orang laki-laki serta pakaian yang digunakan dalam tarian tersebut, unsur gerakan dalam tarian ini menggambarkan seseorang yang melakukan gerakan Wudhu.[213]

2) Tari *Kiprah Glipang*

Tari Kiprah Glipang secara garis besar bentuk dan sikap yang terdapat dalam tari Kiprah Glipang mempunyai pola-pola gerak yang menggunakan tenaga yang banyak bertumpu pada kaki dengan variasi gerak tangan. Tari Kiprah Glipang dalam kesenian Glipang bila dilihat gerakannya hampir mirip dengan tari Ngremo yang ada dalam kesenian Ludruk yang berkembang di Surabaya dan sekitarnya.[214] Ngremo sendiri mempunyai arti yang bermacam-macam antra lain 'ngore rekmo' (mengurai rambut) dan Ngremo juga berarti melakukan sebuah tarian. Dalam tari Kiprah Glipang gerakannya lincah dengan keterampilan melakukan gerakan yang kecil-kecil dan patah-patah berbeda dengan Ngremo Surabaya

[213]Abdullah al-kudus, Wawancara, Lumajang, 23 maret 2019.
[214] Th. Esti Wuryansari dkk, *Kesenian Glipang Lumajang*, (Balai Pelestarian Nilai Budaya,Yogyakarta, 2017) hlm. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang gerakannya khas sebagai figur tokoh pejuang dengan karakter gagah, berwibawa dan Nampak agak tenang.[215]

3) Tari Baris Lima/ Polisi

Pada tari Baris Lima/Polisi cara masuk ke arena pertunjukan atau ke atas panggung dilaksanakan dengan cara yang sama dengan saat menampilkan tari Santrian/Rodhat Glipang, yang membedakan hanya posisi saat sudah di atas panggung. Berbeda dengan tari Santrian/ Rodhat Glipang yang dilakukan dengan cara duduk (lungguh), tari Baris Lima/Polisi dilakasanakan dengan posisi berdiri, Dalam tari Baris Lima/Polisi iringan Gendhing awa yaro.[216] Gendhing awa yaro dalam penyampaiannya dengan bahasa Madura tapi makna simbolik dan arti dari syairnya adalah Ke esan Tuhan yang maha esa dan Sholawat.[217]

c. Akulturasi Budaya Jawa, Madura dan Islam dalam Kesenian Glipang

Akulturasi budaya dalam Kesenian Glipang dapat dilihat dalam penyajiannya antara Lain:

1) Budaya Jawa

kedua adalah tari Kiprah Glipang, tari ini memiliki unsur budaya Jawa yang gerakannya seperti tari Ngremo yang biasa ada di kesenian Ludruk, hanya yang membedakan adalah gerakan Ngremo Surabayaan yang penarinya digambarkan sebagai tokoh yang gagah dan berwibawa, sedangkan tari Kiprah Glipang

[215] *Ibid.,* hlm. 50
[216] *Ibid.,* hlm. 50
[217] *Ibid.,* hlm. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan gerakannya lincah dengan keterampilan melakukan gerakan yang kecil-kecil dan patah-patah.[218]

Dalam Kesenian Glipang juga ada Sesaji sebelum Pertunjukan dimulai yang di pimpin oleh *Juragan* (ketua) Kesenian Glipang, sesaji tersebut terdiri dari beberapa macam antara lain: Dupa, Bunga, Kelapa Gading, Pisang Ayu dan daun sirih dibungkus dengan daun pisang, prosesi ritual diawali dengan pembakaran Menyan dilanjutkan dengan pembacaan doa.[219]

2) Budaya Madura

Dalam Musik pengiring Kesenian Glipang banyak dipengaruhi unsur Madura, jenis-jenis instrument dalam kesenian Glipang ada kaitannya dengan makna simbolik yang berhubungan dengan religi, seperti: Pertama, *Settong Jedor*, *Paneka' andhi'* maksud ke-Esa-an Tuhan artinya bahwa sebuah jidor mencerminkan tentang ke Esaan Tuhan. Kedua, *Dhuwa' Kattepung, paneka'* lambing *duwa'* kalimah Syahadat, artinya bahwa dua ketipung melambangkan dua kalimat Syahadat.[220] Ketiga, *Lema'* terbang kecrek, *paneka'* lambang rukun Islam, artinya bahwa terbang kecrek melambangkan rukun islam. Syair yang dibawakan dalam Kesenian Glipang adalah Kejhungan awa yaro yang berbahasa Madura, salah satu baitnya "*awa awa yaro awa yaro waseka"* artinya jalanilah kejujuran supaya nama kita

[218] Abdullah al-kudus, Wawancara, Lumajang, 23 maret 2019.
[219] Th. Esti Wuryansari dkk, *Kesenian Glipang Lumajang*, (Balai Pelestarian Nilai Budaya,Yogyakarta, 2017) hlm. 77
[220] *Ibid.,* hlm. 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap harum selamanya, Kejhung awa yaro mengandung ajaran antara lain menuntun untuk berbuat kebaikan dengan cara bersholawat, meningkatkan rasa persatuan, tidak terpengaruh pada perbuatan yang buruk dan menjunjung kejujuran. Dari kesenian yang disajikan, ada nilai yang lebih dalam lagi yaitu pada ajaran perilaku, budi perkerti yang baik.[221]

3) Budaya Islam

pertama dalam tari Rodhat Glipang, tari ini bernuansa Islam yang penarinya berjumlah lima orang makna simboliknya adalah tentang rukun islam dalam gerakannya menggambarkan orang sedang melakukan Wudhu dalam Sholat.[222]

Dalam Kesenian Glipang juga ada Sesaji sebelum Pertunjukan dimulai yang di pimpin oleh *Juragan* (ketua) Kesenian Glipang, sesaji tersebut terdiri dari beberapa macam antara lain: Dupa, Bunga, Kelapa Gading, Pisang Ayu dan daun sirih dibungkus dengan daun pisang, prosesi ritual diawali dengan pembakaran Menyan yang diniatkan dengan *"Talining iman, urubing cahya kumara, kukuse ngambah swarga, ingkang nampi Dzak Ingkang Maha Kuwaso"*, Kemudian diikuti dengan penyampaian doa-doa permohonan akan keselamatan dan kelancaran dalam pelaksanaan kesenian Glipang.[223] Lalu bunga melambangkan keharuman dari doa yang dipanjatkan dari lubuk

[221] *Ibid.,* hlm. 78
[222] Abdullah al-kudus, Wawancara, Lumajang, 23 maret 2019.
[223]Th. Esti Wuryansari dkk, *Kesenian Glipang Lumajang*, (Balai Pelestarian Nilai Budaya,Yogyakarta, 2017) hlm. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati yang paling dalam dan tulus ikhlas lahir batin, sedangkan harumnya bunga melambangkan kemulian. Pisang ayu dan daun Sirih melambangkan persembahan kepada Allah SWT mengandung sebuah harapan agar hidupnya selalu agung, mulia dan berguna seperti Raja dan tuhan adalah yang menuntun dari fajar hingga malam dan sebaliknya.[224]

3. Maulid Hijau

Ranu Lemongan merupakan salah satu Danau Vulkanik dari sekitar 30 Danau yang ada di sekitar Gunung Lemongan. Objek wisata ini berada di Desa Tegalrandu, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Danau ini seluas ± 22 hektar dengan kedalaman 30 meter. Secara geografis desa ini berada pada 113°16'18.64" bujur timur dan 7°59'08.02" lintang selatan dengan ketinggian ± 196 dpl dengan suhu rata-rata 25 °C.[225]

Sebagai objek pariwisata, Ranu Lemongan memiliki segudang pesona estetika alam yang layak untuk dijual. Selain karena keindahannya, letaknyapun cukup strategis. Bagi wisatawan yang ingin melakukan perjalanan dari Surabaya ke Bali melalui jalur darat, Ranu Lemongan dapat menjadi alternative persinggahan yang nyaman selain objek wisata Gunung Bromo. Jarak tempuh Ranu Lemongan ± 15 km dari jantung kota Lumajang atau ± 30 Km dari Probolinggo dan ± 130 Km dari Surabaya. Di sekitar Ranu Lemongan ini bermukim penduduk sebanyak 4.564 jiwa atau

[224] *Ibid.,* hlm. 95
[225] Tim Penyusun; *Laporan Survei di kabupaten Lumajang Provinsi jawa timur 1990*, (purbakala Jakarta pusat penelitian Arkeologi Nasional; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; 1995), hlm. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.171 Kepala Keluarga yang sebagian besar berasal dari etnis Madura / Pendhalungan. Mayoritas Masyarakat di sekitar Ranu Lemongan bermata pencaharian sebagai petani (47%) dan buruh (24%) dan tidak satupun yang berprofesi sebagai pengusaha dalam industry pariwisata.[226]

a. Asal – Usul Maulid Hijau

"Maulid Hijau" adalah sebuah kegiatan yang digagas dan diselenggarakan oleh masyarakat di sekitar Ranu Lemongan / Ranu Klakah yang ada di desa Tegalrandu kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, selain sebagai event kampanye untuk kegiatan penghijauan di Ranu Lemongan dan Gunung Lemongan, kegiatan ini juga diniatkan oleh masyarakat untuk dijadikan agenda wisata tahunan.[227]

Nama "Maulid Hijau" merupakan singkatan dari kata Maulid Nabi dan Penghijauan. Format kegiatannnya adalah penggabungan lingkungan dan seni Budaya yang selama ini sebenarnya telah ada dan eksis serta berlangsung secara turun temurun di masyarakat Tegalrandu, seperti penghijauan disekitar Ranu Lemongan, Gunung Lemongan pagelaran kesenian tradisional, kompetisi perlombaan tradisional serta upacara selametan Desa. Karena kegiatan tersebut bertepatan dengan bulan dilahirkannya Nabi Muhammad SAW, maka seluruh kegiatan tersebut dirangkai dan

[226]*Ibid.,* hlm. 13
[227]Abdullah al-kudus, Wawancara, Lumajang, 23 maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan secara berurutan juga dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

"jadi dulu itu Pak Matruki menjabat Kepala Desa TegalRandu, waktu menjabat kepala desa pak Matruki melakukan penghijauan di pinggir-pinggir ranu Klakah yang setiap tahun bikin selametan karena itu turun temurun mulai dari bapaknya pak matruki, dari atas-atasnya, Kepala Desa sebelumnya selalu selametan."[228]

Maulid Hijau pertama kali dilaksanakan pada tahun 2006 yang diisi dengan kegiatan pelestarian lingkungan dan pertunjukan seni budaya yang selama ini sebenarnya telah ada dan eksis berlangsung secara turun temurun di masyarakat Tegalrandu seperti perlombaan tradisional dan upacara selametan desa. Oleh karena itu kegiatan tersebut dilaksanakan bertepatan dengan bulan dilahirkannya Nabi Muhammad SAW, maka seluruh kegiatan tersebut dirangkai dan dilaksanakan secara berurutan. Acara pertunjukan seni ini juga menjadi ruang berekspresi anak didik pak Matruki dan Aak Al-kudus karena tahun 2005 pak Matruki mendirikan Sekolah Rakyat Merdeka (SRM). Sekolah ini didirikan sebagai tempat belajar alternative bagi anak – anak untuk menyalurkan bakat dan kreatifitasnya.[229]

"….2005 saya ngelolah Sekolah Rakyat Merdeka disini ini dengan Pak Matruki ini, waktu itu anak anak SRM itu salah satu tugasnya setiap masuk kesini untuk memulai kegiatan itu teman –

[228]Abdullah al-kudus, Wawancara, Lumajang, 23 maret 2019.
[229]bapak Madtruki, Wawancara, Lumajang, 30 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman meminta untuk pembibit di depan sini, jadi bawa biji dari rumahnya disini kita sediakan polibag, ketika bibitnya sudah besar kita ajak mereka nanem di pinggir ranu ini."[230]

"Nah, budaya yang baik ini kemudian kita besarkan, akhirnya 2006 kita mendirikan Maulid Hijau, itu Cuma sehari semalem jadi malemnya kita nampilkan kesenian dari anak-anak ini Drama dan lain sebagainya besok paginya kita mengajak masyarakat untuk menanam bersama-sama."[231]

Agenda Maulid Hijau tidak berbeda dengan perayaan Maulid Nabi seperti biasanya, hanya saja masyarakat klakah menyisipkan kegiatan penghijauan dan acara-acara Kesenian Lokal kemudian dilanjutkan dengan aktifitas penghijauan bersama dengan masyarakat setempat. Karena kegiatan Maulid Hijau mendapat respon baik dari masyarakat dan juga mendapat dukungan dari Bupati Lumajang sehingga acara tersebut dibuat lebih meriah pada tahun-tahun berikutnya yang kemudian diadakan selama 3 hari 3 malam.[232]

"kemudian tahun 2007 Maulid Hijau dapat respon bagus dari masyarakat sehingga di bikin lebih besar lagi 3 hari 3 malam. Kegiatan kesenian, selametan, penghijauan, jadi intinya kita mengkampanyekan gerakan penghijauan waktu itu dipinggir-pinggir ranu ini untuk menyelamatkan ranu-ranu ini."

[230]Abdullah al-kudus, Wawancara, Lumajang, 23 maret 2019.
[231]Abdullah al-kudus, Wawancara, Lumajang, 23 maret 2019.
[232] bapak Madtruki, Wawancara, Lumajang, 30 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Maulid Hijau pada hari pertama acara diisi dengan kesenian tradisional, keesokannya diikuti kegiatan penghijauan Selametan desa Tegalrandu, hari terakhir adalah puncak dari acara yaitu peringatan Maulid Nabi dengan Srakalan dan Pengajian. Dan pada akhirnya jelas terlihat dari kegiatan Maulid Hijau yang diselenggarakan setiap tahun berturut-turut masyarakat sangat berantusias bahkan dari luar daerah juga mengikuti acara ini. Secara perlahan kegiatan Maulid Hijau ini memberikan dampak positif kepada masyarakat sekitar tentang pentingnya menjaga lingkungan terutama kebiasaan menanam pohon disekitar ranu Klakah dan Gunung Lemongan.[233]

b. Akulturasi Budaya Jawa, Madura dan Islam

Dalam tradisi Maulid Hijau Akulturasi Budaya Jawa dan Madura sudah menjadi satu yaitu Budaya Pendhalungan yang berarti hasil budaya jawa dan Madura, maka dalam Akulturasi Budaya di dalam Tradisi Maulid Hijau sudah menjadi Akulturasi Budaya Pendhalungan dan Islam.

Bentuk kegiatan Tradisi Maulid Hijau yang pertama adalah Kesenian Tradisional yang meliputi Kesenian Jaran Kencak dan Kesenian Ojung Unsur budaya Madura di bentuk kegiatan ini adalah Kesenian Ojung yang berasal dari pulau Madura. Kedua adalah selametan Desa Tegalrandu yang sudah berlangsung secara

[233] bapak Madtruki, Wawancara, Lumajang, 30 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turun temurun di desa Tegalrandu. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam bentuk selametan dan do'a bersama dengan para sesepuh desa sesuai dengan tradisi agama Islam.[234]

kemudian dilanjutkan dengan melarungkan semacam sesaji ke tengah Ranu Klakah, adapun sesaji yang dilarungkan di Ranu Klakah tersebut berbentuk boneka kecil yang terbuata dari tepung terigu. Konon menurut ceritanya, pada jaman dahulu di Ranu Lemongan (sekarang Ranu Klakah) terdapat seekor ular besar peliharaan Dewi Rengganis yang oleh masyarakat sekitar dinamai "Ular Selanceng". Ular ini terkenal sangat bebahaya dan sering mencelakai penduduk sekitar. Hingga pada suatu ketika datanglah Syeikh Maulana Ishak bersama teman Karibnya Kyai Atmari dari Prajekan dalam perjalanannya untuk menyebarkan agama Islam di tanah Jawa sampau di Ranu Lemongan. Mengetahui perihal seekor ular yang sangat berbahaya tersebut, Syeikh Maulana Ishak kemudian menenm pohon bunga Ashoka di pinggir Ranu dan memberi makan ular tersebut dengan kue yang terbuat dari tepung yang dibentuk menyerupai boneka. Dan sejak saat itu, ular tersebut tidak pernah lagi mencelakai penduduk di sekitar Ranu Lemongan, Tradisi ini memiliki Unsur budaya Jawa yang sangat kuat.[235]

[234] Abdullah al-kudus, Wawancara, Lumajang, 23 maret 2019.
[235] Abdullah al-kudus, Wawancara, Lumajang, 23 maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi Selametan desa hingga saat ini masih terus diadakan setiap satu tahun sekali. Ketiga unsur budaya Islam dalam Tradisi Maulid Hijau dilihat dari Pengajian, Maulid nabi, dan Istighosah (sebelum melakukan Selametan Desa Tegalrandu). Pengajian sendiri dilakukan dalam rangka memperingati Maulid nabi Muhammad SAW, lalu dalam Selametan Desa di Tegalrandu sebelum melarungkan sesaji di tengah ranu Klakah masyarakat melaksanakan Istighosah terlebih dahulu yang dipimpin oleh Kyai setempat dan membaca doa.[236]

[236] bapak Madtruki, Wawancara, Lumajang, 30 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sejarah tentang Kerajaan Lamajang Tigang juru dimulai pada masa Singosari Periode Nararya Sminingrat pada tahun 1255 Masehi yang mengangkat putranya bernama Nararya Kirana sebagai Juru di Lamajang, ketika Masa Kerajaan Majapahit seorang tokoh pendiri Kerajaan Lamajang Tigang Juru yaitu Arya Wiraraja yang diberikan sejumlah Wilayah Lamajang Tigang Juru yaitu Lamajang sebagai ibukota Tigang Juru diantaranya; Panarukan, Madura, dan Sebagian Blambangan, atas perjanjian dengan Raden Wijaya ketika berada di Sumenep, Arya Wiraraja diberikan sebagian pulau jawa bagian Timur dan menempati wilayah tersebut pada tahun 1294 Masehi. Arya wiraraja mendirikan pusat kerajaan Lamajang Tigang Juru di Dusun Biting Desa Kuterenon Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang, Kawasan – kawasan yang ada diantaranya kawasan Keraton, kawasan Kaputren, Kawasan Sembahyang, kawasan Perdagangan, dan kawasan kemiliteran.
2. Migrasi masyarakat Madura ke daerah Jawa Timur bagian timur terjadi pada tahun 1830 pada masa penjajahan belanda untuk menjadi pekerja buruh di daerah Jawa Timur bagian timur yang terkenal dengan hasil bumi diantaranya kopi, teh, tebu, karet dan cokelat. Daerah tersebut dikenal dengan daerah Tapal Kuda yang meliputi Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Lumajang dan Jember. Terjadinya migrasi besar masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madura ke daerah Jawa Timur bagian timur yang terkenal daerah Tapal kuda membuat suatu akulturasi budaya baru yang terdiri dari orang Madura dan orang jawa yang bernama Budaya Pendhalungan mengalami tiga periode utama yakni periode era perkebunan, periode perkebunan, dan pasca perkebunan. Pengelompokan masyarakat Pendhalungan dikelompokkan menjadi tiga yaitu Pendhalungan Barat, Pendhalungan Timur, dan Pendhalungan Selatan.

3. Masyarakat Lumajang sebagian besar dari suku Jawa dan suku Madura, hal itu terlihat dari penggunaan bahasa Jawa dan Madura yang selalu digunakan sehari-hari, penduduknya yang mampu membuat suatu budaya baru dalam Akulturasi Budaya Jawa, Madura dan Islam diantaranya adalah Kesenian Jaran Kencak akulturasi budaya Jawa, Madura dan islam dari alat musik diantara alat music Seronen dari Madura dan Gamelan dari Jawa, unsur budaya islam adalah pembacaan kalimat syahadat dalam awal pertunjukan, dan pembacaan Macapat. Kesenian Glipang Akulturasi budaya Jawa, Madura dan Islam dari pertunjukan tari remo yang identik dengan budaya jawa, Syair-Syair dalam bahasa Madura dan dalam gerakan-gerakan tari Glipang Rodhat, Syair Awa yaro yang memiliki makna simbolik islam. Tradisi Maulid Hijau Akulturasi budaya Jawa, Madura dan Islam, dalam tradisi Maulid hijau antara budaya Madura dan Budaya Jawa sudah Menjadi Budaya Pendhalungan, dalam budaya Pendhalungan ada kegiatan Larung sesaji yang identik dengan budaya Jawa dan Tari Ojung yang identik dengan Budaya Madura, unsur Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Tradisi Maulid Hijau adalah peringatan Maulid nabi Muhammad SAW yang selalu di rayakan umat Islam di Indonesia dan mengadakan Istighosah di pinggiran Ranu Klakah.

B. Saran

1. Mengharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan tentang Lamajang, karena banyak peristiwa sejarah yang harus dikaji dan belum banyak teridentifikasi.
2. Mengharapkan kepada segenap masyarakat beserta tokoh Kabupaten Lumajang untuk menjaga kelestarian sejarah dan budaya Lumajang dalam bentuk karya ilmiyah khususnya serta mengabadikan peristiwa-peristiwa penting dalam bentuk tulisan.
3. Menghimbau kepada pemerintah Lumajang agar peduli tentang Situs sejarah, baik dalam bentuk gambar foto, catatan tertulis, maupun prasati. Karena setiap kota memiliki catatan sejarah dan terhadap Budaya di kabupaten Lumajang.
4. Menghimbau kepada seniman yang ada di kabupaten Lumajang untuk melestarikan budaya yang ada di kabupaten lumajang dan dokumentasi berbentuk tulisan, gambar dan video.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat; Pengantar Ilmu Antropologi; Jakarta; Penerbit; Rineka Cipta; 2009.

Soerjono, Soekanto; Sosiologi suatu Pengantar; Jakarta: Rajawali Pers; 2009.

Amin, Darori; Islam dan Kebudayaan Jawa*;* Yogyakarta: Gama Media; 2000

Geertz Clifford; Agama Jawa Abangan Santri Priyayi Dalam Budaya Jawa; Terjemahan Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto; Depok: Komunitas Bambu; 2014

Geerts, Clifford; Agama di Jawa: "Pertentangan dan Perpaduan", dalam Roland Robertson (ed.). *Sosiologi Agama.* Tanpa Tempat Terbit: Aksara Persada; 1986

Koentjaraningrat; *Kebudayaan Jawa;* Jakarta: Balai Pustaka; 1994.

Ahmad mansyur .S;menemukan sejarah (wacana pergerakan islam di Indonesia), mizan; bandung; 1995

Slamet Muljana, *Tafsir Sejarah: Nagara Kretagama* ;Yogyakarta; LKiS; 2009.

Sukarto K. Atmodjo, *Mengungkap Masalah Pembacaan Prasasti Pasrujambe Berkala Arkeologi VII No.1;* balai arkeologi Yoygyakarta; Yogyakarta;1986

Slamet Muljana; *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*; Yogyakarta; LKiS; 2011.

Ki. J Padmapuspita; *Pararaton*; Jogjakarta; Taman Siswa; 1966.

Goenadi nitihaminoto,*"Strategi Operasional Ekskavasi Biting"* Repha III; Jakarta; pusat Arkesnas; 1986

cerita rakyat, Sarpani, "brandal Patih Hariyo Majusi; Daerah semeru selatan", dalam "seminar hari jadi Lumajang", yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah tingkat II Kabupaten Lumajang pada tanggal 14 mei 1990

Hadi Sidomulyo,Skripsi tentang *napak Tilas Perjalanan Mpu Prapanca;* Surabaya; Unesa; 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hub de jong, *Madura dalam empat zaman: pedagang, perkembangan ekonomi dan islam, suatu studi Antropologi Agama*; Jakarta: PT. Gramedia; 1989

Kuntowijoyo, *perubahan sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*; Yogyakarta: Matabangsa; 2002.

Latief Wiyati .A, *carok: konflik kekerasan dan Harga diri orang Madura;* Yogyakarta: LKIS; 2002

Mutmainnah, 1998, *Jembatan Suramadu Respon Ultima terhadap Industrialisasi;* Yogyakarta: LKPSM;1998

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan;* Jakarta: PT. Gramedia; 1994

Leo Suryadinata, dkk., *Penduduk Indonesia: Etnis dan Agama dalam Era Perubahan Politik;* Jakarta: LP3ES; 2003

H.J. De Graaft dan Th. G. Th. Pigeud; *Kerajaan-kerajaan Islam di]awa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan 16;*Jakarta: FT. Grafiti, 1986

Robert W. Hefner, *Geger-Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perubahan Politik;* Yogyakarta: LKiS, 1999

Ismani, *Beberapa Aspek Kehidupan Orang Madura di Kota-kota Perantauan (Madura III),;* Jakarta: Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1979

Robert W. Hefner, *Islam, Pasar dan Kzadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme dan Demokrasi;* Yogyakarta: LKiS, 2000

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Geografi Budaya Daerah Jawa Timur;* Jakarta; 1983

M. ilham Z, *orang pendhalungan penganyam kebudayaan di Tapal Kuda*; Jember; paguyuban Pendhalungan Jember; 2017

Suparlan, Parsudi, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural, Makalah pada Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3 di Universitas Udayana, Denpasar*, (Bali; 2009

Tim Penyusun; *Laporan Survei di kabupaten Lumajang Provinsi jawa timur 1990*;proyek penelitian purbakala Jakarta pusat penelitian Arkeologi Nasional; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; 1995

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Is'Aisyah, *Islam Di Tempusari – Lumajang,*Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab, 1997

Nugroho Noto Susanto, Masalah Penelitian Sejarah Jakarta : Yayasan Idayu, 1978

Mufiddah, Laila; "Ambisi mataram islam untuk menguasai blambangan: masa sultan agung dan amangkurat I abad ke-17"; Skripsi Uin Sunan Ampel Surabaya tahun 2016

Abdurrahmat Fathoni; Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar; Jakarta: Rineka Cipta; 2006

Ary H. Gunawan; Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan; Jakarta: Rineka Cipta; 2000.

Warsito; Antropologi Budaya cetakan.I; Yogyakarta: Ombak; 2012.

Sidi Gazalba; Antropologi Budaya Gaya Baru, Cetakan II; Jakarta; Bulan Bintang; 1974

Imam Suprayogo dkk; Metodelogi Penelitian Sosial – Agama; Bandung; PT. Remaja Rosda karya; 2001

Dwi Setyo R; perkembangan kesenian tradisional jaran kencak (kuda kencak) di kecamatan yosowilangun kabupaten lumajang (tahun 1972-2014); Jurnal Universitas Negeri Jember Fakultas keguruan dan pendidikan; 2015

Th. Esti Wuryansari dkk; Kesenian *Glipang* Lumajang; Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB); Yogyakarta; 2017

Nugroho Noto Susanto; Masalah Penelitian Sejarah; Jakarta; Yayasan Idayu; 1978.

Wawancara

Abdullah Al-Kudus, Lumajang 23 Maret 2019

Pak Edi, Lumajang 24 Maret 2019

Pak Madruki, Lumajang, 30 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id